

# HASIL CEK\_(22) Buku

*by Psikologi (22) Buku*

---

**Submission date:** 15-Feb-2023 04:47PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2014719846

**File name:** (22) Buku\_Dr\_Yuzarion\_solusi praktis permasalahan pendidikan.pdf (861.57K)

**Word count:** 34856

**Character count:** 221808

✦  
✦ Seri Buku Antologi Psikologi dan Pendidikan

# SOLUSI PRAKTIS PERMASALAHAN PENDIDIKAN

Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si.

UAI  
PRESS



# **PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN**

Solusi Praktis Permasalahan Pendidikan

**Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si.**



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014**  
**Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# **PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN**

Solusi Praktis Permasalahan Pendidikan

**Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si.**



## **PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN**

Solusi Praktis Permasalahan Pendidikan

*Copyright*© 2022 Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si.

ISBN: 978-623-5635-50-7

16 x 24 cm, viii + 150

Ceatakan, April 2022

Penulis: Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si.

Editor: Budi Asyhari

Layout: Siti Markhathu

Desain Cover: Hafidz Irfana

Diterbitkan Oleh:

**UAD PRESS**

(Anggota IKAPI dan APPTI)

Alamat Penerbit:

Kampus II Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No.42, Pandeyan, Kec. Umbulharjo,

Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161.

E-mail: [uadpress@uad.ac.id](mailto:uadpress@uad.ac.id)

HP/WA: 088239499820

*All right reserved.* Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang, atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

# Prakata

---

---

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Buku Psikologi dan Pendidikan, Solusi Praktis Permasalahan Pendidikan dapat diselesaikan. Shalawat beserta salam, semoga terlimpahkan selalu pada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, semoga kita memperoleh syafaat Rasul di akhirat kelak.

Buku Psikologi dan Pendidikan, Solusi Praktis Permasalahan Pendidikan ini merupakan kumpulan ide, pemikiran, dan artikel penulis di media masa. Penulis menyadari buku ini masih jauh dari harapan terbaik. Penulis sangat menyadari tulisan ini masih banyak kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan. Penulis meminta masukan yang membangun agar kami semakin termotivasi menjadi lebih baik, lebih memperbaiki kualitas buku-buku berikutnya.

Penulis menyadari juga banyak pihak yang terlibat pada penulisan buku ini sampai terbit. Kepada semua pihak yang terlibat penulis haturkan terima kasih yang tulus semoga Allah SWT membalisinya dengan limpahan karunia terbaik-Nya.

Wabillahittaufig Walhidayah...

Yogyakarta, Januari 2022  
Penulis,

**Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si.**

# Daftar Isi

---

---

<b>Pakata .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I. Pendidikan Karakter .....</b>	<b>1</b>
A. Pendidikan Karakter dalam Sisdiknas .....	1
B. Lembaga Pendidikan Mendidikkan Karakter .....	6
C. Film Penguatan Pendidikan Karakter .....	12
D. Nilai Karakter Film Ada Surga Di Rumahmu .....	
<b>BAB II. Merdeka Belajar .....</b>	<b>19</b>
A. Pendidikan Indonesia Belum Merdeka .....	19
B. Mengkritik Penolakan Moratorium UN .....	22
C. Nasib Profesor Di Tangan Menristekdikti .....	26
<b>BAB III. Kecerdasan Belajar .....</b>	<b>31</b>
A. Lembaga Pendidikan Gagal Mencerdaskan .....	31
B. Rapor Kepribadian .....	38
<b>BAB IV. Kampus Merdeka .....</b>	<b>43</b>
A. Full Day Sekolah Di Tangan Muhadjir .....	43
B. Mendikbud Mengukir Sejarah .....	46
C. Membangun GUG Di PTS Sumatera Barat .....	49
D. Membangun Jiwa Kewirausahaan PTS .....	54
E. Membangun Pemimpin Berkarakter PTS .....	58



<b>BAB V. Regulasi &amp; Efikasi .....</b>	<b>65</b>
A. Regulasi Diri Siswa Menghadapi Ujian Nasional	65
B. Efikasi Peserta Didik Menghadapi UN .....	73
<b>BAB VI. Psikologi Pendidik .....</b>	<b>79</b>
A. Menata Generasi Emas Kebangkitan Indonesia .	79
B. Pulanglah Ayah .....	83
<b>BAB VII. Solusi Psikologi .....</b>	<b>89</b>
A. Kopi Dinding Di Lembaga Pendidikan .....	89
B. Ketidakarifan PSB Online .....	94
<b>BAB VIII. Psikologi Dakwah Milenial .....</b>	<b>99</b>
A. Buya Google Tantangan Dakwah .....	99
B. Milenial Harmoni .....	103
C. Pesan Surat Al-Alaq Menyongsong Era Industri 4.0 .....	106
<b>BAB IX. Psikologi Keluarga .....</b>	<b>109</b>
A. Proteksi Dini LGBT Melalui Keluarga .....	109
B. Proteksi Dini Kenakalan Pelajar Melalui Keluarga .....	113
C. Darurat Bullying .....	118
<b>BAB X. Psikologi Islami .....</b>	<b>123</b>
A. Ramadhan Bulan Pendidikan Karakter .....	123
B. Istiqamah Fil-Amal Setelah Ramadhan .....	128
C. Ramadhan Upaya Menumbuhkan Kesadaran Diri .....	135
D. Memilih yang Paling Amanah .....	138
E. Menjaga Hati .....	142
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>147</b>
<b>Biodata Penulis .....</b>	<b>149</b>



# BAB 1 PENDIDIKAN KARAKTER



## A. Pendidikan Karakter Dalam Sisdiknas

Lembaga pendidikan kita “gagal” melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD 1945). Pada BAB XIII Pasal 31 ayat (3): pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Kemudian dipertegas pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas RI 20/2003). Seperti yang tertuang pada Bab II, Pasal 3 berikut:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.*

Pada 2010 pemerintahan telah menetapkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Bahkan, pendidikan karakter, dijadikan sebagai program prioritas pemerintahan dalam

pembangunan nasional. Semangat membangun karakter bangsa itu, tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Cita-cita kemerdekaan yang dituangkan dalam UUD 1945 itu bertolak belakang dengan kondisi hari ini. Setelah 70 tahun Indonesia merdeka dan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) sudah 57 kali diperingati sebagai ajang koreksi dan mengingatkan tentang kondisi pendidikan kita. Namun ajang peringatan tahunan itu belum memberi arti banyak terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan karakter bangsa seperti cita-cita pendiri negara yang dituangkan dalam UUD 1945. Buktinya kita masih disuguhkan informasi tingginya kecurangan ujian nasional, ketidakjujuran, dan menyontek massal serta masih beredarnya kunci jawaban saat ujian nasional 2016 yang lalu. Masalah ujian nasional begitu menggurita. menjadikan kita miris dan amat prihatin. Ditambah lagi, euforia setelah ujian nasional yang amat berlebihan, suka cita melepaskan ketegangan ujian cenderung bersikap negatif. Konvoi dan ugal-ugalan di jalan raya, tawuran, coret-coretan seragam, bahkan ada yang sampai berbuat mesum melanggar nilai, norma agama dan budaya.

Harian Padang Ekspres edisi 25 April 2016, menulis Heboh, pesta malam pelajar. Pesta perpisahan peserta didik kelas tiga di hotel berbintang. Dilakukan oleh peserta didik, salah satu SMAN ternama di Kota Padang. Ditambah kisah menghebohkan peserta didik bernama Sonya Depari. Berani memarahi, memaki-maki, dan mengancam polisi wanita (POLWAN), ketika diberhentikan saat melakukan konvoi dan coret-coretan seragam sekolah, usai melakukan ujian nasional 2016, di Medan. Sungguh hal ini, sangat mencoreng dunia pendidikan dan menghancurkan ruh pendidikan karakter yang digadang-gadangkan selama ini, akan mampu membangkitkan negeri ini dari keterpurukan karakter. Semua fakta ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan kita “gagal” menjalankan amanat UUD 1945 untuk melahirkan generasi bangsa yang berkarakter mulia (berakhlak mulia). Kenapa bisa terjadi? Mungkin disebabkan lembaga pendidikan kita belum menemukan

sistem pendidikan karakter tepat. Manajemen pendidikan di Indonesia masih lemah, karena ditumpangi oleh kepentingan politik dan partai. Karena ditumpangi kepentingan politik dan partai, orang-orang yang ditempatkan atau diangkat menjalankan manajemen pendidikan adalah kader partai atau tim sukses, bahkan di antara mereka ada yang tidak berlatar belakang pendidikan.

Kembali pada pendidikan karakter. Pada hal, semangat membangun karakter bangsa itu, tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Beberapa tahun lalu pemerintah mencanangkan pendidikan karakter, tapi rujukannya dipertanyakan, karena sekolah dan lembaga pendidikan bertumpu pada gagasan Thomas Lickona (1991), belum tentu cocok dengan kondisi dan budaya bangsa kita. Anehnya, para pendidik kita justru melupakan konsep pendidikan karakter bangsa sendiri seperti diajarkan dan peragakan guru bangsa Ki Hajar Dewantara, tokoh pelopor pendidikan dan pendiri Tamansiswa. Seharusnya ajarannya menjadi rujukan pendidikan karakter dengan konsep *“ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani”*, yang hari kelahirannya 2 Mei dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Tema Hari Pendidikan Nasional 2016 yang dicanangkan Kemendikbud adalah “Nyalakan Pelita, Terangkan Cita-cita”. Hemat penulis tema itu masih akan sebatas ‘slogan’ yang belum akan terwujud, selagi pendidikan kita belum mampu melahirkan sistem pendidikan yang benar-benar sesuai dengan jati diri bangsa ini. Penulis lebih menyarankan kita kembali ke sistem pendidikan nasional seperti dicitakan pendiri bangsa ini yakni ‘sistem pendidikan yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahklak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa’ (UUD 1945 BAB XIII Pasal 31 ayat 3). Menurut penulis ada empat karakter cerdas yang perlu disinergikan dalam sistem pendidikan nasional, berikut:

## 1. Karakter shiddiq

Wujud karakter ini, selalu berbicara dan bersikap benar, selaras ucapan dengan perbuatannya. Karakter ini yang harus disinergikan pada penyelenggaraan pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah kita dengan kurikulum yang padat dan beban belajar yang tinggi, output-nya baru mampu menciptakan intelektual. Sekolah kita belum mampu mendidik intelektual, yang mampu menyelaraskan pikiran dan perilakunya. Apalagi mendidik intelektual sekelas KI Hajar Dewantara, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, M. Hatta, Hamka, mereka adalah guru bangsa dan tokoh-tokoh bangsa lainnya, berkarakter shiddiq, selaras ucapan dan perkataan. Para tokoh ini dididik di lembaga pendidikan yang sederhana tidak sebanding dengan lembaga pendidikan kita sekarang, baik dari sisi sumber daya manusia (SDM) maupun sarana prasarana.

Lembaga pendidikan kita, butuh pendidik berkarakter shiddiq, yang akan mewarnai dunia pendidikan, ditengah kegalauan dan merosotnya perilaku peserta didik maupun pendidik kita. Kita dorong semua pihak, mensinergikan karakter cerdas shiddiq ini pada sistem dan kurikulum pendidikan. Agar lahir peserta didik berpemikiran cemerlang, pandai mengelola suasana hati, cerdas dalam menata perilaku, serta mampu membingkai kehidupan dengan nilai-nilai keyakinan beragama yang kuat dan istiqamah. Menurut penulis, rahasianya adalah mereka dididik dengan karakter shiddiq oleh para pendidik cerdas berkarakter shiddiq.

## 2. Karakter amanah

Wujud karakter cerdas ini dapat dipercaya. Lembaga pendidikan kita sangat banyak, tapi sulit mencari lembaga pendidikan yang dapat dipercaya mendidikkan karakter cerdas amanah ini. Ujian nasional 2016 sudah berlalu, sulit mencari lembaga pendidikan yang jujur, pakta integritas ujian nasional belum mencapai 100 persen, ini membuktikan lemahnya karakter amanah, Sebab, kejujuran

merupakan bagian utama karakter cerdas amanah. Kita dorong para pendidik, mensinergikan karakter cerdas amanah ini pada sistem dan kurikulum pendidikan. Agar lahir peserta didik berkepribadian jujur, berlaku adil serta arif dan bijaksana dalam bertindak, seperti guru bangsa di atas. Hemat penulis, rahasianya adalah mereka dididik dengan karakter amanah oleh para pendidik yang amanah.

### **3. Karakter fathanah**

Wujudnya adalah karakter cerdas, mustahil pendidik bukan orang-orang yang cerdas. Pendidik kita sangat banyak, bahkan sebagian besar telah dinobatkan sebagai pendidik profesional dan diberi tunjangan profesi. Sayangnya kita kesulitan mencari pendidik berkarakter fathanah. Pendidik yang cerdas mensinergikan kecerdasan berfikir, berbuat, dan merasanya dengan tepat, seperti para guru bangsa di atas. Kita dorong lembaga pendidikan, pendidik mensinergikan karakter cerdas pada sistem dan kurikulum pendidikan kita. Agar lahir peserta didik berkarakter cerdas, mereka mampu mengasah pikirannya dengan tajam (benar), menata perilakunya dengan tepat, dan mengelola suasana batinnya (hati) dengan sempurna. Inilah karakter cerdas yang sesungguhnya. Seperti guru bangsa itu. Hemat penulis, rahasianya adalah mereka dididik dengan karakter fathanah oleh para pendidik yang fathanah, mereka didik dengan cerdas, oleh pendidik yang berkarakter cerdas.

### **4. Karakter tabligh**

Wujud karakter cerdas ini adalah cerdas berkomunikasi. Profesi pendidik tidak bisa dilepaskan dengan karakter tabligh. Mengajar, kegiatan sangat membutuhkan kecerdasan berkomunikasi, dalam menyampaikan pengetahuan maupun keyakinan. Tidak banyak pendidik yang memiliki karakter cerdas tabligh ini, bahkan kita kesulitan menemukan pendidik berkarakter tabligh, seperti guru bangsa tadi. Kita rindu pendidik seperti mereka. Karakter cerdas

tabligh ini, yang harus kita sinergikan pada sistem dan kurikulum pendidikan kita. Agar lahir peserta didik yang santun bahasanya, ramah dalam ucapan, dan menyenangkan hati. Kita dorong para pendidik, mensinergikan karakter tabligh pada sistem dan kurikulum pendidikan kita. Agar lahir peserta didik berkarakter tabligh. Mereka santun dalam berbahasa, ramah dalam ucapan, dan menyenangkan hati.

Inilah karakter tabligh yang sesungguhnya. Seperti guru bangsa di atas. Rahasiannya adalah mereka dididik dengan karakter tabligh oleh para pendidik yang berkarakter tabligh, mereka didik dengan cerdas, oleh pendidik yang berkarakter tabligh (berkarakter cerdas dalam berkomunikasi). Berarti setiap kata yang diucapkan, berwawasan luas, dalam ilmu dan pengetahuan, memiliki nilai setiap kata yang disampaikan, bahkan mengandung makna yang dalam berdasarkan keyakinan, seperti guru bangsa yang pernah kita miliki itu. Semoga kita para pendidik, mampu mensinergikan empat karakter cerdas ini, di lembaga pendidikan, agar lembaga pendidikan kita lebih baik dan jaya. Selamat memperingati Hari Pendidikan Nasional 2016, Nyalakan Pelita, Terangkan Cita-cita. Salam Pendidikan! (*Sumber: Padang Ekspres, Sabtu 30 April 2016/ 22 Rajab 1437 H Halaman 4*)

## **B. Lembaga Pendidikan Gagal Mendidik Karakter**

Lembaga pendidikan kita “gagal” melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD 1945). ada BAB XIII Pasal 31 ayat (3): pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Kemudian dipertegas pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas RI 20/2003). Seperti yang tertuang pada Bab II, Pasal 3 berikut:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka*



*mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.*

Pada 2010 pemerintahan telah menetapkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Bahkan, pendidikan karakter, dijadikan sebagai program prioritas pemerintahan dalam pembangunan nasional. Semangat membangun karakter bangsa itu, tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025.

Cita-cita kemerdekaan yang dituangkan dalam UUD 1945 itu bertolak belakang dengan kondisi hari ini. Setelah 70 tahun Indonesia merdeka dan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) sudah 57 kali diperingati sebagai ajang koreksi dan mengingatkan tentang kondisi pendidikan kita. Namun ajang peringatan tahunan itu belum memberi arti banyak terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan karakter bangsa seperti cita-cita pendiri negara yang dituangkan dalam UUD 1945. Buktinya kita masih disuguhkan informasi tingginya kecurangan ujian nasional, ketidakjujuran, dan menyontek massal serta masih beredarnya kunci jawaban saat ujian nasional 2016 yang lalu. Masalah ujian nasional begitu menggurita. menjadikan kita miris dan amat prihatin. Ditambah lagi, euforia setelah ujian nasional yang amat berlebihan, suka cita melepaskan ketegangan ujian cenderung bersikap negatif. Konvoi dan ugal-ugalan di jalan raya, tawuran, coret-coretan seragam, bahkan ada yang sampai berbuat mesum melanggar nilai, norma agama dan budaya.

Harian Padang Ekspres edisi 25 April 2016, menulis Heboh, pesta malam pelajar. Pesta perpisahan peserta didik kelas tiga di hotel berbintang. Dilakukan oleh peserta didik, salah satu SMAN ternama di Kota Padang. Ditambah kisah menghebohkan peserta didik bernama Sonya Depari. Berani memarahi, memaki-maki, dan mengancam polisi

wanita (POLWAN), ketika diberhentikan saat melakukan konvoi dan coret-coretan seragam sekolah, usai melakukan ujian nasional 2016, di Medan. Sungguh hal ini, sangat mencoreng dunia pendidikan dan menghancurkan ruh pendidikan karakter yang digadang-gadangkan selama ini, akan mampu membangkitkan negeri ini dari keterpurukan karakter.

Semua fakta ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan kita “gagal” menjalankan amanat UUD 1945 untuk melahirkan generasi bangsa yang berkarakter mulia (berakhlak mulia). Kenapa bisa terjadi? Mungkin disebabkan lembaga pendidikan kita belum menemukan sistem pendidikan karakter tepat. Manajemen pendidikan di Indonesia masih lemah, karena ditumpangi oleh kepentingan politik dan partai. Karena ditumpangi kepentingan politik dan partai, orang-orang yang ditempatkan atau diangkat menjalankan manajemen pendidikan adalah kader partai atau tim sukses, bahkan di antara mereka ada yang tidak berlatar belakang pendidikan.

Kembali pada pendidikan karakter. Pada hal, semangat membangun karakter bangsa itu, tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Beberapa tahun lalu pemerintah mencanangkan pendidikan karakter, tapi rujukannya dipertanyakan, karena sekolah dan lembaga pendidikan bertumpu pada gagasan Thomas Lickona (1991), belum tentu cocok dengan kondisi dan budaya bangsa kita. Anehnya, para pendidik kita justru melupakan konsep pendidikan karakter bangsa sendiri seperti diajarkan dan peragakan guru bangsa Ki Hajar Dewantara, tokoh pelopor pendidikan dan pendiri Tamansiswa. Seharusnya ajarannya menjadi rujukan pendidikan karakter dengan konsep *“ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani”*, yang hari kelahirannya 2 Mei dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Tema Hari Pendidikan Nasional 2016 yang dicanangkan Kemendikbud adalah “Nyalakan Pelita, Terangkan Cita-cita”. Hemat penulis tema itu masih akan sebatas ‘slogan’ yang belum akan terwujud,

selagi pendidikan kita belum mampu melahirkan sistem pendidikan yang benar-benar sesuai dengan jati diri bangsa ini. Penulis lebih menyarankan kita kembali ke sistem pendidikan nasional seperti dicita-citakan pendiri bangsa ini yakni 'sistem pendidikan yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa' (UUD 1945 BAB XIII Pasal 31 ayat 3). Menurut penulis ada empat karakter cerdas yang perlu disinergikan dalam sistem pendidikan nasional, berikut:

### **1. Karakter shiddiq**

Wujud karakter ini, selalu berbicara dan bersikap benar, selaras ucapan dengan perbuatannya. Karakter ini yang harus disinergikan pada penyelenggaraan pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah kita dengan kurikulum yang padat dan beban belajar yang tinggi, output-nya baru mampu menciptakan intelektual. Sekolah kita belum mampu mendidik intelektual, yang mampu menyelaraskan pikiran dan perilakunya. Apalagi mendidik intelektual sekelas KI Hajar Dewantara, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, M. Hatta, Hamka, mereka adalah guru bangsa dan tokoh-tokoh bangsa lainnya, berkarakter shiddiq, selaras ucapan dan perkataan. Para tokoh ini dididik di lembaga pendidikan yang sederhana tidak sebanding dengan lembaga pendidikan kita sekarang, baik dari sisi sumber daya manusia (SDM) maupun sarana prasarana.

Lembaga pendidikan kita, butuh pendidik berkarakter shiddiq, yang akan mewarnai dunia pendidikan, ditengah kegalauan dan merosotnya perilaku peserta didik maupun pendidik kita. Kita dorong semua pihak, mensinergikan karakter cerdas shiddiq ini pada sistem dan kurikulum pendidikan. Agar lahir peserta didik berpemikiran cemerlang, pandai mengelola suasana hati, cerdas dalam menata perilaku, serta mampu membingkai kehidupan dengan nilai-nilai keyakinan beragama yang kuat dan istiqamah. Menurut penulis, rahasianya adalah mereka dididik dengan karakter shiddiq oleh para pendidik cerdas berkarakter shiddiq.

## 2. Karakter amanah

Wujud karakter cerdas ini dapat dipercaya. Lembaga pendidikan kita sangat banyak, tapi sulit mencari lembaga pendidikan yang dapat dipercaya mendidikkan karakter cerdas amanah ini. Ujian nasional 2016 sudah berlalu, sulit mencari lembaga pendidikan yang jujur, pakta integritas ujian nasional belum mencapai 100 persen, ini membuktikan lemahnya karakter amanah, Sebab, kejujuran merupakan bagian utama karakter cerdas amanah. Kita dorong para pendidik, mensinergikan karakter cerdas amanah ini pada sistem dan kurikulum pendidikan. Agar lahir peserta didik berkepribadian jujur, berlaku adil serta arif dan bijaksana dalam bertindak, seperti guru bangsa di atas. Hemat penulis, rahasianya adalah mereka dididik dengan karakter amanah oleh para pendidik yang amanah.

## 3. Karakter fathanah

Wujudnya adalah karakter cerdas, mustahil pendidik bukan orang-orang yang cerdas. Pendidik kita sangat banyak, bahkan sebagian besar telah dinobatkan sebagai pendidik profesional dan diberi tunjangan profesi. Sayang kita kesulitan mencari pendidik berkarakter fathanah. Pendidik yang cerdas mensinergikan kecerdasan berfikir, berbuat, dan merasanya dengan tepat, seperti para guru bangsa di atas. Kita dorong lembaga pendidikan, pendidik mensinergikan karakter cerdas pada sistem dan kurikulum pendidikan kita. Agar lahir peserta didik berkarakter cerdas, mereka mampu mengasah pikirannya dengan tajam (benar), menata perilakunya dengan tepat, dan mengelola suasana batinnya (hati) dengan sempurna. Inilah karakter cerdas yang sesungguhnya. Seperti guru bangsa itu. Hemat penulis, rahasianya adalah mereka dididik dengan karakter fathanah oleh para pendidik yang fathanah, mereka dididik dengan cerdas, oleh pendidik yang berkarakter cerdas.

#### 4. Karakter tabligh

Wujud karakter cerdas ini adalah cerdas berkomunikasi. Profesi pendidik tidak bisa dilepaskan dengan karakter tabligh. Mengajar, kegiatan sangat membutuhkan kecerdasan berkomunikasi, dalam menyampaikan pengetahuan maupun keyakinan. Tidak banyak pendidik yang memiliki karakter cerdas tabligh ini, bahkan kita kesulitan menemukan pendidik berkarakter tabligh, seperti guru bangsa tadi. Kita rindu pendidik seperti mereka.

Karakter cerdas tabligh ini, yang harus kita sinergikan pada sistem dan kurikulum pendidikan kita. Agar lahir peserta didik yang santun bahasanya, ramah dalam ucapan, dan menyenangkan hati. Kita dorong para pendidik, mensinergikan karakter tabligh pada sistem dan kurikulum pendidikan kita. Agar lahir peserta didik berkarakter tabligh. Mereka santun dalam berbahasa, ramah dalam ucapan, dan menyenangkan hati. Inilah karakter tabligh yang sesungguhnya. Seperti guru bangsa di atas. Rahasiannya adalah mereka dididik dengan karakter tabligh oleh para pendidik yang berkarakter tabligh, mereka dididik dengan cerdas, oleh pendidik yang berkarakter tabligh (berkarakter cerdas dalam berkomunikasi). Berarti setiap kata yang diucapkan, berwawasan luas, dalam ilmu dan pengetahuan, memiliki nilai setiap kata yang disampaikan, bahkan mengandung makna yang dalam berdasarkan keyakinan, seperti guru bangsa yang pernah kita miliki itu. Semoga kita para pendidik, mampu mensinergikan empat karakter cerdas ini, di lembaga pendidikan, agar lembaga pendidikan kita lebih baik dan jaya. Selamat memperingati Hari Pendidikan Nasional 2016, Nyalakan Pelita, Terangkan Cita-cita. Salam Pendidikan!

### C. Film Penguatan Pendidikan Karakter

Terpujilah wahai engkau ibu bapak guru, namamu akan selalu hidup dalam sanubariku, penggalan lagu hymne guru tidak berlaku lagi. Guru sudah tidak dihormati, ini keluhan terbesar guru peserta persemaian nilai budaya, media inspiratif memperkuat kebangsaan melalui film penguatan pendidikan karakter (PPK). Film sebagai media inspiratif PPK dihelat oleh Pemerintahan Kota Solok bekerjasama dengan Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Dilaksanakan selasa 21/3 lalu, penulis berpartisipasi aktif membedah film *Surga Ada di Rumahmu*, sebagai motivator dalam perspektif pakar psikologi pendidikan.

Kembali pada keluhan guru. Sebenarnya keluhan guru itu amat beralasan. Sekarang, kita disuguhi begitu banyak pemberitaan guru tidak dihormati. Guru dipukul murid sudah amat sering, orangtua muridpun ikut memukul guru anak mereka. Ada beberapa fakta yang memperkuat keluhan tadi. Di Sumatera Barat, Nagari yang amat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Sayang nilai luhur ABS-SBK ini sudah terkubur. Murid di Nagari ini tidak menyapa guru dengan santun saat berpapasan. Etika dan perangai murid sudah merusak tatanan sosial kehidupan di bumi ABS-SBK ini. Kata-kata kasar dan tidak bijak menjadi pakaian sehari-hari dilingkungan sekolah dan tempat tinggal. Bahkan, murid dengan entenganya berbuat seronoh didepan guru. Berpacaran dan merokok hal biasa. Bahkan ada sekumpulan murid, tanpa sungkan mengajak guru merokok bareng. Berpegangan tangan antara murid laki-laki dengan perempuan sudah lumrah dihadapan guru di kelas pada zaman edan ini. Tidak hanya disitu, saat berboncengan sepeda motor, pelukan erat melebihi pelukan pasangan suami-istri syah, bahkan perbuatan seperti itu menjadi kebanggaan.

Sementara di wilayah lain Indonesia, kisah sedih guru pengawas ujian di SMK Muhammadiyah Kota Solo, diserang oleh murid dengan pisau *cutter* dan dihina dengan kata-kata kasar, sebab guru dianggap terlalu

lambat membagikan soal ujian (merdeka.com, diakses 23/3). Di Kabupaten Kolaka, ada murid SMP mengancam guru dengan berbuat kasar, akan menginjak-injak guru. Hal ini terjadi karena guru menegur murid karena sering berbuat ricuh (okezone.com, diakses 23/3). Kisah lain, murid laki-laki SMAN Kabupaten Bima NTB, mengancam guru dengan menodongkan senjata api. Murid tidak senang ditegur guru bahasa Indonesia memakai anting (tempo.com, diakses 23/3). Masih segar dalam ingatan, kasus pembunuhan tragis yang dilakukan oleh Roymardo Syah Siregar pada dosennya Nuraini Lubis. Peristiwa ini mencoreng kekhitmatan peringatan Hari Pendidikan Nasional (2/5) tahun lalu di Medan (regional.kompas.com, diakses 23/3).

Inilah deretan kisah tragis, guru tidak lagi dihormati murid. Kenapa semua ini bisa terjadi? Permasalahan ini dapat dibedah melalui ilmu psikologi pendidikan, dalam teori belajar; *Social cognitive theory*, Albert Bandura (1986:24). Penjelasan Bandura, pada buku berjudul '*Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*'. Keberhasilan seseorang ditentukan oleh tiga faktor yang saling berinteraksi dengan tepat, yang dikenal dengan model *triadic reciprocity* (tri tunggal yang saling mempengaruhi). Interaksi model *triadic reciprocity* biasanya faktor-faktor personal dan perilaku serta faktor-faktor lingkungan tidak berfungsi sebagai determinan yang independen, melainkan masing-masing sebagai determinan yang saling menentukan satu dengan yang lainnya dengan pengaruh dua arah. Sebenarnya model ini menjelaskan bahwa faktor personal (kognitif) dan perilaku (afektif) dan peristiwa yang terjadi pada lingkungan beroperasi sebagai faktor penentu keberhasilan anak (murid). Pengaruh interdependen masing-masing faktor dalam model *determinisme reciprocal* akan berbeda dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan perilaku yang berbeda baik dalam setting alami maupun perilaku manipulasi.

Film *Ada Surga ada di Rumahmu*, sebenarnya lahir dari ketajaman penulis naskah, memfungsikan tiga faktor model *triadic reciprocity* yang kuat membangun karakter Ramadhan menjadi anak yang shaleh serta berbakti pada orangtua dan santun pada guru. Kisah inspiratif dan ketajaman makna dari setiap kata yang diungkapkan membuat ribuan guru yang memadati gedung Kubuang Tigo Baleh Kota Solok beserta Wali Kota dan jajarannya, tanpa disadari berlinang air mata membasahi pipi, begitu juga dengan penulis. Ini membuktikan, kita masih punya nurani untuk kembali pada fitrah pendidik berkarakter mulia. Kemuliaan ini jangan kita sia-siakan! Semoga Pendidikan karakter yang digadagadangkan 10 tahun terakhir, akan mampu membawa Bangsa ini keluar dari keterpurukan yang dalam.

#### **D. Nilai Karakter Film *Ada Surga di Rumahmu***

Banyak nilai-nilai karakter yang ditonjolkan dalam film tersebut, tidak semua kita bedah, yang menjadi pusat analisis kita ada pada tokoh utama Ramadhan dan ustadz Athar. Ramadhan kecil, hingga tumbuh menjadi besar. Sampai Ramadhan menjadi anak berkarakter unggul dan shaleh serta amat berbakti kepada orangtua dan santun pada guru.

Karakter mulia Ramadhan, amat kuat dibentuk oleh faktor lingkungan, rumah dan sekolah. Faktor ini saling berinteraksi satu dengan yang lain secara tepat (*triadic reciprocity*). Ramadhan menjadi anak yang santun, ramah dan berakhlak mulia, lahir dari pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah (pesantren) yang kuat mewariskan karakter itu melalui keteladanan. Baik dari keikhlasan hati seorang Ibu yang tidak pernah lalai berdoa dan Ayah membanting tulang tidak pernah lelah demi kemuliaan keluarga dalam mewariskan nilai-nilai luhur, bahkan Ayah Ramadhan mewakafkan satu ginjalnya pada ustadz Athar demi anak. Maupun peran ustadz Athar guru Ramadhan, serta dua teman karib, Kiagus dan Abdul di Pesantren, yang bersinergi membentuk karakter unggul Ramadhan secara tepat.



Apabila kita hubungkan dengan masalah di atas, guru tidak dihormati oleh murid. Masalahnya sederhana. Guru belum mewariskan karakter melalui keteladanan seperti ustadz Athar. Guru baru mampu mengajarkan karakter dan mendidikkannya, seperti mengajarkan mata pelajaran, padahal karakter bukan mata pelajaran. Disini perlu kita sadari! Karakter tidak bisa dididikkan, apalagi diajarkan. Karakter hanya dapat diwariskan melalui keteladanan. Agar keluar dari permasalahan karakter yang berkepanjangan, terutama berkaitan dengan masalah, guru merasa sudah tidak dihormati murid, penulis tawarkan langkah-langkah, menjadi guru berkarakter berikut:

- **Pertama**, berusahalah menjadi guru digugu dan ditiru. Mari segera berubah! Kita harus mampu menjadi guru yang diteladani dan menjadi contoh dalam berperilaku, nilai karakter ini yang sangat kuat pada ustadz Athar. Sebagai guru, Athar memiliki kepribadian yang mulia, setiap kata yang diucapkannya mengandung makna yang dalam dan penuh hikmah. Saat memberikan pelajaran pada murid, kata-kata bijak selalu mengalir dengan indah dari lisannya tanpa tersendat. Hal ini membuktikan, begitu ikhlasnya ustadz Athar menjalani profesi, sebab bagi Athar menjadi guru panggilan hati, bukan panggilan sertifikasi. Bahkan begitu mengharukan, Athar tidak malu dan sungkan meminta maaf dengan tangisan yang tulus, atas kesalahan dalam memberikan hukuman pada muridnya. Kepribadian seperti inilah, segera kita bangun dalam diri kita dan guru-guru kedepan. Keteladanan seperti inilah yang dibutuhkan dalam penguatan pendidikan karakter dilembaga pendidikan secara umum khususnya lembaga pendidikan Kota Solok.
- **Kedua**, menjadi guru idola. Selama ini murid mengidolakan banyak orang diluar guru, mereka mengidolakan para artis pujaan, hal ini marilah bersegera kita rebut. Mari kita berusaha menjadi idola murid-murid di sekolah. Kita ciptakan suasana yang sejuk, sehingga para murid merasa kehilangan disaat kita tidak hadir,

mereka selalu rindu bertemu gurunya setiap waktu. Karakter idola ini pun sangat unggul pada diri Athar.

- **Ketiga**, menjadi guru yang loyal. Hal ini harus menjadi prioritas kita sebagai guru, loyal dengan seluruh tanggung jawab dan kewajiban sepenuh hati. Karakter ini juga amat dalam pada diri ustadz Athar, betapa berat sakit yang dideritanya, bagi beliau sekolah dan murid tetap menjadi prioritas nomor wahid, disinilah sebuah keteladan yang tiada tara, wajib kita para guru mewarisinya.
- **Keempat**, menjadi guru yang amanah. Guru amanah mau menjaga kepercayaan yang diberikan padanya, guru yang melindungi dan mensejahterakan murid dan tidak pilih kasih dan kisah. Karakter amanah sangat menonjol pada diri Athar, begitu juga dengan karakter yang lain. Memang selayaknya guru berkepribadian jujur, berlaku adil serta bijaksana dalam bertindak, seperti yang dicontohkan Athar. Padahal Ramadhan kecil, bagi dia pesantren bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Kalau boleh memilih, Ramadhan akan memilih sekolah lain, begitu berat hatinya terpisah dengan keluarga. Athar mampu menciptakan dan membuat Ramadhan merasa aman dan nyaman. Menciptakan lingkungan yang tentram, tidak membuat murid terpecah belah dan merasa takut, itulah karakter amanah.

Guru berkarakter amanah mengajar dengan hati dan keyakinan. Sifat amanah lahir dari keyakinan teguh dan keimanan kokoh. Guru berkarakter amanah adalah guru kuat yang imannya lahir dan batin. Guru yang berkarakter amanah taat beribadah, baik ibadah wajib, maupun ibadah-ibadah sunah. Shalatnya tepat pada waktu dan tentu lebih mengutamakan shalat berjamaah. Guru berkarakter amanah lebih mengutamakan panggilan Allah SWT, dari pada panggilan duniawi. Sehingga mereka menjadi guru yang bertaqwa. Allah SWT mencintai guru berkarakter amanah. Merekapun mencintai Allah SWT dengan

sepenuh hati. Tentu guru berkarakter seperti ini, yang dibutuhkan Sumatera Barat kedepan, khususnya Kota Solok menjadi lebih mulia dan melangkah lebih maju menjadi Kota Serambi Madinah, Semoga.\*\*\*

*(Sumber: Singgalang, Senin 10 April 2017 M/ 13 Rajab 1438 H Halaman A.9).*



## BAB 2 MERDEKA BELAJAR



### A. Pendidikan Indonesia Belum Merdeka

Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia 17 Agustus 2016, diwarnai perdebatan serius tentang sistem *full day school*/FDS (sekolah sehari penuh/SSP), digagas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang baru Muhadjir Effendy. Bahkan SSP menjelang peringatan HUT RI ke 71 ini, menjadi berita utama di media masa nasional maupun daerah. Keprihatinan, pro dan kontra bermunculan dari pecinta dan pemerhati pendidikan. Gagasan dan ide-ide cemerlang lahir dari para pakar dan ahli di bidang pendidikan.

Pada tulisan ini, kita tidak menambah panjang perdebatan FDS atau SSP. Mari kita tarik banyak pelajaran dari permasalahan dan persoalan SSP. Gagasan Pak Menteri, merupakan refleksi yang menjelaskan pada kita, betapa pendidikan Indonesia belum merdeka. Fakta-fakta berikut memperkuat, permasalahan ujian nasional (UN) yang tidak kunjung tertuntaskan sepanjang sejarah. Hal ini sebenarnya merefleksikan, betapa tidak merdeka kepala sekolah mendapatkan hak untuk mengendalikan sekolahannya sendiri, tanpa campur tangan pihak lain dan atau tidak bergantung pada pemangku kekuasaan lain di atasnya. Tekanan dan

intimidasi amat kuat, datang dari pemangku kekuasaan dan pejabat tertentu untuk mengkebiri kelulusan peserta didik mencapai target 100 persen (ini sudah menjadi rahasia umum). Asalkan bapak senang (ABS) apapun akan dilakukan. Sisi yang lainya, guru tidak merdeka menjalankan wewenang dan tugasnya, mereka amat sering mendapatkan tekanan dari pimpinan sekolah dan orangtua peserta didik. Akumulasi semua ini, dipenjarakannya beberapa guru atas laporan orangtua peserta didik di 2016 ini. Adalah dia M. Samhudi (46) guru SMP di Jawa Timur, yang menjadi pemberitaan nasional (Radar Jatim 13/7).

Nasib yang sama juga dialami Nurmayani dan Aop Saopudin. Nurmayani guru bidang studi biologi SMPN 1 Bantaeng Sulawesi Selatan. Sedangkan Aop Saopudin guru SDN Penjalin Kidul V, Majalengka Jawa Barat. Mereka dipenjara karena mendisiplinkan peserta didik dalam proses pembelajaran (Tribun News 13/5 & Brilio Net 13/8). Masih sangat banyak kasus lain serupa yang tidak diekspos ke media membuat kita miris, betapa pendidikan kita, di bumi pertiwi ini belum merdeka, di usia kemerdekaan sudah mencapai 71 tahun.

Mari kita jawab pertanyaan berikut! Kenapa pendidikan Indonesia belum merdeka? Hampir satu paham kita, dengan satu jawaban. Pendidikan di Indonesia dikebiri oleh banyak kepentingan. Kepentingan golongan dan kelompok. Bahkan sangat sarat dengan kepentingan partai politik. Ini semakin menegaskan pendidikan di Indonesia memang benar adanya seperti di atas 'belum merdeka'. Makna merdeka, apabila merujuk pada Wikipedia berarti, merdeka adalah di saat seseorang mendapatkan hak untuk mengendalikan dirinya sendiri tanpa campur tangan orang lain dan atau tidak bergantung pada orang lain lagi. Sedangkan merdeka dalam pengertian Negara, adalah di saat suatu Negara itu telah meraih hak kendali penuh atas seluruh wilayah bagian negaranya (Wikipedia Indonesia 14/8). Fakta-fakta tadi, menunjukkan sungguh amat bertolak belakang, 180 derajat dari pengertian merdeka di atas.

Sebagai pemerhati pendidikan, diusia 71 tahun kemerdekaan negeri ini, bertekad kita melahirkan pendidikan Indonesia yang merdeka. Pendidikan yang mendapatkan hak untuk mengendalikan dirinya sendiri tanpa campur tangan pihak lain dan atau tidak bergantung pada pihak tertentu. Untuk sampai pada pendidikan Indonesia yang merdeka itu, dapat dilakukan langkah-langkah berikut:

- **Pertama**, menghapuskan sistem penilaian kuantitatif, pada nilai rapor dan ijazah. menjadi sistem nilai kualitatif. Sebab, hemat penulis sumber terbesar permasalahan pendidikan Indonesia, terletak pada sistem penilaian ini. Semua komponen yang terlibat dengan pendidikan, mereka pemburu nilai. Berburu nilai dilakukan oleh peserta didik dan orangtua, guru beserta kepala sekolah beserta jajaran di atasnya, hingga mendikbudpun terkena virus ini. Memang selama ini keberhasilan pendidikan selalu diukur dengan penilaian yang tertuang pada rapor dan selebar ijazah itu.

Sistem penilaian selama ini diganti dengan bentuk penilaian yang bersifat kualitatif, berupa sertifikat yang menyatakan bahwa peserta didik telah menempuh mata pelajaran tertentu, keterampilan tertentu, dan jenjang tertentu. Ijazah tetap diberikan, dengan tidak mencantumkan nilai (angka). Dalam hal ini, ijazah yang dimaksud sebagai legalisasi yang menyatakan, bersangkutan telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

- **Kedua**, menghilangkan sistem tidak naik kelas dan tidak lulus. Semua peserta didik yang belajar dilembaga pendidikan, kedepan tidak ada lagi tidak naik kelas dan tidak lulus. Semua mereka naik kelas 100 persen dan lulus juga 100 persen, pada jenjang dan lembaga pendidikan apapun. Sehingga akan menghilangkan kecurangan yang selalu terjadi disini.
- **Ketiga**, menghapuskan sistem ujian nasional (UN). Hal ini akan besar dampak positifnya. Masalah UN di atas akan tertuntaskan dengan baik. Anggaran UN yang amat dahsyat mencapai nominal

Rp. 600 miliar pertahun (Kompas.com 17/8), dapat dialihkan untuk membangun dan melengkapi sarana prasarana pendidikan yang sedang sakarat.

- **Keempat**, mungkin ini sesuatu yang mustahil, tapi bukan tidak mungkin. Harus ada keberanian pihak terkait, dalam hal ini mendikbud, bahkan RI 1 sekalipun, melepaskan pengelolaan pendidikan dari tekanan partai politik penguasa. Langkah strategis lain dapat dilakukan, menterjadikan lembaga pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan Indonesia independen.

Inilah beberapa langkah penting penulis tawarkan, agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih merdeka, keluar dari kemelut berkepanjangan dan kepentingan sesaat nan sesat serta penjajahan dalam bentuk apapun juga, termasuk penjajahan yang dilakukan ‘bangsanya’ sendiri, untuk masa depan bangsa yang lebih besar dan mandiri. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD 1945). Dalam Pembukaan UUD 1945 alinea pertama menyatakan bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan dan lebih ditegaskan permasalahan pendidikan ini pada alinea keempat menyatakan Pemerintah Indonesia bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa. Semoga. *(Sumber: Padang Ekspres, Jumat 19 Agustus 2016/ 16 Zulqaidah 1438 H Halaman 4).*

## **B. Mengkritik Penolakan Moratorium UN**

Moratorium atau rencana penghapusan Ujian Nasional (UN) berakhir di tangan Presiden. Dalam Rapat Terbatas di Kantor Presiden (19/12), Presiden Joko Widodo memutuskan tetap mengadakan UN (Padeks 20/12). Mengutip alasan Presiden Joko Widodo yang ditulis Harian Padang Ekspres edisi selasa (20/12). Hasil laporan survei PISA menunjukkan peringkat Indonesia meningkat. Sebelumnya, pada 2012



Indonesia berada di peringkat 71 dari 72 negara yang disurvei. Sementara, pada 2015, peringkat Indonesia naik menjadi 64. Presiden menegaskan “Baik sains, membaca, matematika, kelihatan sekali melompat tinggi,” ujarnya. Kenaikan tujuh peringkat dalam tiga tahun itu menurut Presiden merupakan peningkatan yang cukup tajam.

Pernyataan Presiden Joko Widodo ditulis Padeks di atas perlu dikritik (dikoreksi), karena data yang disampaikan Presiden tidak benar (salah). Data yang benar adalah di 2012 65 Negara yang disurvei OECD, Indonesia berada pada urutan ke 64. Sedangkan 2015 Indonesia berada pada urutan ke 69 dari 76 Negara yang disurvei OECD (*Sumber: www.indonesiapisacenter.com*). Terlepas dari kesalahan data itu, hemat penulis, alasan presiden Joko Widodo sangat tidak tepat dan kurang bijak. Menjadikan *Program for International Student Assessment* (PISA) dan perolehan peringkat Indonesia melalui survei *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) sebagai dasar memutuskan tetap mengadakan UN.

Ada beberapa argumentasi yang dapat penulis kemukakan:

- **Pertama**, mencermati kecenderungan hasil survei yang dilakukan oleh OECD yang dilaporkan oleh PISA sejak berdiri 2000 sampai 2015. Peringkat Indonesia di enam kali survei OECD berikut; 2000 peringkat 39 dari 41 dan 2003 peringkat 38 dari 40 di dua kali pengukuran ini Indonesia peringkat 3 terbawah. Pada 2006 peringkat 49 dari 57 (8 terbawah), 2009 peringkat 61 dari 65 (4 terbawah), 2012 peringkat 64 dari 65 (2 terbawah), dan 2015 peringkat 69 dari 76 (7 terbawah).

Sebagai pemerhati pendidikan, bagi penulis ini ada sesuatu yang aneh! Indonesia tidak pernah bisa keluar dari peringkat 10 terbawah. Pada hal survei OECD diadakan setelah era reformasi, disaat perbaikan pendidikan Indonesia sudah sangat luar biasa. Sebenarnya dari data peringkat itu dapat dijelaskan lagi, hasil survei OECD hanya dimanfaatkan untuk pemetaan ekonomi

negara maju/pendiri PISA (negara produksi) dan negara berkembang (negara konsumen).

Disini kita dapat belajar banyak, Negara berkembang (konsumen) sebenarnya dijadikan sebagai sasaran ekspansi ekonomi negara maju (negara produksi), terutama negara pendiri PISA. Indonesia dengan jumlah penduduk dunia terbanyak dunia ke 4, menjadi sasaran empuk untuk pemasaran barang produksi negara pendiri PISA dan mitra. Jangan berharap banyak, selagi bangsa ini menjadi negara konsumtif, sampai kapanpun pendidikan kita akan selalu berada di peringkat bawah hasil pengukuran yang dilakukan PISA.

- **Kedua**, PISA sarat dengan kepentingan politik dan ekonomi negara pendiri; terutama Amerika dan Australia, begitu juga dengan Belanda dan Jepang serta Negara mitra. Mereka dibantu konsultan ahli dari berbagai negara OECD, antara lain; Cina dan Singapore.
- **Ketiga**, PISA hanya mengedepankan standar hasil, mengabaikan standar input dan proses. PISA lebih tegas bertujuan untuk pengembangan dan ekspansi ekonomi negara-negara pendiri. PISA hanya mengukur tiga kemampuan belajar, kemampuan Matematika, IPA, dan Membaca, PISA mengabaikan kemampuan belajar lain.

Berdasarkan argumentasi yang dipaparkan di atas, penulis ajukan beberapa hal dalam menyoal (menyikapi) UN 2017, seperti uraian berikut:

- **Pertama**, pada peserta didik penulis berpesan, bersegera saja melakukan regulasi diri dalam menghadapi UN 2017 yang tinggal beberapa bulan lagi. Ada beberapa langkah regulasi diri menghadapi UN penulis tawarkan; tetapkan tujuan belajar untuk UN, buatlah perencanaan belajar dan ketiga kontrol diri dengan tepat dalam belajar. Apabila kesulitan, bersegeralah mencari bantuan belajar,

berikut tingkatkan motivasi diri dalam belajar dan buat strategi belajar sehingga kegiatan belajar menjadi mudah serta setiap saat setelah belajar lakukan evaluasi diri dalam belajar (Lebih jelasnya baca Padeks 25/3/2015 atau Padang Ekspres Digital Media <https://www.koran.padek.co/read/detail/21697>).

- **Kedua**, para orangtua peserta didik yang akan mengikuti UN 2017, jangan galau dan risau. Berikan dukungan penuh dan kepercayaan untuk mandiri mengikuti UN. Dorong dan motivasi anak untuk mengikuti UN dengan baik, dan yang tidak kalah pentingnya lengkapi sarana prasarana yang mereka butuhkan.
- **Ketiga**, Pemimpin Bangsa ini harus berani mengikuti langkah negara-negara maju yang tidak memberlakukan UN untuk kelulusan dan pemetaan pendidikan, seperti; Finlandia, Jerman, Amerika dan Kanada. Bahkan Arab Saudi dan Brunai Darussalam juga. Finlandia saat ini dinobatkan sebagai Negara dengan pendidikan termaju dunia tanpa ujian nasional. Negara ini membuktikan, melalui enam kali survei OECD, Finlandia selalu berada di lima besar teratas, bahkan menjadi Negara dengan pendidikan terbaik dunia di 2012 (tanpa UN).
- **Keempat**, tetap kita dorong Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Mendikbud) Muhadjir Effendy untuk tetap mengajukan moratorium penyelenggaraan UN selama masa jabatannya. Melengkapi bukti-bukti yang tepat, agar dapat memperkuat dihapuskannya UN di negeri ini. Semoga Berani!\*\*\*  
(Sumber: Padang Ekspres, Sabtu 31 Desember 2016/ 3 Rabiul Akhir 1438 H Halaman 4.)

### C. Nasib Profesor di Tangan Menristekdikti

Tunjangan kehormatan Profesor dan profesi Dosen akan dihentikan. Hal ini sejalan dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi No. 20 Tahun 2017 (Permenristekdikti 20/2017). Seiring dengan diterbitkannya Permenristekdikti 20/2017, terjadilah kebisingan dan kegaduhan Nasional, akhirnya Profesor juga bisa galau. Sebab Tunjangan Kehormatan Profesor, terancam untuk diberhentikan. Satu bulan terakhir, kegalauan begitu terasa di Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia. Imbasnya juga amat terasa PT di Sumatera Barat dan Kopertis Wilayah X, sebab Permenristekdikti 20/2017 ini akan segera diberlakukan. Pemberian Tunjangan Kehormatan Profesor dan tunjangan profesi Dosen akan dievaluasi November 2017 (Pasal 14 ayat (1)). Sedangkan evaluasi yang dimaksud dilakukan dengan memperhitungkan karya ilmiah sejak tahun 2015 (Pasal 14 ayat (2)).

Hal yang sama juga dirasakan Dosen dengan jabatan akademik Dosen Lektor Kepala (Seterusnya ditulis LK), terutama bagi Dosen yang telah menerima tunjangan profesi dan akan mengajukan jabatan akademik LK. Kicauan kaum intelektual ini nyaring disuarakan melalui group-group *whatsapp* (WA), *facebook* (FB), dan *twitter* serta media sosial (medsos) lainnya. Kegusaran tersebut tentu amat beralasan. Sebab Tunjangan Kehormatan Profesor dan tunjangan profesi Dosen LK, yang telah dinikmati bertahun-tahun, akan dihentikan sementara (baca; Pasal 5 ayat (1) huruf c dan Pasal 9 ayat (1) huruf c) apabila Profesor dan Dosen LK tidak mampu mempublikasikan karya ilmiahnya pada jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional atau jurnal internasional bereputasi.

Hal ini sejalan dengan Permenristekdikti 20/2017, Pasal 8 ayat (1) Tunjangan kehormatan diberikan kepada Dosen dengan jabatan akademik Profesor yang memenuhi persyaratan. Pada huruf g, telah menghasilkan; (1) paling sedikit 3 (tiga) karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal internasional; atau (2) paling sedikit 1 (satu) karya ilmiah

yang diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi, paten, atau karya seni monumental/desain monumental, dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun. Sedangkan untuk Dosen dengan jabatan akademik LK, tertuang pada Pasal 4 ayat (1) untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah di Indonesia, bagi Dosen yang memiliki jabatan akademik LK harus menghasilkan: (a) paling sedikit 3 (tiga) karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi; atau (b) paling sedikit 1 (satu) karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal internasional, paten, atau karya seni monumental/desain monumental, dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun.

Kembali kepada kicauan. Salah satu kicauan terhebat disuarakan dengan lantang oleh seorang Profesor Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, dengan tema 'Menegakkan Nasionalisme Pendidikan Indonesia'. Kicauan Profesor UPI ini, ditulis dalam bentuk surat terbuka, disampaikan kepada Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan dan RB), dengan tembusan seluruh Rektor PT dan seluruh Koordinator Kopertis di Indonesia. Surat terbuka Profesor ini sudah dibagikan ratusan grup WA dan dibaca oleh ribuan insan intelektual. Sayang surat terbuka ini belum ditanggapi serius Menristekdikti. Gonjang ganjing terus berjalan, pro dan kontra terhadap permenristekdikti 20/2017 terus berlanjut dimana-mana. Mengutip surat terbuka sang Profesor, kegaduhan dan kebisingan semakin menyulut dikampus-kampus tempat kaum intelektual berkarya.

Akhirnya lengkap sudahlah kegaduhan dan kebisingan Nasional, diciptakan oleh pemimpin negeri ini untuk tujuan efisien penggunaan anggaran Negara melalui APBN berjalan, yang tertuang dalam program Nawa Cita pemerintahan Jokowi-JK. Kenapa semua ini terjadi? Hemat penulis ada beberapa hal yang memicu kegalauan ini.

Pertama, pemerintah belum bijak menetapkan peraturan, baik setingkat menteri maupun pemerintahan di era kepemimpinan duet Jokowi-JK. Terkesan setiap peraturan dibuat bawahan, asal babe senang (ABS). Salah satu contoh kegaduhan nasional terbesar dipenghujung 2016, sebelum Permenristekdikti 20/2017 diterbitkan. Pembaca masih ingat dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2016 (Perpres RI 87/2016) tentang Satuan Tugas Sapu Bersih Pungutan Liar (Pungli). Perpres ini membuat kegaduhan luar biasa. Begitu juga di lembaga pendidikan, kegalauan pun terjadi, sebab Infak dan sedekahpun dianggap pungli. Aneh bukan? Semua terjadi saat itu, pemerintah belum siap dengan menetapkan rambu-rambu yang jelas dan tegas tentang kriteria pungli, Perpres RI 87/2016 sudah diberlakukan, ironis bukan?

Kedua, kemenristek dikti belum siap dengan sarana prasarana. Terutama dengan kesiapan jurnal terakreditasi tempat kaum intelektual mempublikasikan karya ilmiah (sesuai Permenristekdikti 20/2017). Satu contoh, jurnal terakreditasi di Indonesia. Hasil penelusuran di link <http://ristekdikti.go.id> , rentang tahun 2012 sampai dengan 2017 (Lima tahun terakhir), baru ada lebih kurang 322 jurnal terakreditasi B atau A, dengan rincian 36 jurnal Nasional elektronik terakreditasi di 2016 dan 286 lainnya jurnal cetak.

Mari kita bandingkan jumlah Profesor, dengan jurnal terakreditasi, di 2015 Kemenristekdikti merilis Program Percepatan Menuju Profesor, saat itu PT Indonesia baru memiliki 5097 Profesor (Data Forlap PDPTDIKTI 15/12/2105). Berikut, jumlah Dosen dengan jabatan akademik LK yang ada di Indonesia, 2016 berkisar diangka 15 ribu. Ini berarti akan ada lebih kurang 20 ribu lebih Dosen dengan jabatan akademik Profesor dan LK, berkompetisi ketat ke 322 jurnal nasional terakreditasi. Belum lagi puluhan ribu Dosen dengan jabatan akademik Lektor dan Asisten Ahli, ikut antri dan bersaing mengajukan penerbitan karya ilmiah pada jurnal akreditasi yang dipersyaratkan pada Permenristekdikti 20/2017 itu. Mencermati kondisi ini, memberlakukan Permenristekdikti 20/2017 suatu keniscayaan. Analogi

sederhananya “Dosen diminta menciptakan kendaraan (mobil-mobil) bagus dan mewah. Sayang-seribu sayang, jalannya belum dibuat Menristekdikti”. Semoga analogi ini tidak keliru!

Ketiga, kita harus menyadari, memang sebagian Profesor dan Dosen LK kita ‘mandul’ dalam berkarya. Setelah mereka memperoleh dan menerima tunjangan kehormatan Profesor dan Profesi Dosen, suara dan karyanya sudah tidak didengar lagi, seolah-olah tenggelam ditelan bumi, hilang rimbanya entah kemana. Ini memang amat disayangkan! Hemat penulis, inilah yang menyebabkan kegalauan luar biasa yang berpotensi menyulut kegaduhan dan kebisingan Nasional. Lalu bagaimana kita insan intelektual menyikapinya. Penulis tawarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- **Pertama**, demi kebaikan bersama kita minta dengan Segala Hormat Menristekdikti Muhammad Nasir, meninjau ulang diberlakukannya Permenristekdikti 20/2017 ini, minimal sampai kesiapan sarana dan prasarana dapat dipertanggungjawabkan. Terutama kesiapan jurnal terakreditasi Indonesia, tempat terbitnya karya ilmiah kaum dan insan intelektual dan atau jumlah jurnal terakreditasi sampai pada, atau sebanding dengan jumlah Dosen dan Profesor di Indonesia. Bersama kita harapkan evaluasi sesuai Pasal 14 ayat (2) diberlakukan maju (bukan mundur). Evaluasi semestinya dilaksanakan tiga tahun kedepan di 2020. Sedangkan pelaksanaannya dimulai 2017, sesuai tanggal diberlakukannya Permenristekdikti 20/2017. Sehingga semua komponen akan lebih siap dan tidak terbebani.
- **Kedua**, dihimbau para Pimpinan PT, mulai dari Rektor, Direktur, Ketua Sekolah Tinggi, dan Koordinator Kopertis serta pemangku kebijakan di PT khususnya di Sumatera Barat dan Kopertis X. Segera menyatakan sikap bersama menolak atau meminta pemberhentian sementara (moratorium) diberlakukannya Permenristekdikti 20/2017, dan jangan bersikap Asal Babe Senang. Pimpinan PT Sumatera Barat dan Kopertis

harus punya nilai tawar dan diskusi, melindungi hak-hak para Dosen di PT masing-masing, dari ancaman pemberhentian tunjangan melalui Permenristekdikti 20/2017 yang amat belum bijak ini.

- **Ketiga**, kaum dan insan intelektual, bersama kita harus menyikapi dengan bijak dan menjadikan Permenristekdikti 20/2017 pelajaran berharga. Segera jaga dari kelalaian tiga tahun terakhir. Bangunlah dari tidur panjang menikmati tunjangan kehormatan Profesor dan profesi Dosen, yang telah menina bobokkan selama ini.
- **Keempat**, kaum dan insan intelektual janganlah terlalu galau, mari kita adukan nasib ini sepenuhnya kepada Allah SWT, dengan penuh harap dalam doa-doa dan Ibadah Istiqamah, Kepada Sang Khalik Maha Pencipta dan Pemberi Rizki. Tentu, tetap bersungguh-sungguh menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan berkah.

Sekali-kali, jangan pernah menggantungkan nasib kepada Menristekdikti Muhammad Nasir. Demikian tulisan pendek ini, ditulis ditengah-tengah bagian dari kegalauan Dosen Sumatera Barat. Semoga mewakili sebagian suara hati. Salam Pendidikan.\*\*\* (Sumber: Padang Ekspres, Selasa 28 Februari 2017 Halaman 4).



## BAB 3 KECERDASAN BELAJAR



### **A. Lembaga Pendidikan Gagal Mencerdaskan**

Lembaga pendidikan kita “gagal” melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD 1945). Dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat menyatakan Pemerintah Indonesia bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian dipertegas dalam BAB XIII Pasal 31 ayat (3): pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Cita-cita kemerdekaan yang dituangkan dalam UUD 1945 itu bertolak belakang dengan kondisi hari ini. Sejak Indonesia merdeka 69 tahun silam, Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) sudah 56 kali diperingati sebagai ajang koreksi dan mengingatkan tentang kondisi pendidikan kita. Namun ajang peringatan tahunan itu belum memberi arti banyak terhadap keberhasilan pendidikan dalam mencerdaskan bangsa seperti cita-cita pendiri negara yang dituangkan dalam UUD 1945. Buktinya kita masih disuguhkan informasi tingginya angka kenakalan remaja, tawuran antar-pelajar, pembunuhan oleh siswa, guru, dosen serta kasus lain para pelaku pendidikan menjadi korban narkoba dan pelaku kriminal. Beberapa kasus di Sumatera Barat, ada

pembunuhan melibatkan tenaga pendidik yang telah mendapatkan gelar akademik tertinggi (Doktor), dan terakhir peristiwa yang sangat menggemparkan, salah seorang dosen Perguruan Tinggi (bergelar doktor) menginjak Alquran di depan mahasiswanya.

Di samping potret buram pelaku pendidikan itu, kualitas pendidikan Indonesia juga masih tertinggal jauh dari negara tetangga. Berdasarkan laporan *United Nations Development Programme* (UNDP) data yang dirilisnya. *Human Development Report* (HDR) 2014, Indonesia berada pada ranking ke 108 dari 185 negara yang dipublikasikan. Pendidikan Indonesia tertinggal jauh di bawah Singapore yang berada pada ranking ke 9, Brunei Darussalam ke 30, Malaysia ke 62, dan Thailand ke 89. Permasalahan pelik pendidikan kita juga belum tuntas, kekurangan guru, distribusi guru yang tidak merata, kualifikasi guru masih di bawah standar, sarana prasarana pendidikan belum memadai, angka putus sekolah tinggi, dan sebagainya.

Semua fakta ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan kita “gagal” menjalankan amanat UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Padahal Indonesia lebih dahulu merdeka dari negara tetangga Malaysia (1957) dan Singapore (1965). Kenapa bisa terjadi? Mungkin disebabkan lembaga pendidikan kita belum menemukan sistem yang tepat. Manajemen pendidikan di Indonesia masih lemah, karena ditumpangi oleh kepentingan politik dan partai. Untuk menjadi seorang Menteri, Rektor, Kepala Dinas Pendidikan kota/kabupaten dan Provinsi, sampai kepala sekolah tidak bisa lepas dari kelompok penguasa, baik skala nasional maupun daerah. Karena ditumpangi kepentingan politik dan partai, orang-orang yang ditempatkan/diangkat menjalankan manajemen pendidikan adalah kader partai/tim sukses, bahkan di antara mereka ada yang tidak berlatar belakang pendidikan. Dengan menempat kader partai/tim sukses, manajemen dan kebijakan pendidikan menjadi ladang subur bagi kelompok tertentu, menyusun program pendidikan berpihak pada kepentingan politik penguasa. Pola manajemen seperti ini semakin memperparah potret buram pendidikan kita. Belum lagi

permasalahan kurikulum tidak pernah tuntas, kurikulum pendidikan kita silih berganti. Ganti menteri ganti kurikulum, kurikulum kita masih kurikulum 'coba-coba'. Contohnya saja Kurikulum 2013, baru diterapkan satu semester sudah diganti lagi, karena Menteri-nya juga berganti.

Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh mengatakan, anggaran Kurikulum 2013 sangat besar mencapai Rp2,491 triliun (Kemendikbud.go.id 4/5). Mencermati kondisi ini, kurikulum kita belum lepas dari kepentingan penguasa/politik/ proyek yang menguntungkan kelompok tertentu. Bagaimana bisa kurikulum seperti ini diharapkan bisa mencerdaskan.

Beberapa tahun lalu pemerintah mencanangkan pendidikan karakter, tapi rujukannya dipertanyakan, karena sekolah dan lembaga pendidikan bertumpu pada gagasan Thomas Lickona (1991), belum tentu cocok dengan kondisi dan budaya bangsa kita. Anehnya, para pendidik kita justru melupakan konsep pendidikan karakter bangsa sendiri seperti diajarkan dan peragakan guru bangsa Ki Hajar Dewantara, tokoh pelopor pendidikan dan pendiri Tamansiswa. Seharusnya ajarannya menjadi rujukan pendidikan karakter dengan konsep "ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani", yang hari kelahirannya 2 Mei dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Tema Hari Pendidikan Nasional 2015 yang dicanangkan Kemendikbud adalah "Gerakan Pencerdasan dan Penumbuhan Generasi Berkarakter Pancasila". Hemat penulis tema itu masih akan sebatas 'slogan' yang belum akan terwujud, selagi pendidikan kita belum mampu melahirkan sistem pendidikan yang benar-benar sesuai dengan jati diri bangsa ini. Penulis lebih menyarankan kita kembali ke sistem pendidikan nasional seperti dicita-citakan pendiri bangsa ini yakni 'sistem pendidikan yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa' (UUD 1945 BAB XIII Pasal 31 ayat 3). Menurut penulis ada lima kecerdasan yang perlu disinergikan dalam sistem pendidikan nasional kita:

### 1. Mendidik Intelektual

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah kita dengan kurikulum yang padat dan beban belajar yang tinggi, output-nya baru mampu menciptakan intelektual. Sekolah kita belum mampu mendidik intelektual, apalagi mendidik intelektual sekelas KI Hajar Dewantara, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, M. Hatta, Hamka, dan tokoh-tokoh guru bangsa lainnya. Para tokoh ini dididik di sekolah/lembaga pendidikan yang sederhana tidak sebanding dengan sekolah/lembaga pendidikan kita sekarang, baik dari sisi sumber daya manusia (SDM) dan sarana prasarananya. Tapi mereka lahir menjadi pemikir yang cemerlang, pandai mengelola suasana hati, cerdas dalam menata perilaku, serta mampu membingkai kehidupan dengan nilai-nilai keyakinan beragama yang kuat dan istiqamah.

Menurut penulis, rahasianya adalah mereka dididik intelektualnya oleh para pendidik yang arif terhadap Alquran Surat Al-Alaq. Rahasia belajar dari lima ayat pertama surat Al-Alaq antara lain; mulai setiap aktivitas belajar dengan doa (padukan zikir dan pikir). Menyadari kita diciptakan sebagai insan yang lemah, kecil, dan sangat terbatas, sehingga kita perlu belajar. Serta yakinkan diri dengan sungguh-sungguh bahwa Allah SWT mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Seharusnya inilah yang menjadi titik tumpu sekolah dan guru, agar mampu mendidik intelektual.

### 2. Mendidik kecerdasan emosi

Mendidik emosi satu hal yang penting! Kemampuan menata dan mengelola suasana hati nurani berhubungan dengan orang lain dan diri sendiri, satu aspek kecerdasan yang wajib dibangun dalam proses pendidikan. Istilah kecerdasan emosi dipopulerkan oleh Daniel Goleman 1995, dalam menerangkan kualitas emosional individu, antara lain; seperti empati, motivasi, dan penguasaan diri. Hal ini penting bagi keberhasilan hidup manusia. Jauh sebelum Daniel Goleman mempopulerkan ini, guru bangsa seperti para tokoh di atas

telah dididik kecerdasan emosi dengan matang, sehingga mereka populer dan terukir indah dengan tinta emas sejarah.

Guru mereka mendidik dengan hati, ini yang membedakan antara guru kita dengan para guru tokoh bangsa itu. Saat ini guru kita cenderung mendidik dengan ‘materi’ bukan dengan hati. Mendidik dengan materi akan menumpulkan emosi, sehingga melahirkan generasi materialis yang tamak, dan rakus. Mendidik dengan hati akan diterima hati. Hal ini akan menajamkan kemampuan mengelola hati nurani, sehingga akan melahirkan manusia yang handal dalam kecerdasan emosionalnya.

### **3. Mendidik kecerdasan pribadi**

Mengutip pendapat Muktar Naim (1999) “Kita mempunyai banyak guru yang mengajar, tetapi kita kelangkaan guru yang pendidik, Kita juga banyak akademisi, tetapi kita langka ilmuwan”. Apa yang dapat kita petik dari pendapat tersebut? Perlu kita akui bersama bahwa negeri ini sejak lama tidak lagi memiliki guru yang berkarakter, sementara kita mencanangkan pendidikan karakter! Bangsa ini butuh guru dengan kepribadian yang cerdas. Pribadi tangguh, santun, dan mulia. Kita butuh orang yang cerdas menata perilaku (cerdas pribadi), untuk melahirkan generasi baru yang memiliki kecerdasan kepribadian.

Istilah kecerdasan pribadi, merujuk pada akhlakul karimah yang diajarkan Rasulullah SAW. Bung Hatta dan tokoh bangsa lainnya memiliki pribadi istimewa dan berkarakter pancasila. Padahal mereka lahir dan dibesarkan jauh sebelum pendidikan karakter dicanangkan. Kenapa mereka bisa berkarakter? Karena guru mereka mendidik dengan keteladanan dan akhlak mulia, bukan dengan kemewahan dan pamer.

Gerakan pencerdasan, membutuhkan pendidik yang mendidikan keteladanan. Pendidik adalah orang yang akan digugu dan ditiru, sudah saatnya guru, menjadi teladan dalam ucapan, pikiran, dan

tindakan sepanjang hayat. Gerakan kembali ke surau, perlu disukseskan dan diberi makna oleh sekolah/lembaga pendidikan secara luas, sebagai langkah awal melahirkan guru yang berkarakter. Pendidik yang bekepribadian dan berakhlakul karimah, akan melahirkan generasi baru yang cerdas menata perilakunya dalam segala aspek kehidupan. Generasi semacam inilah yang kita tunggu dan rindukan.

#### **4. Mendidik kearifan budaya lokal**

Mendidik dengan sentuhan kearifan budaya lokal perlu dipertimbangkan! Keragaman budaya bangsa, sangat menarik untuk disentuh, sebab hal ini bagian dari jati diri bangsa. Kita bisa bercermin kepada negara lain, seperti Malaysia dan Jepang. Negara ini mendidik warganya untuk bangga dengan budaya dan identitas bangsanya. Beda dengan kita! Cenderung mudah pindah ke lain hati (senang mengadopsi budaya lain). Budaya lokal, bahasa daerah mulai habis terkikis. Bahasa Indonesia bernasip sama. Generasi kita tidak cinta dengan bahasanya, lebih senang berbahasa asing (sebenarnya bukan sesuatu yang salah). Begitu juga dari sisi pendidikan, permainan tradisional, cara berpakaian, norma, etika, dan tata krama berdasarkan kearifan budaya setempat, satu per satu menjadi barang langka di negeri kita sendiri.

Kenapa kearifan budaya lokal menjadi barang langka di negerinya? Karena lembaga pendidikan kita tidak mendidikkannya. Budaya Minangkabau contohnya, masyarakat berpegang kepada falsafah 'Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullaah', adat dan budaya yang selaras dengan agama melahirkan insan yang santun dalam bertutur kata (berbahasa), sopan dalam hal berpakaian. Begitu juga keteguhan dalam menanamkan nilai-nilai filosofis kehidupan, seperti: 'tau jo diri' (tahu diri), 'tau jo malu' (memiliki rasa malu), 'tau sopan jo santun' (berbudi pekerti), dan 'tau jo nan ampek' (mengerti dengan empat tuntunan kehidupan).

Hakikat 'nan ampek' itu sangat banyak, salah satunya; 'tau jo langgam kata nan ampek/kato nan ampek; pertama, kato mandaki, kedua, kato manurun, ketiga, kato malereng, dan ke empat kato mandata' (budaya Minang, memiliki empat macam etika berkomunikasi). Kearifan budaya lokal seperti inilah yang perlu dihidupkan pada generasi sekarang dan yang akan datang melalui sekolah/lembaga pendidikan yang ada.

### **5. Mendidik kecerdasan spiritual**

Seluruh aspek kehidupan dan beragam profesi, termasuk guru tidak bisa lepas dari agama. Mengajarkan agama, belum tentu mendidik kecerdasan beragama (spiritual). Mengajarkan agama, memang akan melahirkan orang yang taat beragama, rajin shalat dan beribadah, tapi tidak sedikit orang (guru) yang beragama seperti ini, menjadi individu yang cerdas berpikir, tapi tumpul dalam mengelola suasana hati, dan lemah dalam tampilan kepribadian. Hal ini disebabkan lemahnya kecerdasan spiritual.

Jika kita bercermin kepada KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari, banyak nilai kecerdasan spiritual yang dapat diteladani, bahkan Rasulullah SAW selama 14 abad lalu telah mewariskan kecerdasan ini. Sumatera Barat, khususnya Minangkabau sejak dulu telah mengajarkan kecerdasan spiritual sehingga lahir tokoh besar dan berpengaruh seperti Hamka, Bung Hatta, M. Natsir, dan sebagainya. Mereka para guru bangsa yang memiliki kecerdasan spiritual yang teruji, di samping kecerdasan lain yang mumpuni. Hal ini karena mereka memiliki guru spiritual yang shaleh, bukan yang 'caliah' (licik).

Muktar Naim (1999) mengatakan "Kita mempunyai banyak ustadz, tetapi kita kelangkaan ulama, yang mendidihkan kecerdasan spiritual." Dengan demikian, sekolah/lembaga pendidikan kita sudah seharusnya memiliki guru ulama, atau guru yang berjiwa ulama yang akan mendidik kecerdasan spiritual. Sehingga pada waktunya mampu

melahirkan generasi yang cerdas berpikir, cakap dalam mengelola emosi, santun dalam mengelola perilaku, dan arif dalam berbudaya serta mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Selamat Hari Pendidikan.\*\*\* (Sumber: Padang Ekspres, Sabtu 09 Mei 2015 Halaman 4).

## B. Rapor Kepribadian

Headline Padang Ekspres Kamis (24/8) dengan judul Tugas Guru Makin Banyak, menarik untuk disimak. Pada headline ini, Padeks menurunkan berita, Muhadjir mengatakan, akar kebijakan sekolah lima hari itu terkait beban mengajar guru. Sebelumnya, beban mengajar guru minimal 24 jam pelajaran perpekan. Karena banyak keluhan dari guru, di antaranya guru kesulitan mengejar beban minimal itu, akhirnya ketentuannya diubah. "Beban kerja guru menjadi delapan jam setiap hari dan lima hari dalam sepekan," katanya. Boleh jadi, disatu sisi pendidik penerima tunjangan profesi guru (TPG) berbesar hati, karena beban mengajar guru minimal 24 jam pelajaran/pekan, diubah menjadi delapan jam setiap hari. Pada akhirnya, apabila dihitung, tentu beban kerja lima hari sekolah (LHS), jauh lebih berat dibanding dengan beban minimal 24 jam pelajaran perpekan bagi guru penerima TPG. Disinilah masalahnya, beban kerja delapan jam perhari, ingklut dengan jam mengajar di kelas serta bekerja (mengawasi) diluar kelas.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menegaskan, tugas guru harus sampai pada, mampu memastikan peserta didiknya pulang dan sampai di rumah dengan baik. Dengan beban kerja seperti ini dan panduan yang masih samar, tentu kita pesimis dengan kebijakan LHS, terutama berkaitan dengan sistem penilaian, yang akan melahirkan dua buku rapor seperti yang ditegaskan oleh Mendikbud.

Pertama, rapor untuk hasil belajar akademik selama bersekolah dan kedua, rapor catatan pribadi (rapor kepribadian). Rapor untuk hasil belajar akademik, selama inipun masih ada masalah, belum tertuntaskan dengan bijak. Sekarang muncul rapor kepribadian, yang berisi catatan



perilaku, kepemimpinan, sampai kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan lainnya diluar sekolah, ungkap Mendikbud (Padeks 24/8). Kalaulah ini yang dijadikan pijakan rapor kepribadian, tentu akan berpeluang juga menuai masalah sepanjang masa. Sebab catatan perilaku, kepemimpinan, sampai kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan lainnya diluar sekolah ini bukan alat ukur kepribadian. Hemat penulis, cacatan perilaku peserta didik belum bisa digunakan begitu saja menetapkan rapor kepribadian, walaupun perilaku berhubungan dengan kepribadian.

Kepribadian sesuatu yang unik, sehingga apabila dinilai maka yang akan muncul cenderung perilaku yang tanpak (perilaku yang dapat diamati saja), sementara perilaku yang tidak tanpak diabaikan. Perilaku yang tanpak pun akan dimanipulasi sesuai dengan situasi sekitarnya. Sehingga perilaku itu tidak tetap. Dalam hal ini, tentu kepribadian sulid untuk di deskripsikan (dinilai). Dari banyak teori kepribadian dalam ilmu psikologi, tentu cara kerja dan analisisnya berbeda-beda juga, terkait rapor kepribadian. Trus Mendikbud mau menggunakan yang mana? Atau belum terpikirkan sama sekali.

Satu contoh, Teori Kepribadian Psikoanalisis dari Sigmund Freud, diikhtisarkan dalam struktur kepribadian, terdiri atas tiga sistem kerja; id (*das es*), ego (*das icb*), dan super ego (*das uber icb*), masing-masing sistem kerja dibangun oleh aspek biologis, psikologis, dan sosiologis. Prinsip kerja id mencari kenikmatan dan menghindari diri dari ketidakenakan. Sedangkan ego, aspek psikologis timbul dari kebutuhan untuk berhubungan dengan dunia nyata (realitas), dunia sesungguhnya, tujuannya masih sama dengan id. Perbedaanya, ego sudah berhubungan dengan dunia riil, sesuai dengan kenyataan baik dunia benda maupun nilai sosial. Sementara super ego, aspek sosiologis lebih tepat dikenal dengan aspek idial atau moral. Fungsinya mengatur dan logika berpikirnya pantas atau tidak pantas, salah atau benar, boleh atau tidak, dan sebagainya. Sehingga lahir perilaku (pribadi) yang dapat bertindak dengan cara yang sesuai dengan moral masyarakat.

Jauh sebelum Freud, Islam juga mengajarkan konsep kepribadian yang dibangun atas tiga aspek, dengan lima kompetensi pilar ke-Islaman, enam kompetensi pilar ke-Imanan, dan multi kompetensi pilar ke-Ikhsanan. Dari sini akan lahir kepribadian ammarah, kepribadian lawwamah, kepribadian mutmainnah. Masing-masingnya didominasi oleh nafsu (*al-nafs*), akal (*al-'aqlu*), dan qalbu (*al-qolb*). Apabila yang mendominasi nafsu, maka lahirlah pribadi amarah yang cenderung berperilaku rendah, bahkan bisa lebih rendah dari binatang. Kemudian apabila yang mendominasi akal, maka lahir pribadi lawwamah, yang baru mampu mengantarkan manusia pada tingkat kesadaran bersifat rasional (riil) atau nyata. Sebab akal belum mampu mencerna sampai tingkat kesadaran supra rasional (Teori kepribadian psikoanalisis Freud baru sampai pada kepribadian lawwamah). Lebih tegas, Abdul Mujib dalam bukunya Psikologi Islami, kepribadian Muslim lahir dari dominasi qalbu, dari sinilah kepribadian mutmainnah bersumber, menuntun manusia pada jalan yang benar. Mengantarkan manusia pada tingkat kesadaran supra rasional, hingga menjadikan manusia berkepribadian muttaqien.

Kalaulah uraian kepribadian di atas dimaksud Mendikbud, tentu rapor kepribadian peserta didik sulit dideskripsikan guru-guru LHS dalam penilaian atau memberikan catatan riil kepribadian, sesuai dengan tes kepribadian yang reliabel dan teori-teori psikologi kepribadian yang ada. Penulis pesimis, rapor kepribadian akan menjadi polemik baru, dalam sistem pendidikan Nasional Indonesia. Menghindari polemik ini, alangkah bijak Mendikbut melibatkan para psikolog dan konselor bersertifikasi tes psikologis di LHS menetapkan rapor kepribadian. Masalahnya, sekolah-sekolah berkonsep LHS, belum memiliki psikolog atau konselor bersertifikasi tes psikologis tersebut untuk pelaksanaan tes kepribadian. Solusinya, sekolah dengan konsep LHS, membina kerja sama dengan lembaga-lembaga psikologi. Salah satunya IBKIK Lembaga Psikologi STKIP PGRI Sumatera Barat, siap membina kerja sama dengan konsep LHS.

Salam Psikologi Pendidikan.\*\*\* (*Sumber: Padang Ekspres, Selasa 29 Agustus 2017 Halaman 4*).



## BAB 4 KAMPUS MERDEKA



### A. Full Day School Di Tangan Muhadjir

Polemik sistem pendidikan di Indonesia kembali terulang. Rencana Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) yang baru Muhadjir Effendy akan menerapkan sistem *full day school* (sekolah sehari penuh/SSP), terkesan dipaksakan dalam mencapai target keberhasilan 100 hari masa kepemimpinannya sebagai Mendikbud. Itulah gaya kepemimpinan di bumi pertiwi ini, ganti pejabat ganti kebijakan, ujung-ujungnya rakyat kecil jadi korban dan anak-anak usia sekolah jadi kelinci percobaan dari para pejabat yang sedang memangku kebijakan, untuk menyenangkan pemberi jabatan. Akankah kita tega berlakukan hal seperti ini? Jawabannya tentu tidak. Apalagi Mendikbud kita berlatar belakang akademisi, bahkan mantan rektor beberapa periode.

Penerapan SSP, harus didahului dengan kajian dan penelitian yang mendalam dari berbagai aspek disiplin ilmu pengetahuan tentang anak dan pendidikan. Salah satu aspek yang terpenting yang perlu dikaji mendalam, adalah psikologis perkembangan anak dan pendidikan. Anak usia 6 sampai 15 tahun, memiliki karakteristik tersendiri pada tataran psikologi pendidikan. Usia tersebut berada pada level jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP)

sederajat. Pada jenjang ini SSP akan diberlakukan. Pada level ini SSP akan diberlakukan Mendikbud, dengan alasan menunjang konsep pendidikan karakter, yang digadang-gadang dari 2010, akan mengeluarkan bangsa ini dari kemerosotan moral, itu sebagai dasar pemikiran awal.

Sebagai dasar pemikiran kedua Mendikbud, memfasilitasi anak-anak yang terlantarkan pendidikan dalam keluarga, dengan orangtua dengan tingkat kesibukan yang tinggi, orangtua sebagai pekerja karir (berkarir), hal ini berlaku di Kota-kota besar, seperti Jakarta, tidak untuk kota lainnya di Indonesia belahan lain. Hal ini kalau mau didata, jumlah ini tidak sebanding dengan ratusan ribu anak Indonesia kedua orangtuanya tidak super sibuk seperti itu. Betapa banyak hak bermain, hak sosial dan hak berinteraksi dengan alam anak usia SD di negeri ini akan terampas karena SSP. Karena hak-hak tersebut merupakan hak dan kebutuhan psikologis anak usia 6 sampai 8 tahun wajib terpenuhi. Ini perlu disadari. Berikutnya, sudahkah kita belajar banyak dari Negara lain yang telah menerapkan sistem *full day school*//SSP. Dengan pertanyaan, apakah mereka sukses menerapkan SSP? Hemat penulis, sepanjang data yang ada SSP diberberapa Negara yang memakai sistem ini lebih banyak gagalnya dalam praktik pendidikan. Sebut saja di pendidikan dunia barat, seperti Inggris dan USA/Amerika, gagal karena pembunuhan oleh pelajar dilakukan oleh anak-anak yang dididik dengan sistem SPP. Serta beberapa analisis aspek psikologis yang perlu dipertimbang, agar anak tidak menjadi korban kebijakan mendadak. Untuk itu penulis tawarkan beberapa hal.

- **Pertama**, Mendikbud harus mau menggandeng perguruan tinggi (PT) di bawah Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti), untuk melakukan pengkajian dan penelitian mendalam tentang SSP di dalam yang telah melakukan dan luar negeri.
- **Kedua**, seandainya SSP memang wajib diberlakukan diberlakukan Pak Menteri, tidak ada tawar menawar lagi. Maka berlakukannya

secara bertahap. Berlakukannya terlebih dahulu sekolah-sekolah yang dibuat untuk model SSP atau sekolah-sekolah rintisan SPP. Setelah satu sampai tiga tahun berjalan, dievaluasi bersama dengan melibatkan banyak pihak, pakar dan ahli.

- **Ketiga**, Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah, harus kita dorong dengan bijak menyikapi SSP. Jangan asal terima, asal babe senang (ABS). Sudah tidak zamannya lagi seperti ini. Sebagai pengelola dan pelaksana pendidikan di tingkat ini, kita harus punya nilai tawar dan diskusi. Menjelaskannya dengan pemikiran yang logis dan ilmiah. Agar kita dapat memberikan pendidikan terbaik mencerdaskan anak bangsa, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945.
- **Keempat**, ide dan pemikiran Anis Baswedan mantan Mendikbud, perlu kita apresiasi, mengembalikan ruh sistem pendidikan Negara ini dengan konsep pendidikan yang diusung KI Hajar Dewantara. Guru bangsa, tokoh pelopor pendidikan dan pendiri Taman Siswa. Seharusnya ini yang menjadi rujukan utama pendidikan dengan konsep 'ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani'.
- **Kelima**, orangtua dihimbau untuk tidak terlalu risau, apalagi resah dengan sistem yang akan diberlakukan ini. Kita berikan kesempatan pada para pakar dan ahli mengkritisi dengan tepat dan bijak. Semoga saja tulisan yang ditulis di Lereng Gunung Panglun ini, menggugah kita untuk berkontribusi memberikan yang lebih baik demi pendidikan anak-anak bangsa. Salam Pendidikan.\*\*\*

*(Sumber: Padang Ekspres, Sabtu 13 Agustus 2016/ 10 Zulqaidah 1438 H Halaman 4).*

## B. Mendikbud Mengukir Sejarah

Polemik pendidikan kita tidak pernah bisa keluar dari kemelut kebijakan kontroversial. Terkesan, tanpa pengkajian yang dalam dan matang, yang penting dipaksakan (sodorkan). Membingungkan, urusan belakangan. Masih segar dalam ingatan kita, sesaat setelah dilantik dalam reshuffle kabinet jilid II, Presiden Joko Widodo (27/7/2016). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy tancap gas dalam target kerja 100 hari, menggagas konsep full day school (sekolah sehari penuh/SSP), akhirnya kandas di tangan Presiden.

Dipengujung 2016, gagasan brilian Mendikbud Muhadjir Effendy untuk menghapus (moratorium) Ujian Nasional (UN) dilempar ke publik. Alasan Mendikbud, penghapusan UN dilakukan karena termasuk dalam Program Utama Nawacita pemerintahan Jokowi-JK. Ada sembilan agenda prioritas Jokowi-JK. Agenda nomor delapan pemerintahan akan mengevaluasi terhadap model penyeragaman dalam sistem pendidikan nasional, termasuk di dalamnya moratorium UN (News.Liputan6.com diakses 8/1/2017). Terlepas dari pro dan kontra moratorium, akhirnya moratorium UN itu berhenti sudah ditangan Presiden Joko Widodo.

Itulah sekelumit gaya kepemimpinan di bumi pertiwi saat ini, betapa Mendikbud tidak berdaya. Walaupun ide utama moratorium UN itu, mensukseskan Program Utama Nawacita Pemerintahan Jokowi-JK. Mendikbud tidak patah arang, walaupun dua kali idenya mentok di tangan Presiden Joko Widodo. Sepertinya Mendikbud belum kehabisan bahan. UN 2017 tetap dilaksanakan dengan gaya dan kebijakan baru. Untuk UN 2017 cukup diberlakukan pada tiga mata pelajaran (mapel) dan satu mapel tambahan sesuai jurusan atau peminatan, pada hal UN sebelum ini (2017) berlaku untuk enam mapel. Sedangkan untuk Ujian Sekolah ditingkatkan mutunya menjadi Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan beberapa mapel. UN tiga mapel dan satu mapel tambahan serta USBN inilah kebijakan baru Mendikbud. Hemat penulis, kebijakan ini dipaksakan dan membingungkan. Sebenarnya



perubahan bentuk atau program dan perencanaan UN hal yang biasa. Namun, tentu butuh waktu pengkajian dan sosialisasi yang matang. Sementara UN 2017 tinggal tiga bulan.

### 1. **Sepintas UN dan USBN 2017**

Sekolah tetap melaksanakan UN 2017. Namun berbeda dengan UN 2016 dengan enam mapel ujian untuk SMA/MA. Sementara UN 2017 hanya tiga mapel ujian; matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, lalu ditambah satu mapel sesuai jurusan atau peminatan peserta didik (untuk SMA/MA), jenjang lain sederajat menyesuaikan. Satu mapel tambahan itu pun dapat dipilih peserta didik. Bayangkan kalau disatu SMA/MA ada 100 orang jurusan IPA. Satu orang peserta didik dapat memilih satu dari beberapa mapel tambahan UN berbeda sesuai jurusan atau peminatan. Tentu akan banyak mata ujian pilihan tambahan, penggunaan ruangan ujian, pengawas, dan biaya serta pengelolaannya. Repot bukan? Sementara, sebagai perbandingan UN 2016, dengan enam mapel matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, biologi, fisika, dan kimia (untuk SMA/MA IPA) pun sudah sangat repot. Begitu juga dengan USBN yang mulai diberlakukan 2017, untuk beberapa mapel. Seperti; pendidikan agama, PPKN, sejarah umum, dan tiga mapel sesuai program studi peserta didik (untuk SMA/MA).

Soal-soal USBN akan dibuat oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) serta soal jangkar dari pusat sebesar 20 sampai dengan 25 persen. Hemat penulis ide Mendikbud memberlakukan USBN ini sebenarnya bagus. Sayang program ini terkesan dipaksakan. Padahal persiapannya pun belum matang. Sepengetahuan penulis, sosialisasi UN dan USBN 2017 pun belum pernah ada. Begitu juga dengan soal-soal jangkar USBN. Soal-soal USBN yang terukur, valid dan reliabel dari pusat sudahkah di persiapkan? Penulis yakin, semua ini belum dilakukan oleh Mendikbud. Kenapa UN dan USBN ini harus dipaksakan?

Jawaban sementara penulis; mungkin Mendikbud Muhadjir Effendy ingin mengukir sejarah.

## 2. **Mari Bersikap Bijak**

Kebijakan baru UN dan USBN 2017 pasti akan berdampak pada banyak aspek. Mulai dari kesiapan sekolah dan dinas pendidikan. Sarana dan prasarana serta aspek fisik maupun mental (psikologis). Kita sadari sepenuhnya, yang sangat merasakan dampak terbesarnya tentu mereka para peserta didik kita, yang akan mengikuti ujian akhir sekolah tahun ini. Semua ini tentu tidak kita inginkan. Agar anak-anak kita, putra-putri terbaik yang kita persiapkan untuk mengisi masa depan bangsa ini, tidak menjadi korban kebijakan mendadak, untuk itu penulis tawarkan beberapa hal.

- **Pertama**, Mendikbud harus mau menggandeng perguruan tinggi (PT) di bawah Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti), untuk melakukan pengkajian dan penelitian mendalam tentang UN dan USBN. Kedua, seandainya UN model 2017 dan USBN-nya memang wajib diberlakukan diberlakukan Mendikbud, maka berlakukanlah secara bertahap. Berlakukanlah terlebih dahulu sekolah-sekolah yang dibuat untuk model UN-USBN 2017 atau sekolah-sekolah rintisan UN-USBN 2017. Setelah satu sampai tiga tahun berjalan, dievaluasi bersama dengan melibatkan banyak pihak, pakar dan ahli.
- **Kedua**, Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah, harus kita dorong dengan bijak menyikapi UN-USBN. Jangan asal terima, asal babe senang (ABS). Sudah tidak zamannya lagi seperti ini. Sebagai pengelola dan pelaksana pendidikan di tingkat ini, kita harus punya nilai tawar dan diskusi. Menjelaskannya dengan pemikiran yang logis dan ilmiah. Agar kita dapat memberikan pendidikan terbaik mencerdaskan anak bangsa, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945.

- **Ketiga**, kalau memang moratorium UN di tolak Presiden Joko Widodo, kenapa Mendikbud harus merubah model UN di 2017. Hal ini perlu dipertanyakan? Sebaiknya Mendikbud Muhadjir Effendy tetap dululah dengan konsep UN 2016, yang digagas pendahulunya Anies Baswedan. Sebab Sekolah-sekolah dan Dinas Pendidikan, beserta peserta didik telah lama mempersiapkan diri untuk UN 2017 sama dengan atau seperti UN 2016.
- **Keempat**, orangtua diimbau untuk tidak terlalu risau, apalagi resah dengan UN model 2017 dan USBN yang akan diberlakukan ini. Kita berikan kesempatan pada para pakar dan ahli mengkritik dengan tepat dan bijak. Semoga saja tulisan yang ditulis di Kampung Balimbieng, menggugah kita untuk berkontribusi memberikan yang lebih baik demi pendidikan anak-anak bangsa. Salam Pendidikan. *(Sumber: Padang Ekspres, Senin 16 Januari 2017/ 19 Rabiul Akhir 1438 H Halaman 4).*

### C. Membangun GUG PTS di Sumatera Barat

*Good university governance* (GUG) pertama kali dicanangkan setelah era reformasi 1998. Pada saat pemerintah mengagas status Badan Hukum Milik Negara (BHMN), untuk lima Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Indonesia. Pada perkembangan mutakhir. Pemerintah telah menetapkan status, sebelas PTN menjadi PTN badan hukum (PTN BH). Sebelas PTN BH itu adalah UI, UGM, ITB-Bandung, IPB-Bogor, UPI Bandung, USU, UNAIR, UNPAD, UNDIP Semarang, UNHAS Makassar, dan ITS Surabaya.

Merujuk tata kelola sebelas PTN BH di atas, yang telah matang dengan konsep GUG, patut menjadi rujukan PTN-PTN lain dan bahkan menjadi rujukan wajib bagi Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Sekarang disaat PTN BH itu, telah sampai pada taraf pengelolaan dengan tata kelola GUG itu. Mereka mulai bergerak menuju PT dengan

tata kelola *world class university*. Mencapai target 500 universitas top dunia, beberapa tahun kedepan, ungkap M. Nasir, Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) (Antaraneews.com 10/9/2015). Maka sudah sewajarnya, pimpinan PTS, berpikir matang, membuat terobosan, mempercepat PTS bergerak menuju tata kelola yang baik dan terukur, sampai pada tata kelola GUG. Termasuk PTS di bawah Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) Wilayah X (Wilayah Sumatera Barat, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau). Salah satunya STKIP PGRI Sumbar.

Sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) tertua dan terbesar di Kopertis Wilayah X. Telah meluluskan lima belas ribu lebih sarjana pendidikan. LPTK ini akan sangat diperhitungkan keberadaannya, diantara 200 lebih PTS di Kopertis Wilayah X, termasuk kepemimpinan. Tentu akan menjadi rujukan, apabila kepemimpinannya, mampu membawa sampai pada tata kelola GUG. Rotasi kepemimpinan di STKIP PGRI Sumbar akan segera berakhir April 2016 ini. Wacana pemilihan pimpinan, sudah mulai terhembus dari keluarga besar civitas akademika. Mulai dari mahasiswa, karyawan, dan para dosen. Bahkan dilevel pimpinan program studi, dan unit, serta ditingkat Pimpinan Institusi, suasana rencana pemilihan amat terasa. LPTK ini tercatat telah meluluskan 15.878 sarjana kependidikan (S.Pd) dan mahasiswa terdaftar saat ini 9108 mahasiswa (BAAK STKIP 19/3). Ditambah, PT ini juga memiliki sarana prasarana yang lengkap. Enam gedung megah, termasuk STKIP *Confention Center* selesai tahun ini. Berada di lereng Gunung Pangilun nan asri dan vasilitas pendukung PT lainnya. PT ini juga memiliki dosen sebanyak 269 orang, dengan kualifikasi, 12 orang berpendidikan doktor dan lebihnya magister (S2). Berarti, kualifikasi dosen telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan kemeristek dikti.

Sebagai PTS yang mencetak tenaga keguruan dan ilmu pendidikan tertua dan terbesar itu. Apakah civitas akademika, sudah siap berkompetisi dengan cerdas dan terbuka, dalam pesta demokrasi

pemilihan pimpinan PT? Pada usia yang hampir ½ abad, jawabanya mungkin sudah! Hemat penulis, siapapun yang akan duduk di pucuk pimpinan, tidak terlalu di permasalahan. Mereka, yang penting mampu membawa perubahan dan harapan baru bagi civitas akademika dan *stakeholders*. Perubahan bagi STKIP PGRI Sumbar menuju GUG. Untuk sampai pada PTS yang GUG, bukanlah sesuatu yang sulit. Tapi bukan pula sesuatu yang mudah. Konsep GUG, hemat penulis adalah sebuah sistem manajemen pengelolaan PT, dengan tata kelola yang baik dan terukur. Sistem manajemen ini sudah berjalan di sebelas PTN BH di atas dengan baik.

Merujuk pada konsep *good governance* dan sistem manajemen yang baik, dirilis *United Nations Development Programme (UNDP)*, tahun 2011. *Good governance* pada dasarnya berpegang pada sembilan prinsip *good* berikut:

### **1. Partisipasi.**

Semua komponen yang terlibat secara utuh dalam tata kelola institusi PT, tersebut memiliki hak, kewajiban, dan suara sama dalam pembuatan keputusan, baik secara langsung maupun tidak. Bagi komponen yang tidak bisa secara langsung menyampaikan aspirasi, dapat melalui perwakilan yang syah menyampaikannya. Partisipasi harus dibangun berdasarkan kebebasan berasosiasi dan mengeluarkan pendapat (berpendapat) secara konstruktif. Ini yang harus dibangun oleh pemimpin baru kedepan.

### **2. Taat Pada Hukum, Aturan dan Kesepakatan.**

PT yang baik, harus taat pada prinsip-prinsip hukum yang berlaku. PT sebagai lembaga pendidikan tinggi, pelaksanaannya di atur sedemikian rupa, seperti; Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

### 3. Transparansi

Transparansi berasal dari kata transparan, makna katanya, hemat penulis “terbuka”. Kepemimpinan kedepan juga harus dibangun semangat keterbukaan. Keterbukaan atas dasar kebebasan arus informasi. Arus informasi tentang apapun, terutama tentu tentang tata kelola dan Tridarma, termasuk keterbukaan masalah pengelolaan keuangan PT. Seluruh informasi secara langsung dapat diakses bersama civitas akademika PT. Sebab, informasi yang dapat diakses bersama akan dapat dipahami dan dimonitor bersama itu, akan membangun semangat kebersamaan dan semangat rasa memiliki, inilah indikator penting untuk menjadikan PT lebih maju.

### 4. Ketanggapan

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang perhatian dengan situasi apapun. Pemimpin yang perhatian, dicirikan dengan tipikal kepemimpinan yang melayani bukan dilayani. Membangun, bukan yang merubuhkan, menyemangati bukan menyalahkan, menasehati bukan menghukum, mengamankan bukan yang menakut-nakuti, menetralkan bukan yang mengancam, penyadaran bukan pemaksaan, berpikiran positif bukan berprasangka buruk, dan sebagainya. Pemimpin seperti inilah yang dibutuhkan PTS ini, pada usia 32 tahun. Usia yang cukup dewasa untuk *good governance*.

### 5. Kesepakatan Bersama

Makna yang lebih tepatnya demokrasi. PT yang baik, PT menjunjung tinggi demokrasi. Pemimpin demokrasi, akan dapat menjadi perantara kepentingan yang berbeda untuk memperoleh pilihan terbaik bagi kepentingan bersama yang lebih baik dan luas. Kepemimpinan demokrasi ini dibutuhkan PT kedepan menuju *good governance*.

## 6. Keadilan dan Pemerataan

Semua civitas akademika punya kesempatan yang sama dalam menjalankan Tridarma PT, sesuai dengan bidang dan kapasitas masing-masing dan taat pada hukum yang berlaku. Taat pada hukum itu, semuanya berprinsip pada keadilan dan pemerataan. Keadilan yang merata dan tanpa pandang bulu. Kedepan pimpinan seperti inilah yang dibutuhkan LPTK PTS tertua di Sumbar ini. Mereka yang terpilih harus mampu memimpin dengan prinsip keadilan yang merata, bukan keadilan yang tebang pilih dan pilih kasih, serta tidak lagi mengedepankan golongan dan kelompok.

## 7. Keefektifan dan Keefisienan

Prinsip pengelolaan PT yang baik, juga megedepankan konsep efektif dan efisien, menggunakan sumberdaya yang tersedia dengan sebaik mungkin untuk mencapai visi, misi, dan tujuan PT. Kedepan, PT sangat membutuhkan pimpinan yang mengedepankan konsep efektif dan efisien dalam tata kelola yang baik dan terukur itu.

## 8. Akuntabilitas

Semua keputusan dan tata kelola PT harus dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak, mulai dari civitas akademika, *yayasan*, *stakeholder*, bangsa, agama, dan Negara, bahkan sekaligus akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Sesuai dengan hadits Nabi SAW “setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya”.

## 9. Kesembilan Visi yang Strategik

*Good* kesembilan ini sangat penting, untuk melangkah maju dengan tata kelola GUG. Pimpinan harus cakap merumuskan visi yang strategis dan pengembangan sumber daya manusia yang luas dan jauh ke depan sejalan dengan amanah UU yang berlaku.

Semua akan bisa tercapai, apabila seluruh civitas akademika bersatu padu dalam satu hati kepemimpinan. Pemimpin yang akan dapat mengayomi seluruh civitas akademika dan elemen terkait. Pemimpin yang tidak akan mengecilkan bagian yang lain. Bahkan mentiadakannya. Tidak adalagi bagian yang tersakiti, sehingga mengganggu kinerja kepemimpinan, menuju *Good University Governance*. Sekarang harapan itu terbuka lebar di depan mata. Gerbang perubahan dan harapan baru itu sudah dekat. Kampus ini menunggu, pemimpin yang akan membawa kampus Keguruan dan Ilmu Pendidikan (LPTK) tertua di Kopertis Wilayah X, untuk lebih mandiri pada tata kelola yang baik dan terukur. Selamat berdemokrasi. (Sumber: *Harian Haluan, Edisi Selasa 12 April 2016/ 4 Rajab 1437 H Halaman 5*.)

#### **D. Membangun Jiwa Kewirausahaan PTS**

Semangat jiwa kewirausahaan (JK) di perguruan tinggi mulai digalakkan setelah era reformasi 1998. Saat laju pertumbuhan pencari kerja, dengan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak seimbang. Sehingga menyebabkan tingginya angka pengangguran, termasuk pengangguran terdidik. Pemerintah, pada dekade itu mulai berpikir. 2003 melalui perguruan tinggi (PT) di Indonesia. Pemerintahan mulai merancang kurikulum, dengan matakuliah kewirausahaan. Dengan semangat kewirausahaan yang dibangun itu. Melalui matakuliah tersebut, diharapkan setelah lulus, para sarjana tidak lagi menjadi beban negara. Mereka akan mampu menciptakan lapangan kerja, lapangan pekerjaan baru bagi banyak orang. Semangat jiwa kewirausahaan inilah, yang menjadikan perguruan tinggi negeri badan hukum di Indonesia. Salah satunya Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, menjadi PTN yang mandiri.

Kemandirin UGM, diikuti oleh beberapa perguruan tinggi swasta (PTS), seperti; Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. UGM dalam membangun semangat kewirausahaan, memiliki beberapa usaha yang



cukup menopang keuangannya sebagai PTN BH. Usaha-usahanya antara lain; hotel, penginapan, mall, dan sebagainya. UMM dan UII, PTS ini memiliki unit usaha yang beragam, mulai dari penginapan, hotel, restoran, pom bensin, rumah sakit, percetakan, dan sebagainya. Sehingga dengan unit-unit usaha itu, mereka mampu menopang pembiayaan dan pengelolaan PT disamping dana rutin dan hibah dari pemerintahan. Unit usaha yang dibangun pada PT itu, sangat berkorelasi dengan mata kuliah kewirausahaan yang ada. Disaat mahasiswa mengambil mata kuliah kewirausahaan, mereka langsung dapat praktik, pada unit usaha yang ada di PTnya.

Berkaca pada UGM, UMM, dan UII di atas, sudah seharusnya pimpinan PTS berbenah, membuat terobosan, mempercepat PTS mengembangkan unit-unit usaha strategis, pada saatnya sampai pada PTS dengan semangat berjiwa wirausaha. Yang tumbuh dibawah Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) Wilayah X (Wilayah Sumatera Barat, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau). Salah satunya STKIP PGRI Sumbar. Sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) tertua dan terbesar di Kopertis Wilayah X, STKIP PGRI Sumatera Barat telah meluluskan 15 ribu lebih sarjana pendidikan. LPTK ini sesungguhnya diperhitungkan keberadaannya di antara 200 lebih PTS di Kopertis Wilayah X. Apalagi jajaran pimpinannya mampu membangun semangat kewirausahaan (berjiwa wirausaha).

Rotasi kepemimpinan di STKIP PGRI Sumbar akan segera bergulir April 2016 ini. Wacana pemilihan pimpinan, sudah mulai berhembus. Mulai dari mahasiswa, karyawan, dan para dosen. Bahkan dilevel pimpinan program studi, dan unit, serta ditingkat Pimpinan Institusi. LPTK ini tercatat telah meluluskan 15.878 sarjana kependidikan dan mahasiswa aktif terdaftar saat ini 9108 mahasiswa (BAAK STKIP 19/3). Ditambah, PT ini juga memiliki sarana prasarana yang lengkap. Enam gedung megah, termasuk STKIP *Confention Center* selesai tahun ini. Berada di lereng Gunung Pangilun nan asri dan vasilitas pendukung PT

lainya. PT ini juga memiliki dosen sebanyak 269 orang, dengan kualifikasi, 12 orang berpendidikan doktor dan lebihnya magister (S2). Berarti, kualifikasi dosen telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan Kemeristek Dikti.

Sebagai PTS yang mencetak tenaga keguruan dan ilmu pendidikan tertua dan terbesar di Kopertis Wilayah X, seluruh civitas akademika diyakini sudah siap untuk berkompetisi dengan cerdas dan terbuka, dalam pesta demokrasi pemilihan pimpinan perguruan tinggi ini. Hemat penulis, siapa pun yang akan duduk di pucuk pimpinan, tidak terlalu dipermasalahkan. Yang penting terpilih secara demokrasi yang adil, dan lebih penting lagi mampu membawa perubahan memenuhi harapan seluruh civitas akademika.

Perubahan bagi STKIP PGRI Sumbar menuju PT yang mandiri pengelolaan keuangan, pembiayaan dan sumber dana, melalui peluang usaha dan bisnis yang kuat. Kenapa demikian? Karena, sudah tidak zamannya lagi. Pembiayaan PTS dibebankan 100 persen pada sumbangan masyarakat (SPP Mahasiswa). Akibat pembiayaan yang diembankan 100 persen pada SPP mahasiswa, membuat PT tidak punya harga diri, tidak punya nilai jual yang tinggi, tidak bisa memilih mahasiswa yang berkualitas, tidak bisa memberikan pelayanan yang berkualitas, dsb. Disisi lain, muncul kekhawatiran yang dalam, disaat tidak ada lagi mahasiswa sebagai sumber utama pembiayaan. Lalu pembiayaan rutin dan pemeliharaan dari mana akan diperoleh? Sudah seharusnya, dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan sumber daya manusia (SDM) yang telah memadai itu. Bermodal ini, pimpinan PTS kedepan harus berani menciptakan peluang-peluang usaha (bisnis) yang lebih luas, baik di dalam, maupun di luar PTS.

Kita butuh pemimpin yang punya naluri kewirausahaan yang tinggi (berjiwa wirausaha), untuk mencari sumber dana lain dan membesarkan PTS ini kedepan. Pimpinan terpilih, harus mampu dan mau. Berani mengambil langkah-langkah strategis, menciptakan berbagai peluang usaha yang akan menopang pembiayaan PT pada masa yang akan

datang. Hemat penulis, langkah-langkah strategis itu dapat dilakukan pimpinan PT, antara lain sebagai berikut:

1. Membuat lembaga/unit usaha PTS. Kalau bisa, unit usaha berbadan hukum. Unit ini akan dikepalai oleh sesorang pimpinan berjiwa kewirausahaan, sebagai perpanjangan tangan pimpinan PT. Melalui unit usaha ini PTS, pimpinan unit usaha dan pimpinan PTS saling bersinergi, membuat analisis kebutuhan/pengembangan usaha yang dapat dikembangkan di dalam, maupun di luar PTS.
2. Setelah dilakukan analisis yang mendalam. Mulailah bergerak, membangun usaha yang akan dikembangkan itu. Antara lain dapat dimulai dengan mendirikan sekolah-sekolah latihan, seperti SMP sederajat. Bahkan pada perkembangan PTS lebih lanjut, dapat juga didirikan Sekolah Dasar (SD), Taman Kanak-kanak (TK), dan lembaga Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD).

Pada akhirnya, unit usaha ini juga akan memperkokoh PTS. Saat PTS membuka program studi baru, seperti PGSD dan PG PAUD, laboratorium latihannya sudah ada. Pimpinan PTS kedepan, juga seharusnya mampu melihat peluang usaha kuliner dan komersial, dan menangkap peluang itu, serta membesarkannya. Masih banyak peluang usaha, yang dapat dirintis, seperti; unit usaha penginapan, hotel, percetakan, minimarket, pom bensin, toko, jasa, lembaga tes psikologis dan sebagainya. Semua akan bisa tercapai, apabila seluruh civitas akademika bersatu padu dalam satu hati, dalam membangun semangat kewirausahaan (berjiwa wirausaha). Sekarang harapan itu terbuka lebar di depan mata. Gerbang perubahan dan harapan baru itu sudah dekat. Kampus ini menunggu pemimpin berjiwa kewirausahaan, yang akan membawa ke arah kampus yang lebih mandiri dengan tata kelola yang baik dan terukur. Selamat berdemokrasi. (*Sumber: Harian Haluan, Edisi Rabu 30 Maret 2016/ 21 Jumadil Akhir 1437 H Halaman 5*).

### E. Membangun Pemimpin Berkarakter PTS

Semangat membangun pemimpin berkarakter, menjadi kerinduan yang amat mendalam. Seiring dengan bergulirnya era reformasi 1997. Sampai hari ini, semangat itu tidak pernah pudar. Semangat menghadirkan pemimpin berkarakter terus bergulir. Sebab, pembangunan karakter merupakan amanat Pancasila dan Pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Pemerintahan, pada 2010 telah menetapkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Bahkan, pendidikan karakter, dijadikan sebagai program prioritas pemerintahan dalam pembangunan nasional. Semangat membangun karakter bangsa itu, tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025.

Berkaitan dengan semangat membangun karakter bangsa dalam RPJPN itu. Pada lembaga pendidikan (sekolah dan pendidikan tinggi). Ruh pendidikan karakter, telah ada pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas RI 20/2003). Seperti yang tertuang pada Bab II, Pasal 3 berikut:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia...*

Salah satu kata kunci, pendidikan karakter itu ada pada kata berakhlak mulia. Hemat penulis, ini merupakan esensi dari wujud membangun pemimpin berkarakter itu. Wujud pemimpin berkarakter ada pada pemimpin yang berkarakter mulia (berakhlak mulia).

Membangun pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah maupun pendidikan tinggi), tidak bisa, hanya diajarkan pada tataran teori dan konsep. Hari ini diajarkan teori dan konsep jujur, lalu besok langsung menjadi orang jujur. Ini sesuatu yang mustahil. Membangun

pendidikan karakter harus lahir dari keteladanan berperilaku, perbuatan nyata, bukan sandiwara. Sepanjang hari dan waktu, setiap rentang nafas kehidupan dan pendidikan. Untuk hal yang seperti ini, siapakah yang bertanggung jawab membangun pendidikan karakter itu? Di PT, tentu para dosen dan pimpinan. Disinilah sosok pemimpin berkarakter itu sangat dirindukan. Kehadiran sosok pemimpin PT, sekelas; Musliar Kasim (UNAND), Ikhlasul Amal (UGM), Muhadjir Effendy (UMM) dan Imam Suprayogo (UIN Malang). Sedangkan pada lembaga pemerintahan, sosok Mahyeldi (Padang), Ridwan Kamil (Bandung), Risma (Surabaya), Ganjar Pranowo (Jawa Tengah), dan M. Zainul Majdi (NTB). Mereka dipandang, sebagai sosok pemimpin berkarakter, yang telah mewariskan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia .

Kehadiran mereka sebagai pemimpin, sudah menjadi penyejuk, terasa mendapatkan obat, dikala sakit, hembusan angin yang membawa perubahan. Mereka hadir, disaat Bangsa ini mengalami krisis kepemimpinan yang amat memprihatinkan. Tidak sedikit pemimpin bangsa dan PT di Indonesia, tersandung masalah hukum, seperti korupsi dan narkoba. Beberapa guru besar (profesor) dan doktor, pernah diberhentikan dengan tidak hormat. Dicabut hak akademiknya, karena kasus plagiat (penciplakan karya orang, dijadikan seolah-olah karya sendiri). Di lembaga pemerintahan, tidak sedikit jumlahnya, bisa ratusan, bahkan mungkin ribuan. Para pemimpin tersandung masalah tahta, harta, dan wanita. Korupsi meraja lela, narkoba luar biasa, prostitusi tak terhingga, dan sebagainya. Dengan krisis kepemimpinan itu, membuat Negeri ini semakin terpuruk.

Mencoba mengevaluasi permasalahan itu. Sudah seharusnya pimpinan, baik pimpinan PT maupun pimpinan pemerintahan berbenah diri. Khusus pimpinan PT, dalam hal ini pimpinan PTS, sudah saatnya membuat terobosan, mempercepat PTS bergerak menuju pada kepemimpinan berkarakter. Termasuk PTS di bawah Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) Wilayah X, Sumatera Barat, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau. Salah satunya STKIP PGRI Sumatera Barat.

Sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) tertua dan terbesar di Kopertis Wilayah X, STKIP PGRI Sumatera Barat telah meluluskan 15 ribu lebih sarjana pendidikan. LPTK ini sesungguhnya diperhitungkan keberadaannya di antara 200 lebih PTS di Kopertis Wilayah X. Apalagi didukung dengan jajaran pimpinannya berkarakter mulia.

Rotasi kepemimpinan di STKIP PGRI Sumbar akan segera bergulir seiring berakhirnya masa jabatan pada April 2016. Wacana pemilihan dan perbincangan untuk melahirkan pimpinan berkarakter, terus berhembus dari keluarga besar civitas akademika. Mulai dari mahasiswa, karyawan, dan para dosen. Bahkan di level pimpinan program studi, dan unit, serta di tingkat pimpinan institusi. Seluruh civitas akademika layak mengharapkan yang terbaik, yakni lahirnya kepemimpinan yang berkarakter dan dapat membawa perubahan. LPTK ini yang tercatat dengan mahasiswa terdaftar saat ini sebanyak 9.108 (BAAK STKIP PGRI Sumbar 19/3), PTS ini membutuhkan figur kepemimpinan yang berkarakter. PTS ini juga memiliki 269 dosen, dengan kualifikasi, 12 orang berpendidikan doktor dan selebihnya magister (S2). Berarti kualifikasi dosen telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan Kemenristek Dikti. Sudah barang tentu seluruh dosen, juga menjadi referensi dan rujukan dalam membangun pendidikan karakter di PTSnya. Sebagai PTS yang mencetak tenaga keguruan dan ilmu pendidikan tertua dan terbesar di Kopertis Wilayah X, seluruh civitas akademika diyakini sudah siap untuk berkompetisi dengan cerdas dan terbuka, dalam pesta demokrasi pemilihan pimpinan perguruan tinggi ini. Hemat penulis, siapa pun yang akan duduk di pucuk pimpinan, tidak terlalu dipermasalahkan. Yang penting terpilih secara demokrasi yang adil, dan lebih penting lagi mampu membawa perubahan memenuhi harapan seluruh civitas akademika.

Salah satu harapan besar itu adalah lahir pemimpin yang berkarakter di STKIP PGRI Sumbar. Harapan besar ini memang bukanlah sesuatu yang mudah untuk diwujudkan, namun dengan kerja keras yang

didukung kepemimpinan yang andal, bukan pula sesuatu yang sulit. Sebagai PTS tertua dan terbesar, mencetak tenaga guru, STKIP PGRI Sumbar tentu selalu berada digarda terdepan, pelopor pendidikan karakter. Sudah seharusnya, yang akan memimpin STKIP PGRI Sumbar kedepan, adalah pemimpin berkarakter. Pemimpin berkarakter dimaksud. Yakni pemimpin yang mewarisi sifat-sifat mulia, kepemimpinan Rasulullah SAW diantaranya:

### **1. Pemimpin berkarakter shiddiq**

Shiddiq artinya benar, benar dalam ucapan dan perkataan, serta perbuatan dan perilaku, perbuatan sejalan dengan ucapannya. PTS sangat butuh pemimpin berkarakter shiddiq. Banyak pimpinan PTS yang tersandung masalah ini. Mulai dari permasalahan mahasiswa. Mahasiswa nya ada, kampus dan dosennya tidak jelas, serta deretan permasalahan lain, baik dalam berbuat, berkata, dan berperilaku yang tidak benar lain. Tentu hal ini tidak akan pernah terjadi. Apabila pimpinan PTSnya berkarakter shiddiq.

### **2. Pemimpin berkarakter amanah**

Pemimpin berkarakter amanah adalah mereka pemimpin berkepribadian jujur, berlaku adil serta bijaksana dalam bertindak dan memutuskan serta mau menjaga kepercayaan yang diberikan padanya, melindungi dan mensejahterakan bawahan tanpa kecuali, tidak pilih kasih dan kisah. Pemimpin berkarakter amanah membuat bawahannya merasa aman dan nyaman. Menciptakan lingkungan yang tenang (kondusif), tidak membuat bawahan terpecah belah belah dan merasa takut. Pemimpin yang berkarakter amanah memberikan harapan baik kepada seluruh civitas akademika dan berusaha mewujudkan harapan itu. Pemimpin berkarakter amanah memimpin dengan hati dan keyakinan. Sifat amanah lahir dari keyakinan yang teguh dan keimanan yang kokoh. Pemimpin berkarakter amanah adalah pemimpin kuat yang imannya lahir dan batin. Pemimpin yang berkarakter amanah adalah pemimpin yang

taat beribadah, baik ibadah wajib, maupun ibadah-ibadah sunat. Shalatnya tepat pada waktu dan tentu lebih mengutamakan shalat berjemaah. Pemimpin berkarakter amanah lebih mengutamakan panggilan Tuhannya (Allah SWT), dari pada panggilan duniawi. Sehingga mereka menjadi pemimpin yang bertaqwa. Allah SWT mencintai pemimpin berkarakter amanah. Merekapun, pemimpin berkarakter amanah itu mencintai Allah SWT dengan sepenuh hati. Tentu pemimpin berkarakter amanah seperti ini, yang dibutuhkan PTS untuk menjadi lebih besar dan melangkah lebih maju.

### **3. Pemimpin berkarakter fathanah**

Fathanah berarti cerdas, mustahil pemimpin bukan dari orang-orang yang cerdas. Pemimpin berkarakter cerdas, adalah pemimpin yang mampu mengasah pikirannya dengan tajam (benar), menata perilakunya dengan tepat, dan mengelola suasana batinnya (hati) dengan sempurna. Inilah yang akan menjadi nilai tambah, bagi pemimpin berkarakter cerdas itu. Berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan para pemimpin besar lainnya di PTS Kopertis Wilayah X, mapun dengan PTN di Sumatera Barat.

### **4. Pemimpin berkarakter tabligh**

Tabligh artinya menyampaikan. Makna yang dapat dipetik dari pemimpin berkarakter tabligh adalah pemimpin yang mau membuka komunikasi yang baik dengan seluruh civitas akademika PTS. Pemimpin berkarakter tabligh, mereka mau membuka komunikasi dua arah, bukan hanya komunikasi satu arah. Tidak hanya komunikasi perintah atau instruksi, tapi ada umpan balik dan komunikasi timbal balik yang bisa dibangun bersama untuk memajukan PTS.



Membangun pemimpin berkarakter, semua akan bisa tercapai, apabila seluruh civitas akademika bersatu padu dalam satu hati kepemimpinan berkarakter. Pemimpin berkarakter itu lah yang akan dapat mengayomi seluruh civitas akademika dan elemen terkait. Pemimpin berkarakter tidak akan mengecilkan bagian yang lain. Bahkan meniadakannya. Tidak ada lagi bagian yang tersakiti, sehingga mengganggu kinerja kepemimpinan itu sendiri. Sekarang harapan itu terbuka lebar di depan mata. Gerbang perubahan dan harapan baru itu sudah dekat. Kampus ini menunggu pemimpin berkarakter mulia (berakhlak mulia), yang akan membawa ke arah kampus yang lebih mandiri dengan tata kelola yang baik dan terukur. Selamat berdemokrasi.\* *(Sumber: Harian Singgalang, Rabu 6 April 2016 M/28 Jumadil Akhir 1437 H, hal. 9A)*



## BAB 5 REGULASI & EFIKASI DIRI



### **A. Regulasi Diri Siswa Menghadapi Ujian Nasional**

Ujian Nasional (UN) masih menjadi alat evaluasi pendidikan oleh pemerintah pusat. Lebih kurang 7.3 juta siswa pada kelas akhir akan mengikuti evaluasi tahunan ini pada 2015 (Republika.co.id online, 11 Maret 2015). Bahkan jadwal UN sudah dirilis Kemendikbud, untuk SMA/MA, SMK sederajat pada 13-15 April 2015 dan SMP/MTs sederajat 4-5 Mei 2015. Persoalannya sudahkah siswa menggunakan teknik regulasi diri yang benar menghadapi UN tahun ini agar lulus dengan perolehan nilai yang baik? Sama seperti tahun sebelumnya, kecemasan selalu menghantui siswa, guru, dan orangtua ketika UN semakin dekat di depan mata. UN yang dianggap sebagai titik awal penentu masa depan, menjadikan UN sebagai sesuatu yang tidak boleh gagal. Sehingga siswa dibebankan tugas yang banyak, mengerjakan tumpukan soal latihan yang tak terhingga, try out berulang kali dengan biaya besar untuk private/les tambahan di sekolah, maupun di lembaga bimbingan belajar. Beban psikologi itu bukan hanya ditanggung siswa, guru pun merasakan beban psikologis yang lebih besar. Nama baik sebagai pendidik dipertaruhkan, reputasi sekolah akan dinilai buruk

apabila banyak siswanya yang tidak lulus, maka segala cara dihalalkan untuk mencapai tingkat kelulusan maksimal (lulus 100 persen).

Contoh kasus di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur, sebanyak 70 Kepala Sekolah dan Guru pada UN 2014 berkonspirasi mencuri soal UN dan menyebarkan kunci jawaban pada siswa, baik SMA negeri, swasta, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), maupun Madrasah Aliyah (Warta Kota online, 12 Maret 2015). Di Sumatera Barat, Ombudsman menemukan peredaran lembaran yang diduga kunci jawaban soal matematika pada hari kedua pelaksanaan Ujian Nasional 2014 tingkat SMP/MTs sederajat di Kota Padang. Kepala Ombudsman Sumbar Yunafri di Padang, Selasa (6/5/2014), mengatakan peredaran dugaan kunci jawaban itu ditemukan oleh asistennya saat berada di SMP Negeri 16 Padang sesaat usai pelaksanaan ujian. "Asisten saya mendapat (kunci jawaban) dari siswa yang sedang berkumpul setelah keluar ujian," katanya (Antaraneews.com, 18 Maret 2015).

Sama halnya dengan guru, orangtua juga ikut stres lebih awal dari anaknya jauh hari sebelum UN dilaksanakan, perilaku memproteksi (mengatur) cara belajar anak sebelum dan saat UN pun mulai ditingkatkan, bahkan tidak sedikit orangtua menjadi lebih obsesif dalam mempersiapkan belajar anaknya. Pengakuan sejumlah orangtua, telah menetapkan peraturan belajar yang sangat ketat dari sebelumnya, jadwal belajar anak dikontrol sampai pukul 22.00 Wib, bangun lebih awal pukul 04.00 Wib kembali belajar sebelum subuh/berangkat sekolah. Tidak boleh keluar rumah kecuali sekolah dan les/private, tidak boleh nonton televisi kecuali hari Minggu/libur (Wawancara orangtua siswa, 10 Maret 2015 di Padang).

Dampak psikologis itu, seharusnya tidak perlu terjadi apabila semua pihak cerdas menyikapinya. UN akan tetap ada, dan mempunyai legitimasi hukum yang jelas, karena diamanahkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 21 sebagai alat evaluasi pendidikan, dan diperjelas Permendikbud No. 144 tahun 2014 pasal 1 ayat 5 UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian pencapaian standar kompetensi

lulusan secara nasional. Mendikbud Anies Baswedan bahkan menegaskan, pemerintah tidak akan menghapus UN (Jawapos.com online, 11 Maret 2015). Kemendikbud mungkin hanya akan mengganti nama menjadi ENAS seperti sudah diwacanakan, (nama berbeda wujudnya sama), yakni sama-sama kegiatan yang bertujuan untuk mengevaluasi capaian belajar di setiap akhir jenjang pendidikan. Jadi, mau tidak mau, siap atau tidak siap, UN pasti akan diikuti. Hal pentingnya di sini adalah seberapa siap siswa mempersiapkan diri?

Pada teori kognitif sosial dalam psikologi pendidikan, istilah regulasi diri dan pengendalian diri adalah salah satu bentuk solusi yang bisa digunakan menghadapi kecemasan UN yang sudah berlangsung dari tahun ke tahun ini. Pengendalian diri sesuai UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, dalam kacamata psikologi dikenal dengan regulasi diri. Regulasi diri adalah mengatur atau mengarahkan/mengendalikan diri sepenuhnya pada aktivitas belajar.

Ciri-ciri umum kemampuan regulasi diri dalam belajar, penulis sarikan dari *Rochester Institute of Technology* (2000) sebagai berikut:

- Mandiri dalam mengerjakan tugas,
- Merencanakan dan mengatur penggunaan waktu belajar,
- Memanfaatkan sumber-sumber yang ada,
- Mengubah kesulitan dalam belajar menjadi tantangan,
- Mengendalikan proses belajar,
- Mengevaluasi prestasi belajar,
- Gigih dalam belajar,
- Memahami dan mengambil makna dalam aktivitas belajar, dan,
- Menyadari bahwa belajar menuntut strategi dan usaha keras.

Untuk mencapai hal ini, bagi sebahagian individu mungkin tidak mudah. Pada kesempatan ini penulis menawarkan beberapa langkah untuk dapat melakukan regulasi diri dalam belajar yang dielaborasi dari hasil penelitian Zumbunn dkk. (2011) dan Cheng (2011) seperti yang

ditulis pada *the international journal of research and review*, sebagai berikut:

### **1. Tetapkan tujuan belajar**

Penetapan tujuan dalam belajar amat penting, sebab keberhasilan belajar ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai, untuk menghadapi ujian yang akan datang, siswa dapat menetapkan tujuan mendapatkan nilai yang baik dan lulus UN, dalam regulasi diri hal ini dapat dianggap sebagai standar yang dapat mengatur tindakan individu dalam belajar. Standar yang dapat mengatur tindakan individu ini merupakan energi yang akan mengatur perilaku belajar dalam bentuk usaha belajar yang maksimal, mencari pemahaman yang luas, dan detail dari satu topik yang dipelajari.

Berhubungan dengan hal ini, individu harus menetapkan tujuan belajar jangka panjang dan pendek dalam belajar. Saat menetapkan tujuan jangka panjang seperti mendapatkan nilai yang baik dan lulus UN. Maka yang bersangkutan juga harus dapat merancang tujuan belajar jangka pendek, menetapkan jumlah/alokasi waktu yang ada dan menggunakan strategi studi khusus untuk membantunya berhasil saat ujian. Jadi, menetapkan tujuan belajar jangka pendek sering digunakan untuk mencapai tujuan/aspirasi belajar jangka panjang. Baru setelah itu tetapkan tujuan belajar, seperti: tujuan jangka panjang dalam belajar adalah strategi lulus ujian dengan nilai tinggi, kemudian tetapkan tujuan jangka pendeknya belajar mandiri 2 - 4 jam perhari di luar belajar formal di sekolah. Guru dan orangtua sebaiknya juga terlibat, dalam mendorong siswa merancang tujuan jangka pendek dalam belajar, akan dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu siswa melacak kemajuan belajar mereka.

### **2. Buat perencanaan belajar**

Langkah kedua membuat perencanaan belajar, rencana belajar bisa dalam bentuk rencana belajar harian, mingguan, bulanan, dan semesteran atau bisa perencanaan belajar tahunan. Penetapan rencana

belajar berhubungan dengan tujuan belajar di atas, mengingat waktu ujian (UN) yang masih ada, individu dapat menetapkan rencana belajar harian dalam bentuk merencanakan untuk membaca buku-buku yang berhubungan dengan mata pelajaran yang akan diujikan dalam bentuk target minimal satu bab setiap bukunya perhari, dan sekaligus mengerjakan latihan-latihan yang ada pada setiap bab tersebut. Perencanaan mingguan, membuat perencanaan membaca buku dan mengerjakan latihan seluruh mata pelajaran yang akan diujikan pada UN. Guru dan orangtua dapat membantu siswa membuat perencanaan belajar ini dan memberikan dukungan setiap perencanaan itu mampu dikerjakan.

### **3. Kontrol diri dalam belajar**

Kontrol diri dalam belajar, keterampilan ini sangat mendukung keberhasilan individu untuk mencapai tujuan dan perencanaan belajar, kemampuan mengontrol belajar dalam rangka mengoptimalkan kemampuan regulasi diri, individu harus mampu mengendalikan perhatian belajar dan mengontrol belajarnya. Kontrol diri dalam belajar merupakan proses kognitif yang memerlukan pemantauan diri, seringkali proses ini memerlukan pembersihan jiwa dari pikiran yang mengganggu, serta mencari/masuk lebih dalam pada lingkungan belajar yang cocok atau kondusif, misalnya, masuk pada suasana hati yang nyaman secara psikis dan bisa dalam bentuk tempat yang tenang tanpa suara gaduh.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat seiring dengan rentang waktu yang dihabiskan untuk fokus pada tugas dengan kontrol diri maksimal. Artinya, individu harus mampu berjalan pada rel tujuan dan perencanaan belajar yang ditetapkan. Apabila keluar dari rel ini, secara sadar individu harus mampu mengembalikan pada rel belajar yang telah ditetapkan dengan pengontrolan yang tepat di bawah kendali regulasi diri, jadi mengontrol belajar dan mengerjakan tugas-tugas belajar harus

menjadi prioritas. Guru dan orangtua dapat membantu siswa mengontrol perhatian belajar dengan menghindari/menghapus rangsangan yang dapat menyebabkan gangguan, menyediakan waktu belajar yang cukup bagi siswa untuk membangun perhatian yang lebih dalam.

#### **4. Mencari bantuan belajar**

Mencari bantuan belajar, saat mengalami kesulitan belajar/tidak merupakan satu bagian yang cukup penting dalam regulasi diri, hal ini terjadi apabila individu terkendala dengan tugas/kegiatan belajar, maka solusi terbaik individu akan mencari bantuan belajar pada orang lain. Keterampilan belajar ini, mengajarkan terutama saat mengalami kendala belajar individu untuk meminta bantuan pada orang lain dalam penyelesaian permasalahan belajar. Individu dengan regulasi diri yang baik akan meminta bantuan belajar pada teman sejawat, guru, dan orangtua bisa dalam bentuk berdiskusi memahami materi belajar, meminta teman memberi masukan terhadap tugas-tugas belajar sebelum diserahkan, belajar bersama/kelompok, meminta penjelasan tambahan pada guru, meminta bimbingan belajar dari orangtua, mengikuti les/private/bimbingan belajar.

Mencari bantuan belajar dalam regulasi diri dengan tujuan membuat individu lebih otonom saat belajar. Hal inilah yang membuat individu yang meregulasi dirinya dalam belajar berbeda dari individu lain. Mereka tidak hanya sekedar mencari bantuan (nasihat), tetapi membuat mereka lebih otonom (mandiri) pada pelajaran mereka. Guru dan orangtua dapat mempromosikan perilaku mencari bantuan positif dalam belajar, mereka hendaknya dapat mempersiapkan umpan balik kemajuan belajar terus-menerus, agar individu dapat dengan mudah memahami hasil belajarnya, dan mereka hendaknya juga dapat memberikan peluang kepada individu



untuk memperbaiki tugas belajar setelah mendapatkan koreksi atau masukan.

### **5. Motivasi belajar**

Motivasi belajar merupakan energi positif bagi individu dalam regulasi diri. Individu yang memiliki motivasi belajar akan memiliki kemauan belajar yang gigih, ketekunan belajar yang tinggi, terarah, dan bertahan lama. Motivasi belajar akan mengiringi individu untuk mencapai aktivitas belajar yang bermakna dan bermanfaat. Individu yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan belajarnya dengan sungguh-sungguh, membaca materi pelajaran sampai memahaminya dengan baik, dan menggunakan strategi belajar untuk mendukung belajar mereka. Lebih lanjut, individu yang memiliki motivasi belajar akan fokus pada pelajarannya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan menyelesaikan tugas belajar tepat waktu.

Motivasi belajar terjadi ketika individu secara mandiri menggunakan satu atau lebih strategi untuk menjaga dirinya tetap pada jalur menuju tujuan belajar. Hal ini penting dalam proses regulasi diri, dibutuhkan oleh individu untuk mengambil kendali pada kegiatan belajar. Para peneliti regulasi diri menekankan, dengan menetapkan tujuan dan menemukan motivasi belajar akan membuat kemajuan belajar, regulasi diri lebih mungkin individu untuk bertahan dalam tugas belajar yang sulit dan menemukan proses dan kegiatan belajar lebih menyenangkan. Guru dan orangtua berperan sebagai faktor eksternal dalam memberikan dorongan, sehingga individu lebih termotivasi diri dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

### **6. Membuat strategi belajar**

Strategi belajar merupakan kemampuan regulasi diri dalam membuat perencanaan belajar dalam bentuk rangkaian kegiatan yang di desain individu untuk mencapai tujuan belajarnya. Strategi belajar

pada regulasi diri meliputi strategi metakognisi dan perilaku belajar. Strategi metakognisi merupakan kemampuan membuat peta kognisi dalam memahami setiap pelajaran, sedangkan strategi perilaku kemampuan memetakan perilaku pada setiap kegiatan belajar. Individu yang berhasil menerapkan strategi metakognisi dan perilaku belajar di seluruh tugas belajar akan memfasilitasi kemajuan belajar menuju tujuan yang diinginkan. Bagi individu butuh waktu untuk belajar dan nyaman dengan strategi belajarnya. Maka guru dan orangtua dapat membantu individu menjadi pengguna strategi yang independen dalam belajar.

### **7. Evaluasi diri dalam belajar**

Evaluasi diri dalam belajar akan menjadikan individu lebih mandiri, individu lebih mungkin untuk menjadi pembelajar mandiri ketika mampu mengevaluasi belajar mereka. Ketika individu mampu untuk mengevaluasi tujuan belajar, perencanaan belajar, kontrol diri dalam belajar, mencari bantuan belajar, motivasi, dan membuat strategi belajarnya, maka akan menjadikan individu mampu dengan baik meregulasi diri dalam aktivitas dan kegiatan belajar. Guru dan orangtua dapat membantu siswa untuk melakukan evaluasi diri belajar di kelas dan di rumah dengan memantau aktivitas belajarnya.

Meregulasi diri/mengatur atau mengarahkan/ mengendalikan diri dalam belajar sebaiknya mempertimbangkan: *pertama* tingkat keyakinan/kemampuan regulasi diri dalam belajar, *kedua* karakteristik tingkat kesulitan pelajaran, *ketiga* alokasi waktu yang masih tersisa sebelum ujian, dan *keempat* keterlibatan orang lain dengan kegiatan belajar. Kesimpulannya, apabila siswa mampu dengan baik mengatur atau mengendalikan diri sepenuhnya pada aktivitas belajar, menetapkan tujuan belajar, membuat perencanaan belajar, mengontrol aktivitas belajar, mencari bantuan saat menemukan kesulitan belajar, memotivasi diri dalam belajar, membuat strategi belajar, mengevaluasi kegiatan belajar, dan

didukung penuh aktivitas belajar tersebut oleh guru dan orangtua. Maka siswa akan dapat mencapai hasil belajar yang tinggi atau prestasi UN yang maksimal. Selamat mengikuti UN 2015.\*\*  
(Sumber: Padang Ekspres, Edisi Rabu 25 Maret 2015 Halaman 4).

## **B. Efikasi Diri Peserta Didik Menghadapi UN**

Ujian Nasional (UN) masih menjadi alat evaluasi pendidikan oleh pemerintah pusat. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, nomor 20 tahun 2003. Lebih kurang 7 juta siswa pada kelas akhir akan mengikuti evaluasi tahunan ini pada 2016 (<http://un.kemdikbud.go.id>). Jadwal UN sudah dirilis Kemendikbud melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), untuk SMA/MA/SMALB pada 4-6 April 2016, SMK/MAK 4-7 April 2016 dan SMP/MTs/SMPTK/SMPLB 9-12 Mei 2016. Persoalannya sudahkah peserta didik memiliki efikasi diri yang benar menghadapi UN tahun ini agar lulus dengan perolehan nilai yang baik?

Nuansa UN 2016 berbeda dengan tahun-tahun sebelum. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2015 (Permendikbud 57/2015), sebagai perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 68. Pada Permendikbud 57/2015, UN tidak lagi menjadi penentuan kelulusan dari satuan pendidikan. Kelulusan peserta didik sepenuhnya ditentukan oleh sekolah. Kebijakan ini disambut baik oleh seluruh elemen yang terlibat dalam lingkaran pendidikan. Siswa, guru, dan orang tua bisa agak lega, kecemasan tidak lagi menghantui. Momok UN yang dianggap sebagai titik awal penentu masa depan, menjadikan UN sebagai sesuatu yang tidak boleh gagal, sudah mulai hilang. Namun permasalahan baru UN muncul, peserta didik tidak serius mempersiapkan diri menghadapi UN. Pengakuan beberapa orang peserta didik di Kota Padang, UN bagi mereka tidak lagi menjadi peristiwa yang mencemaskan dan menegangkan. Bahkan sebagian peserta didik berpendapat mereka pasti akan lulus UN 2016, walaupun

tidak belajar maksimal (Wawancara pada peserta Didik, 29 Februari 2016 di Padang). Pendapat peserta didik itu, erat kaitannya dengan keyakinan diri. Keyakinan diri pada ranah Psikologi Pendidikan disebut dengan efikasi diri (*self-efficacy*).

Efikasi diri ditulis Albert Bandura (1977), dalam bukunya yang berjudul "*Social Learning Theory*". Keyakinan diri adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Keyakinan diri yang baik, merupakan energi positif yang akan mengerakkan peserta didik untuk melakukan usaha belajar maksimal menghadapi UN, untuk memperoleh nilai UN yang lebih baik. Sebaliknya keyakinan diri yang jelek, tidak ada usaha belajar maksimal menghadapi UN, lalu berpendapat bisa lulus UN. Inilah yang akan menghalangi perolehan nilai UN yang lebih baik. Pada akhirnya, peserta didik hanya bisa lulus dengan nilai "lapeh makan" (lulus dengan nilai rendah).

Kembali pada efikasi diri yang baik. Efikasi diri sebagai energi positif yang akan mengerakkan peserta didik untuk belajar maksimal. Ini tidak dapat dilepaskan dari peran guru membentuk efikasi diri belajar peserta didik menghadapi UN. Lebih lanjut Albert Bandura (1997), pada bukunya yang berjudul *Self-efficacy: The exercise of control*. Menjelaskan, salah satu dari empat faktor yang mempengaruhi perkembangan efikasi diri peserta didik adalah persuasi verbal (*verbal persuasion*).

Persuasi verbal adalah usaha seseorang (guru) meyakinkan peserta didik, tentang kemampuan yang dimilikinya, sehingga memungkinkannya (peserta didik) meningkatkan usahanya untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Persuasi verbal dari guru sangat penting. Sebab persuasi verbal dapat memperkuat dan megembangkan efikasi diri peserta didik. Pada latar pendidikan, persuasi verbal guru, menyediakan banyak informasi bagi peserta didik, tentang keyakinan guru terhadap apa yang dapat dilakukan oleh peserta didiknya. Guru

dalam melakukan proses persuasi, harus mampu memupuk keyakinan peserta didik tentang kemampuan mereka (peserta didik), pada saat yang bersamaan, harus memastikan bahwa keberhasilan yang dibayangkan dapat dicapai.

Melalui persuasi verbal guru, peserta didik dapat diarahkan dan dipengaruhi dengan saran, nasehat, dan bimbingan. Sehingga dapat meningkatkan keyakinan pada dirinya akan kemampuan yang dimiliki, untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Peserta didik yang dapat diyakinkan secara verbal, akan berusaha lebih keras untuk mencapai keberhasilan belajarnya (UN). Karena nilai UN, masih digunakan sebagai penentu mengikuti test Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan ujian masuk perguruan tinggi lainnya. Maka tidak ada pilihan lain, nilai UN harus baik. Untuk memperoleh nilai UN yang baik. Bagi peserta didik yang duduk di kelas terakhir tahun ini. Guru dapat memperkuat efikasi diri peserta didik dalam menghadapi UN 2016. Guru dapat melakukan langkah-langkah persuasi verbal di bawah ini, dielaborasi dari penelitian Deborah J. Stipek, dikutip Jonh W. Santrock dalam bukunya *Educational Psychology* (2011; 452), berikut:

- **Pertama**, ajarkan peserta didik strategi spesifik. Guru dapat mengajarkan strategi spesifik pada peserta didik, misalnya mengajarkan teknik membaca soal-soal UN secara cepat dan efektif, menilai soal dengan kategori mudah dan sulit, membuat perencanaan waktu, yang digunakan untuk menjawab soal-soal sulit, sedang, dan mudah serta menjawab soal UN dengan skala prioritas.
- **Kedua**, bimbing peserta didik menetapkan dan menentukan tujuan belajar. Seperti lulus UN untuk tujuan jangka pendek, sedangkan tujuan jangka panjang, lulus seleksi SNMPTN dan SBMPTN dan ujian masuk perguruan tinggi lainnya. Mengingat pelaksanaan UN semakin dekat, bagi peserta didik yang belum

menetapkan tujuan belajar yang hendak dicapai, bersegera! Guru dapat membantu dan memberikan saran pada peserta didik untuk menetapkan tujuan belajar, sesuai dengan kemampuan dirinya, sehingga akan lahir efikasi diri yang baik untuk menghadapi UN.

- **Ketiga**, pertimbangan penguasaan materi. Bagi peserta didik yang telah memiliki efikasi diri belajar yang baik, guru dapat memberikan penghargaan kinerja terhadap penguasaan materi pelajaran, baik mata pelajaran yang diujikan pada UN, maupun tidak.
- **Keempat**, kombinasikan strategi spesifik dengan tujuan di atas. Guru dapat memberikan kepercayaan pada peserta didik, untuk mengkombinasikan dua langkah ini untuk memperkuat efikasi diri belajar peserta didik untuk UN.
- **Kelima**, sediakan dukungan, terutama dukungan psikologis. Agar peserta didik semakin yakin dengan kemampuannya, guru dapat memberikan perhatian, dukungan emosional (mental), dan motivasi. Hal ini merupakan kebutuhan psikologis, apabila terpenuhi semakin memperkuat efikasi diri belajar.
- **Keenam**, pastikan peserta didik, tidak terlalu bersemangat dan cemas. Artinya suasana emosional peserta didik harus terjaga dengan baik. Sebab suasana emosional yang terganggu, seperti terlalu bersemangat, apalagi terlalu cemas, hal ini akan memperburuk (melemahkan) efikasi diri belajar. Dalam hal ini guru dapat menjaga emosional peserta didik, dengan suasana belajar yang menyenangkan, santai, dan mengembirakan. Bahkan pada saat UN pun, suasana menyenangkan tetap bisa dipertahankan.
- **Ketujuh**, beri contoh positif. Salah satu aspek penting yang membentuk efikasi diri belajar adalah pengalaman orang lain (*vicarious experiences*). Dalam hal ini, guru dapat menceritakan dan mencontohkan pengalaman sukses kakak kelas dalam UN tahun-tahun sebelumnya. Lulus di Perguruan Tinggi yang

ditujunya dengan mudah. Ini akan memperkuat efikasi diri peserta didik.

Penulis yakin, apabila guru mau mengikuti tujuh langkah persuasi verbal ini, maka efikasi diri peserta didik menghadapi UN akan baik. Selamat mengikuti UN 2016. Semoga jujur dan berprestasi.\*\*\*  
*(Sumber: Padang Ekspres, Rabu 16 Maret 2016/ 7 Jumadil Akhirn 1437 H Halaman 4).*





## BAB 6 PSIKOLOGI PENDIDIK



### A. Menata Generasi Emas Kebangkitan Indonesia

Indonesia sedang menuju kebangkitan kedua, yaitu 100 tahun Indonesia merdeka pada 2045. Era yang disebut-sebut sebagai kebangkitan "generasi emas". Secara historis, kebangkitan bangsa pertama kalinya digaungkan pada hari kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Dimulai dengan lahirnya generasi yang mengisi pembangunan. Namun jauh sebelum kemerdekaan, hari kebangkitan nasional telah dimulai. Ditandai sebagai bangkitnya semangat nasionalisme, persatuan, kesatuan, dan kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan Negara Indonesia.

Kebangkitan Nasional dicatat dengan dua peristiwa penting yaitu berdirinya Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908, diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional dan ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Menyongsong kebangkitan Indonesia ke dua pada 2045 maka tema Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2015 disesuaikan dengan rencana besar Pemerintah dan Kemendikbud untuk mempersiapkan generasi emas 100 tahun Indonesia merdeka.

Bicara mempersiapkan generasi emas, dunia pendidikan akan menjadi fokus bahasan utama, karena peran besarnya dalam menata generasi berkualitas, perguruan tinggi ibarat 'dapur' untuk menghasilkan

generasi emas. Perguruan tinggi perlu ikut andil ‘menata’ generasi emas tersebut. Apalagi dari 2010-2035, Indonesia mendapat bonus demografi, dimana jumlah penduduk usia produktif paling tinggi di antara usia anak-anak dan orang tua.” Sehingga ditetapkan pada masa itu dunia pendidikan negeri ini sebagai “Bangkitnya Generasi Emas Indonesia” dan oleh Kemendiknas dan Pemerintah dipersiapkan sebagai hadiah ulang tahun emas (100 tahun) Hari Kemerdekaan RI pada 2045.

Pemerintah juga menjelaskan melalui *infopublik.id* bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2011, jumlah penduduk Indonesia 2010, usia mudanya lebih banyak dibandingkan dengan usia tua. Dalam data itu terlihat, jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Jadi nanti pada tahun 2045, mereka yang usia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun, sedangkan yang usia 10-20 tahun berusia 45-54 tahun. Mantan Menteri Pendidikan Muhammad Nuh mengatakan, pada usia-usia itulah yang memegang peran di suatu negara.

Pertanyaannya, sudah siapkah Perguruan Tinggi (PT) kita untuk menyiapkan generasi emas tersebut? Sebab pada masa emas itu, negara kita membutuhkan sarjana pemikir atau ilmuwan, bukan lagi sekedar sarjana pekerja. Selama ini lulusan PT kita baru memiliki kompetensi untuk meluluskan sarjana pencari kerja, bukan pencipta lapangan kerja. Para lulusan PT kita masih menjadi beban bagi negara dan menambah daftar panjang pengangguran di Indonesia, belum produktif. Para sarjana lulusan PT kita setelah memperoleh ijazah rata-rata menggunakan ijazahnya untuk mencari pekerjaan. Pun setelah memperoleh pekerjaan, tidak ada usaha untuk mengembangkan diri, kecuali bekerja, bekerja, dan bekerja. Menjalankan tugas yang diperintahkan pimpinan, dan menjadi sarjana pekerja.

Meminjam istilah Benyamin S dalam sinetron “Si Doel Anak Sekolahan” PT kita baru mencetak “tukang sarjana” yang dilegalisasi dengan ijazah untuk mencari pekerjaan, bukan menciptakan lapangan

pekerjaan. Sedangkan sarjana pemikir atau ilmuwan akan bersikap sebaliknya. Ia akan menggunakan ijazahnya tidak sebatas mencari pekerjaan, namun mereka mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru. Mereka mengembangkan diri sampai pada titik mampu berkarya menjadi intelektual yang handal dan pemikir yang cemerlang, dan menjadi sarjana pemikir.

Mengapa ini bisa terjadi? Menurut hemat penulis antara lain disebabkan sistem/tujuan perguruan tinggi kita, masih terlalu menekankan pada bidang akademik yang bertumpu sebatas pengetahuan dan pemahaman. Dengan sistem/tujuan ini, PT kita baru sebatas mempersiapkan lulusan untuk menjadi pekerja, pekerja di bidang pendidikan, kesehatan, birokrasi, teknik, dan bahkan agama. Kemudian kurikulum Sarjana Strata Satu (S1) pendidikan tinggi kita masih berorientasi pada pengajaran akademik. Sehingga hasil akhirnya, baru sampai meluluskan sarjana bermental pencari pekerjaan, bukan menciptakan pekerjaan, apalagi berkarya. Sehingga pendidikan tinggi kita hanya sebatas pabrik yang memproduksi lulusan ber-ijazah untuk mencari pekerjaan.

Kondisi seperti ini apabila terus dipertahankan, dikhawatirkan PT kita belum akan melahirkan sarjana pemikir atau ilmuwan, sehingga cita-cita melahirkan ‘generasi emas’ sebagai hadiah ulang tahun Kemerdekaan RI ke 2045 atau era kebangkitan Indonesia ke dua akan kandas. Pada skala lokal Sumatera Barat saja, rasanya sudah cukup lama kita tidak lagi melahirkan sosok pemikir dan ilmuwan sekelas M. Natsir, Hamka, Agus Salim, Hatta, M Yamin, Emil Salim, AA Navis dan tokoh lainnya. Maka melalui momentum Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 2015, perlu dijadikan ajang evaluasi bersama, bagaimana agar lembaga pendidikan di Sumatera Barat kembali bangkit dan mampu “menanam” generasi emas seperti dicita-citakan. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menilai ada beberapa upaya yang perlu segera diperbaiki :

- **Pertama**, melakukan reformasi sistem/tujuan PT kita, jika sudah baik pertajam sesuai kebutuhan. Merujuk pada taksonomi Bloom

revisi, ditulis Anderson dan Krathwohl (2001). Bahwa sistem/tujuan perguruan tinggi ada enam level. Pertama adalah pengetahuan, ke dua mengingat, ke tiga mengaplikasikan, ke empat menganalisis, ke lima mengevaluasi dan ke enam adalah mencipta. Hemat penulis, perguruan tinggi kita masih menonjolkan level satu dan dua pengetahuan dan mengingat. Paling tinggi level tiga mengaplikasikan. Sementara level empat menganalisis terabaikan. Apalagi level lima dan enam mengevaluasi dan mencipta hampir belum tersentuh. Jadi wajar jika lulusan PT kita baru sebatas 'meluluskan sarjana pekerja'. Untuk mencapai pada level empat mampu menganalisis, level lima dan enam mampu mengevaluasi dan mencipta (berkarya) atau menciptakan lapangan pekerjaan masih membutuhkan proses dan kerja keras.

- **Kedua**, meninjau kurikulum dan mengubahnya, sebab kurikulum PT yang masih berorientasi pada pengajaran akademik. Menonjolkan Sistem Kredit Semester (SKS) menyebabkan beban SKS tinggi dan padat, sehingga mata kuliah cenderung berorientasi sebatas pendalaman teoritik. PT perlu mengubah paradigma ini, dari kuantitas ke kualitas, melepaskan diri dari kepentingan sesaat. Satu contoh dengan banyaknya SKS dan mata kuliah maka tinggi pula pemasukan (income).

Sudah saatnya kita mempertimbangkan buah pemikiran Arthur L. Costa (2000), bahwa merubah kurikulum berarti merubah pandangan, merubah pola pikir penyampaian ke pola pikir membangun (konstruktif), dari keseragaman ke beragaman, dan dari penilaian evaluatif ke penilaian proses. Dengan kata lain, kurikulum PT kita perlu dirubah dari kurikulum yang melahirkan sarjana pekerja ke kurikulum yang melahirkan sarjana pemikir atau ilmuwan.

- **Ketiga**, rekrutmen dosen perlu ditinjau ulang dan pengkaderan dosen muda perlu dilakukan dan dimatangkan. Sebab rekrutmen yang salah akan merugikan, walaupun telah menyelesaikan pendidikan S2 dan S3 belum ada jaminan tingginya jenjang pendidikan akan memantapkan pola pikir, emosi, dan perilaku. Untuk memantapkan pola pikir, emosi, dan perilaku, perlu transfer ilmu dan pengalaman dari dosen dengan pangkat/golongan/ pendidikan tertinggi pada dosen muda di PT kita.
- **Keempat**, penerimaan mahasiswa baru perlu dikaji ulang. Sebab masukan (input) mahasiswa yang berorientasi pada kuantitas, akan berdampak pada proses dan lulusan yang tidak berkualitas. PT kita harus berani mengambil kebijakan, meninjau kurikulum yang sudah tidak relevan dan mengubahnya, melakukan seleksi yang ketat dengan indikator-indikator jelas dan terukur, untuk mendapatkan masukan (input) yang berkualitas. Masukan (input) yang berkualitas, apabila diproses dengan proses yang berkualitas, maka PT akan meluluskan sarjana berkualitas, pada akhirnya akan melahirkan sarjana pemikir, yakni Generasi Emas 2045.

Generasi yang memberikan peran dan sumbangsih, bukan beban terhadap negara. Dapat dikatakan masa ini sebagai abad kejayaan Bangsa Indonesia yang akan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Semoga ! \*\*\* (Sumber: Padang Ekspres, Sabtu 13 Juni 2015 Halaman 4).

### **B. Pulanglah Ayah**

Permasalahan anak saat ini menjadi keprihatinan mandalam, beberapa waktu yang lalu media masa memberitakan, pasien anak gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Cisarua Jawa Barat dan RSJD Surakarta meningkat. Gangguan jiwa pada anak disebabkan oleh kecanduan *gadget* dan game, mencapai 35 orang periode Juli-

Oktober (health.detik.com 8/11). Hemat penulis, hasil analisis psikologis pengasuhan anak, salah satu penyebab anak terjangkit kecanduan *gadget*, adalah kecenderungan orangtua milenial berperilaku instan dalam pengasuhan. Disebabkan beberapa faktor, kesibukan orangtua diluar rumah dan berkarier, bahkan banyak pasangan memilih berkarier bersama-sama. Data menunjukkan 65.5 persen orangtua tidak bersama anak dalam pengasuhan (media.neliti.com 8/11).

Kemudian perilaku acuh, disadari atau tidak orangtua juga terjangkit virus *gadget*, orangtua banyak menghabiskan waktu, bahkan berjam-jam berselancar di *group whatsapp*, *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan banyak lagi sosial media lain. Waktu lebih panjang bersama *gadget*, dari pada bersama anak, mereka abai terhadap pengasuhan. Banyak juga orangtua dalam pengasuhan tidak bersama-sama anak mereka. Ada ayah bekerja di luar kota berbulan-bulan, bahkan temuan peneliti di Gunung Kidul Yogyakarta 2019 ada orangtua bekerja di luar negeri (Ibu sebagai tenaga kerja), sehingga peran pengasuhan anak beralih pada kakek-neneknya, dan ada juga pengasuhan anak dipasrahi orang lain.

Faktor-faktor tersebut sangat besar kemungkinan anak super milenial terpengaruh negatif game atau *gadget*. Bahaya *gadget* bisa sama, atau bisa lebih besar dampaknya dari bahaya narkoba. Kecanduan *gadget* bisa mengakibatkan beralihnya fungsi otak, khusus otak depan manusia, dari memanusikan manusia, menjadi ‘membinatangkan manusia’. Kecanduan ini sangat bahaya dari narkoba. Otak depan berfungsi sebagai kontrol diri, pembeda antara manusia dengan binatang. Kecanduan pada game atau *gadget*, melihat pornografi dan kekerasan diusia dini dapat menyebabkan penyusutan fungsi otak depan secara signifikan 4 sampai 5 persen (kompas.com 8/11). Memprihatinkan sekali!

Baru-baru ini terjadi pembunuhan, pelakunya anak remaja usia SMP di Kota Yogyakarta, penyebabnya sepele, teman terlambat mengembalikan *gadget*. Setelah dilakukan pemeriksaan psikiologis oleh psikolog anak, pelaku terinspirasi dengan film Rambo yang ditonton

berulang-ulang di *gadgetnya* (Riyono, 2019). Ini dampak negatif yang luar biasa, bendanya kecil, berada dalam genggam tangan anak-anak super milenial dewasa ini.

Itulah bencana terbesar bagi generasi Indonesia, bencana itu ada dijemari anak-anak yang masih polos dan belia. Beralasan sayang yang salah kaprah, anak di usia yang masih belia dibelikan *gadget* bermerek keluaran terbaru. Pula dan kuota internet dibelikan, bahkan wifi gratis terpapar sepanjang relung kehidupan anak dimana-mana bak oksigen kedua dalam kehidupan, dua puluh empat jam anak-anak bebas mengakses apapun melalui internet, yang amat memprihatinkan sebagian besar tanpa kontrol orangtua. Sadarlah! anakmu bukan pekerjaanmu. Mereka generasi penerus eksistensi keluarga secara parsial dan generasi emas bagi masa depan Islam dan/ atau agama, bangsa maupun Negara ini secara holistik.

### 1. Peran Ayah

Terinspirasi Proffesor Muhammad al-Mahdi Jenkins dan Abdul Aziz Azzimullah, penulis buka Psikologi Islam Positif Sebuah Model Transendental untuk Mencapai Kedamaian, Kebahagiaan dan Kesuksesan Abad ke-21. Penulis merekomendasikan peran pengasuhan orangtua gen milenial:

- **Pertama**, ayah harus hadir sebagai sosok yang kuat menumbuhkan rasa keber-Tauhidan (Tauhid) anak. Peran ini sangat penting, sejalan dengan pesan Lukman al-Hakim sebagai ayah dalam pengasuhan. Berikut terjemahannya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Sumber al-Quran 31, ayat 13).
- **Kedua**, menumbuhkan rasa ke-Rasulan Nabi Muhammad SAW secara spesifik, maupun para Nabi dan Rasul lainnya. Sosok ketangguhan dan kekuatan serta penguatan kedisiplinan

dapat diperankan ayah, menstimuli karakter mulia para Nabi dan Rasul, dan pewarisan nilai-nilai akhlakul karimah dari yang mulia Nabi Muhammad Rasulullah SAW.

- **Ketiga**, ayah juga harus hadir sebagai sosok yang menanamkan keshalehan, beramal dan taat beribadah. Sosok ayah menjadi uswatun hasanah dalam rumah tangga maupun masyarakat perlu dikuatkan.
- **Keempat**, pemenuhan kebutuhan psikologis perkembangan anak, ayah hadir memberikan perhatian dan kasih sayang, dapat juga bersifat responsif, mencontohkan perilaku mulia yang diinginkan. Peran mengawasi dan membimbing dioptimalkan. Peran kontrol ayah juga difungsikan, sehingga anak punya garis kendali diri yang jelas dengan aturan yang bijaksana. Ayah dapat juga berperan mendorong kemandirian anak, stimulasi kemampuan dan kegiatan-kegiatan baru serta tumbuhkan keakraban berteman secara positif, agar terhindar dari perilaku agresif, seperti bullying. Ayah juga dapat berpartisipasi aktif pada kegiatan anak diluar rumah, dengan cara memberikan dukungan, disamping kegiatan hiburan atau bermain-main. Dapat juga berbagi tanggung jawab kegiatan di dalam rumah, seperti ayah mengerjakan pekerjaan ibu, dan sebaliknya, tentu dengan melibatkan anak bersama-sama, sambil mewariskan nilai-nilai tanggungjawab.
- **Kelima** peran ekonomi, sosial dan budaya dapat mengiringi empat peran utama ayah dalam pengasuhan anak di atas.

Lima peran pengasuhan tersebut tidak dapat digantikan oleh apapun, apalagi *gadget*. Maka pulanglah ayah! Anakmu adalah insan yang membutuhkan sentuhan kasih sayang, sepanjang rentang kehidupannya. Apalagi pada periode perkembangan anak bawah lima tahun, maupun periode perkembangan anakusia 5 sampai 12 tahun,



kehadiran orangtua secara psikologis dan spritual sangat dibutuhkan dalam mendampingi kehidupan mereka.

Hadirlah para ayah dalam pengasuhan anak dengan maksimal. Sekali lagi! Peran ayah atau orangtua tidak dapat digantikan *gadget*. Secanggih apapun *gadgetmu*! Semahal apapun *gadget* yang sdr dimiliki, peran pengasuhan ayah maupun ibu tidak akan pernah tergantikan oleh apun. Demi masa depan generasi emas Indonesia, maka berhentilah memberikan *gadget* maupun ponsel pada anak diusia balita maupun belia. Selamat Hari Ayah...! Semoga Ayah berbahagia saat ini.\*\*\*



## BAB 7 SOLUSI PSIKOLOGI PENDIDIKAN



### A. Kopi Dinding di Lembaga Pendidikan

Istilah Kopi Dinding semakin populer di Kota Padang. Tercatat sudah tiga tulisan di opini Padang Ekspres, mengulas dalam sudut pandang yang berbeda. Diawali tulisan Miko Kamal (MK), di halaman opini Koran dengan oplah terbesar di Sumatera Barat ini. Ide 'Kopi Dinding' bermula dari postingan Heranof Firdaus tanggal 25/2/2015 tentang cerita kopi dinding di Venesia Italia. 'Kopi Dinding' hanyalah penamaan. Semangat besarnya adalah membangunkan rasa kepedulian dan solidaritas dengan sesama (Miko Kamal, Padang Ekspres, edisi Sabtu 5/3).

Tulisan kedua (26/3), Mohammad Isa Gautama (MIG). Kopi Dinding (KD) secara lebih dalam dianalisis dalam perspektif sosiologis. Tulisan ketiga (29/3), Ronny P. Sasmita (RPS) melihat KD dalam perspektif ekonomi. Wajar, karena RPS bergerak di Analisis Ekonomi Politik Financeroll Indonesia. Untuk sekedar mengingat kembali! RPS menuliskan: "*you wanna be me even just in several minutes, take this coupon and you will know how my lifestyle feel like*". Inilah point pokok dan spirit dasar dari gerakan kopi dinding dan dengan konsep

sederhana itu pula kita bisa memahami bahwa tidak mungkin gerakan ini akan berimbas strategis.

Saya kurang setuju dengan kepesimisan RPS, bukan tidak mungkin semangat KD yang diinisiasi dari MK dkk, berkembang lebih besar dan dalam ruang yang lebih luas, tidak hanya sebatas spirit berbagi minuman dan makanan di lapau atau kafe. Penulis cukup bersyukur, di akhir paragraf kutipan tulisan RPS di atas, ada secercah harapan dan secara lebih dalam RPS mencoba menantang! Menunggu Elaborasi KD. RPS menjelaskan, prinsip dasar yang terkandung di dalam gerakan KD, layak dielaborasi, dikembangkan, dan dicarikan sisi-sisi strategis yang bisa dijadikan jawaban atas masalah ketimpangan struktural di Sumbar. Sebagai pemerhati pendidikan. Penulis terpanggil, sekedar niat awal untuk elaborasi pemikiran KD di lembaga pendidikan. Semoga saja bisa berkelanjutan pada tataran aplikasi (perbuatan nyata), Aamiin.

Padang sebagai jantung Kota Pendidikan provinsi Sumatera Barat, angka putus sekolah sangat tinggi. Tentu hal ini membuat kita sangat prihatin. Lembaga pendidikan kita di Sumbar, lebih spesifik Kota Padang, mulai dari lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD atau TK), pendidikan dasar (SD sederajat), menengah (SMP sederajat), umum (SMU sederajat), kejuruan (SMK sederajat), dan pemerintahan kota (PEMDA) belum mampu mencarikan solusi dengan baik, lembaga pendidikan juga belum bisa sepenuhnya dan mampu menampung anak-anak putus sekolah. Walaupun PEMDA Kota Padang sendiri tiga tahun lalu, telah membentuk Posko Antiputus Sekolah di masing-masing kelurahan ([antaranews.com](http://antaranews.com) 6/4).

Fenomena dan data anak putus sekolah di Provinsi Sumatera Barat pada 2014, tercatat sebanyak 7.862 orang ([Desyandri.wordpress.com](http://Desyandri.wordpress.com) 4/1/2014). Sekitar 21.55 persen anak putus sekolah berada di Kota Padang. Pada rentang waktu 2013 sampai 2014. Angka anak putus sekolah di Padang mencapai 1.694 orang, terdiri dari jenjang SD 585 orang, SMP 642 orang, dan SMA/SMK 467 orang ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id) 29/3). Masih di 2014 hampir 70 persen anak usia remaja di Sungai

Pisang putus sekolah (Padang Ekspres Edisi 7/11/14). Sungai Pisang merupakan salah satu daerah 3T (terpencil, terluar dan tertinggal). Di daerah ini anak dan remaja putus sekolahnya sangat tinggi. Di Padang, ada puluhan daerah 3T. Lebih kurang tentu bernasip sama dengan Sungai Pisang. Anak dan remajanya banyak yang tidak bersekolah atau putus sekolah.

Fenomena lain juga mengindikasikan tingginya angka putus sekolah. Banyak anak jalanan di Kota Padang. Mereka mangkal pada jam sekolah di prapatan (simpang ampek), pertigaan (simpang tigo) jalan-jalan utama kota. Anak jalanan berkelompok 3 sampai 5 orang, kadang bisa lebih. Seperti di prapatan Jl. Khatib Sulaiman (dekat Masjid Raya Sumatera Barat), Jl. Raden Saleh (dekat pasar pagi), pertigaan depan Pasar Simpang Haru, dan masih ada beberapa di tempat lain seperti depan/di Basko Grand Mall, Plaza Andalas, dan tempat keramaian lainnya. Apabila didata mungkin jumlahnya sampai ratusan juga. Hemat penulis, Anak-anak putus sekolah, disebabkan oleh orangtua tidak mampu memenuhi biaya pendidikan, karena mereka termasuk anak dari keluarga miskin dan pengangguran. Orangtua tidak memiliki pekerjaan tetap. Orangtua mereka sebagian besar, bekerja sebagai petani, kuli bangunan, tukang sampah, dan tukang cuci. Bahkan diantara merkapun ada sebagai pemulung dan pengemis. Bahkan ada juga diantara anak-anak putus sekolah itu mereka adalah anak-anak yatim dan anak yatim piatu, mereka sudah tidak punya orangtua, baik ayah atau ibu, atau kedua-duanya. Mungkin sebagian orangtua anak-anak putus sekolah atau anak-anak putus sekolah itu sendiri, Mereka pernah ikut menikmati, nikmatnya secangkir kopi di Lapau Ongga Jalan Pasar Mudiak, no. 47, Padang, melalui gerakan berbagi ala KD.

Kembali pada ide tulisan ini, kopi dindiang di lembaga pendidikan (KDLP), Apakah mungkin itu bisa terjadi? Sebentar! Sebelum dijawab, tentu penulis, merasa perlu memberikan penjelasan, tentang KDLP; Pertama, idenya memang tertumpang pada semangat besar KD membangun rasa kepedulian dan solidaritas dengan sesama (MK

5/3). Kedua, secercah altruisme, seperti yang dijelaskan MIG, KD merupakan gerakan bermuatan kepedulian sosial, orientasinya adalah berbagi dengan cara yang 'tidak biasa'. Ketiga, tantangan elaborasi KD yang disuarakan RPS (29/3) menarik untuk di tanggapi.

Sebagai pencinta pendidikan, dengan banyaknya anak-anak putus sekolah di Kota Padang. Angkanya mencapai 1.694 orang. Hal ini tentu menjadi sebuah keprihatinan besar bagi kita. Mereka yang tidak bisa bersekolah itu jumlahnya amat besar, adalah kurang beruntung dengan nasib, miskin, yatim, dan tidak mampu. Secercah harapan itu akan kembali ada, untuk mereka bersegera sekolah. Apabila gerakan KD, dengan semangat membangun rasa kepedulian dan solidaritas dengan sesama, dipupuk dalam bentuk yang lebih dalam, luas dan nyata (tidak hanya sebatas berbagi minum dan makan) di lapau atau di kafe. Kemudian diperkuat (semangat) altruisme perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, murni dengan niat membantu orang lain, melakukan kebaikan dan kebajikan tanpa menuntut ganjaran (MIG 26/3). Ditambah lagi dengan semangat jiwa keberagamaan; 'memberi dengan tangan kanan, jangan sampai diketahui tangan kiri'.

Hemat penulis, tentu bukan tidak mungkin. Elaborasi KD di lembaga pendidikan dapat kita lakukan, dengan prinsip dan cara yang sama, tentu dengan semangat yang jauh lebih besar. Semisal, di Lapau Ongga, KD dimulai dengan semangat berbagi minum dan makanan. Di lembaga pendidikan semangat KD ditularkan dalam bentuk semangat berbagi untuk mencerdaskan. KD di lembaga pendidikan, lebih kurang caranya sama dengan KD di lapau Ongga. Sekarang tempatnya di lembaga pendidikan (sekolah) dan berlaku dalam kegiatan pendidikan. Sekali lagi, penekanan berbaginya untuk mencerdaskan.

Semua orang (kita) dengan kategori mampu dan dalam proporsi sedang atau akan menyekolahkan putranya, disaat mendaftarkan putrannya sebagai peserta didik baru di satu sekolah, bisa di lembaga PAUD, TK, SD, SMP, SMU, SMK, masing-masing sederajat. Mereka daftarkan pula satu anak putus sekolah, sama dengan putra yang menjadi

tanggung jawabnya, lalu ditulis pada satu lembar kertas dan tempel di dinding sekolah. Demikian seterusnya, setiap biaya yang dikeluarkan untuk putra yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah itu. Seperti; pembayaran SPP, pembelian perlengkapan sekolah dan lain-lain. Hal yang sama juga disiapkan (di bayarkan sama) dan lalu ditulis dengan selebar kertas ditempel di dinding sekolah.

Semangat KDLP sama dengan KD, membangunkan rasa kepedulian dan solidaritas dengan sesama yang lebih dalam, luas dan besar. Tidak hanya sekedar berbagi minum dan makanan. KDLP pada prinsipnya, diwujudkan dalam bentuk membiayai satu anak putus sekolah karena miskin (anak-anak miskin, anak yatim, anak terlantar, dsb), perlakuan dan kesempatan, dan pembiayaan yang sama dengan putra yang menjadi tanggung jawab utamanya. Di Kota ini, warga Kota punya potensi besar untuk itu. Banyak orang-orang hebat, kaya, dan berada atau mampu. Didata, jumlahnya bisa ribuan. Signifikan dengan jumlah anak putus sekolah di atas. Apabila mereka yang hebat, kaya, dan berada atau mampu itu, dapat ditularkan virus berbagi ala KD yang lebih dalam, luas dan besar. Maka kopi dindiang di lembaga pendidikan, sangat mungkin dilakukan atau dimulai. Ini PR bersama, beberapa bulan kedepan, tahun ajaran baru segera dimulai! Akan terbantulah mereka, anak-anak putus sekolah dari keluarga miskin itu, untuk kembali ke bangku sekolah, melanjutkan pendidikannya. Semoga saja elaborasi kecil kopi dindiang di lembaga pendidikan, dihembuskan dari lereng Gunung Pangilun nan Asri. Pelengkap racikan KD, semoga semangkin nikmat (semakin dalam dan luas manfaatnya). Salam Kopi dan Salam Pendidikan.\*\*\* (Sumber: Padang Ekspres, Jumat 15 April 2016/ 7 Rajab 1437 H Halaman 4).

## B. Ketidakarifan PSB Online

Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan Kota tidak arif menyikapi permasalahan yang muncul akibat Penerimaan Siswa Baru (PSB) Online dari tahun ke tahun. Mereka bertahan dengan egonya, sebab PSB Online program terbaik penjarangan siswa baru dengan teknologi. Kasus pengembokan dan penutupan sekolah oleh masyarakat setempat, selalu berulang. Puncaknya tahun 2015 ini, terjadi penutupan dan pengembokan pagar SMAN 16 Padang, selama lebih kurang 15 hari, oleh warga yang tergabung dalam Forum Masyarakat Anak Nagari (F-KAN) Pauh IX, akibat dari 114 anak kemenakan mereka, tidak lulus PSB Online ([hariansinggalang.co.id](http://hariansinggalang.co.id). diakses 24/7).

Hemat penulis, kasus serupa juga terjadi di Koto Tangah, Bungus Teluk Kabung dan sekolah-sekolah Padang pingir Kota. Sayang tidak terekspos karena jumlahnya kecil. Sebanyak 114 anak warga sekitar yang tidak lulus, boleh jadi nilainya di bawah standar/grade SMAN 16. Besar kemungkinan mereka adalah anak dengan hasil belajar rendah, miskin, dan tidak mampu. Dalam permasalahan ini. Disatu sisi, Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan Kota. Usaha mereka dalam membenahi sistem dan kualitas pendidikan melalui PSB Online telah berada pada jalan yang semestinya. Namun aspek lain, menurut penulis juga harus dipertimbangkan dalam mengambil kebijakan penerimaan siswa baru. Aspek-aspek yang dimaksud antara lain:

- **Pertama**, latar belakang tempat tinggal calon siswa. Bagi siswa miskin dan tidak mampu, perlu kearifan dan kebijaksanaan khusus, dalam mengawal PSB Online agar anak di sekitar sekolah (dekat lokasi sekolah) dapat diterima. Berharap kearifan pada teknologi atau komputer/PSB Online, sudah barang tentu tidak akan pernah ada. Sebab, kearifan dan kebijaksanaan milik manusia. Disinilah bentuk kemuliaan sifat dan keluhuran budi. Dalam hal ini tentu kita hanya bisa berharap! tertumpu harapan kepada Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan Kota. Apalagi



ditengah lesunya perekonomian nasional. Perekonomian masyarakat kita juga semakin terpuruk.

Bersama kita harus apresiasi, masih ada keluarga miskin dan tidak mampu, berkeinginan menyekolahkan anak seperti di SMAN 16 dan sekolah lainnya. Tentu mereka yang miskin dan tidak mampu ini, sudah barang pasti mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, sekalipun itu hanya kebutuhan dasar (makan dan minum). Beban akan semakin berat, apabila anak mereka bersekolah jauh dari tempat tinggal, ditengah mahalny biaya transfortasi yang harus ditanggung.

- **Kedua**, bakat dan potensi anak perlu jadi pertimbangan. Sesuai instruksi Pemerintahan Koto, solusi yang ditawarkan untuk 114 anak di tidak tertampung SMAN 16 akan ditempatkan ke filial/kelas jauh SMKN 3, yang akan menempati gedung SDN 35 Kuranji (Padek, 23/7). Solusi ini juga belum bijak. Dilihat dari titik permasalahan penerimaan siswa baru, tidak mungkin setiap tahunnya Pemerintahan Kota membuka filial/kelas jauh untuk penyelesaian masalah yang sama dari tahun ketahun. Disisi lain, Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan, bahkan Pemerintahan Kota, terkesan tutup mata dan mengabaikan perbedaan bakat dan potensi anak.

Gardner (1993) menjelaskan sembilan bentuk kecerdasan (*multiple intellegences*) manusia. Keberagaman anak, akan lahir minat dan bakat berbeda dari individu/anak yang berbeda juga. Tentu hal ini perlu juga menjadi pertimbangkan. Dalam kasus ini, sangat jelas ruh (kurikulum), visi dan misi pendidikan SMA dan SMK berbeda 180 derajat. Tiga jurusan yang di buka; Akuntansi, Administrasi Perkatoran, dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), di filial/kelas jauh SMKN 3. Belum tentu sesuai dengan bakat dan minat 114 anak yang tidak tertampung di SMAN 16. Dalam hal ini, tentu Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan perlu meninjau ulang keputusan ini dan rasanya sangat perlu melibatkan tim

ahli/pakar, seperti psikolog pendidikan untuk menggali bakat dan minat serta potensi anak. Jangan sampai solusi ini hanya untuk meredam emosi sesaat, sementara mengorbankan masa depan sebahagian anak yang tidak berbakat dan berminat di SMK. Boleh jadi, sebahagian lagi akan diuntungkan. Anak yang bersekolah (belajar) tidak sesuai bakat dan minat. Kecenderungan belajar tidak sungguh, motivasi belajar rendah dan malas serta tidak akan bergairah dalam belajar dan sebagainya.

- **Ketiga**, kearifan budaya dan latar belakang berdirinya sekolah. Karena keelokan dan kearifan budaya setempatlah sebahagian besar dapat berdiri sekolah-sekolah di Sumatera Barat dan Kota Padang, khususnya SMAN 16. Masyarakat ingin perubahan, anak-anaknya bisa bersekolah dan bekerja layak. Bahkan ada janji tidak tertulis, saat pendirian sekolah, pihak sekolah akan mengutamakan pendidikan anak-anak sekitar lokasi sekolah, harapan itu, seolah-olah pupus karena masalah PSB Online (teknologi). Kalau begitu, kedepan dalam pendirian sekolah baru, syah-syah saja masyarakat harus membuat kesepakatan hitam di atas putih (perjanjian). Agar hak-hak anak-anak mereka terlindungi hukum dan tidak lagi tersingkirkan (terabaikan).
- **Keempat**, bersekolah wajib dan dilindungi Undang-Undang. Sangat tegas dan jelas hak bersekolah di lindungi. Amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD 1945). Dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke empat menyatakan Pemerintah Indonesia bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian dipertegas dalam BAB XIII Pasal 31 ayat (1): setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Lebih lanjut Pasal 34 ayat (1) menjelaskan: fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara Negara. Berdasarkan UU ini, jelas sekali hak seluruh warga Negara untuk mendapatkan pendidikan. Apalagi fakir miskin dan anak terlantar, mereka berdomisili sekitar sekolah.

Sudah seharusnya Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan Kota, setiap tahun ajaran baru, menetapkan keputusan, merakit ulang teknologi, meninjau program PSB Online, membuat alokasi khusus calon siswa baru untuk anak-anak berdomisili di sekitar sekolah, miskin dan tidak mampu (berprestasi belajar rendah). Saran sederhana, bisa dalam bentuk penetapan kebijakan berkisar 1 sampai 2 kelas atau 10 sampai 20 persen setiap tahun dari total penerimaan siswa baru. Sebagai contoh, dari total rencana penerimaan 300 siswa baru di satu sekolah, maka ditetapkan 30 sampai 60 siswa/anak berasal dari warga sekitar, miskin dan tidak mampu tersebut. Agar hak-hak mereka yang berdomisili di sekitar sekolah, miskin dan tidak mampu terfasilitasi karena keelokan dan kearifan hati pemangku kebijakan. Semoga saja dengan saran ini, ketidakarifan bisa berubah menjadi kearifan, tahun depan tidak adalagi permasalahan yang sama berulang. Selamat tahun ajaran baru! \*\*\*  
*(Sumber: Harian Singgalang, Kamis 30 Juli 2015 M/14 Syawal 1436 H Halaman A-).*



## BAB 8 PSIKOLOGI DAKWAH MILENIAL



### A. Buya Google Tantangan Dakwah

Buya google semakin populer bagi umat Islam, terutama dikalangan generasi muda dan remaja Islam. Beragam permasalahan, tentang agama dalam kehidupan ini, dalam hitungan nol detik. Sang buya siap memberikan jawaban. Buya google tidak sendiri. Buya bersama ustadz yahoo. Kemampuan buya dan ustadz tidak diragukan dan bahkan pomornya tidaklah jauh berbeda.

Beberapa hari yang lalu. Anak Saudara kelas lima sekolah dasar (SD) mencari pengertian 'shalat khusyu', materi tugas pekerjaan rumahnya (PR), mata pelajaran agama Islam. Setelah pulang sekolah. Sang anak dengan cekatan, segera saja ia meminjam *gadget* orangtuanya dan yang terkoneksi pada internet. Dengan jemari nan lincah, langsung mengetikkan pada kibor (*keyboard*) layar sentuh 'shalat khusyu', dalam hitungan 0.51 detik. Buya google telah menyiapkan jawaban sebanyak 211.000. Begitu juga dengan seorang remaja, dengan *smartphone* merek terbaru pada genggam tangan, mencari fiqih mumaiyiz 'mimpi basah'. Hanya dalam tempo 0.35 detik pencarian. Buya google telah menyiapkan 334.000 jawaban. Begitu juga dengan ustadz yahoo,

berkecepatan hampir sama. Siap memberikan jawaban ratusan ribu seketika, tentang 'shalat khusyu' dan 'mimpi basah'. Luar biasa buya google dan ustadz yahoo. Umat bertanya, buya google menjawab. Terlepas dari benar atau salah jawaban yang diperoleh. Buya google dan ustadz yahoo, telah menyentuh ranah kehidupan beragama dan mengisi relung keyakinan umat.

Buya google dan ustadz yahoo, bukan buya dan ustadz yang kita kenal dalam kehidupan beragama di bumi 'adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah' (ABS-SBK). Google dan yahoo adalah mesin pintar pencari informasi di internet. Anak, remaja, dan generasi muda, serta mereka yang dewasa sekalipun. Dapat bertanya tentang apapun di internet, melalui google dan yahoo. Umat bisa bertanya apa saja tentang Islam, tentang fiqih dan aqidah maupun muamalah dan syariah. Baik itu tentang tata cara shalat yang khusuk, puasa, haji, dan umrah. Cara menghitung zakat dan fatwa para ulama. Bahkan umat juga dapat belajar mengaji melalui konten yang tersedia di internet. Puas atau tidak itu urusan belakangan. Penjelasan benar atau salah tidak terlalu diperdebatkan. Kemajuan informasi dan teknologi (IT) akan selalu berkembang dan membawa perubahan. IT akan menguasai hajat hidup keberagamaan, ketokohan buya dan ustadz telah tergantikan IT, dalam satu genggam tangan, buya google dan ustadz yahoo menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

Lalu, bagaimana para buya dalam ranah nyata menyikapi? Sudah seharusnya mereka (baca: buya, ustadz, dan ulama) di nagari ABS-SBK mengiringi kemajuan dan perkembangan IT, menyusun langkah-langkah strategis dakwah dengan IT dan mengisi perkembangan zaman, agar tidak ditinggalkan, terutama dari Jemaah kalangan anak-anak muda. Dakwah sebuah kewajiban dan tidak boleh tergerus oleh kemajuan. Inilah tugas baru para buya di abad moderen, tugas yang menantang dalam penyampaian pesan-pesan dakwah pada Jemaah di ranah maya (media *online*).

## 1. Tantangan Dakwah

Ranah minang nagari para ulama, di negeri ini pernah lahir ulama-ulama besar di zamannya. Sebut saja nama H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (Imam Masjidil Haram), Syekh Muhammad Jamil Jambek, Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul/Ayah Hamka), AR Sutan Mansur, dan masih banyak ulama-ulama besar lainnya lahir di bumi ABS-SBK.

Di zamannya, para ulama itu mendapat tempat di hati Jemaah. Bahkan pesan dakwahnya, beberapa diantara mereka masih terasa hidup sampai sekarang (contoh: pesan dakwah Buya Hamka). Zamannya ulama di atas, memang sudah jauh berlalu. Zaman sekarang butuh ulama yang pandai memanfaatkan kemajuan IT dalam berdakwah.

Berkaca pada dakwah di Arab Saudi! Sejumlah ulama mahir menggunakan media sosial (medsos) sebagai alat/media dalam berdakwah. Beberapa mereka berhasil menggaet puluhan juta Jemaah di dunia maya seperti Sheikh Mohammad al-Arifi, memiliki 21 juta Jemaah di *facebook* dan 14 juta di *twitter*. Sheikh Ahmad al-Shugairi, 13 juta Jemaah di *facebook* dan di *twitter*. Sheikh Salman al-Odah, 8 juta Jemaah di *facebook*, 5 juta di *twitter* dan 1 juta di *instagram*. dan Sheikah Nawal al-Eid (dai/pendakwah perempuan), 1 juta Jemaah di *twitter*, 45 ribu di *facebook* dan di *instagram* mencapai 150 ribu Jemaah (Republika.co.id 15/4).

Inilah tantangan dakwah di buminya para ulama. Maka sudah seharusnya, ulama di ranah minang menjadikan IT (medsos) sebagai media dakwah, agar kita: *jan takicuh di nantarang* dan jangan sampai *tapien di aliah urang mandi*. Keprihatinan ini sangat beralasan. Sebab yang memanfaatkan kemajuan IT, mereka kelompok-kelompok radikal, yang merusak citra Islam. Seperti ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). ISIS memiliki tim IT yang sangat hebat, diisi oleh para ahli. Baik untuk konten maupun IT-nya. Didukung oleh dana yang besar dan menggunakan puluhan bahasa asing (Republika.co.id

15/4). Ditambah lagi, kelompok-kelompok lain. Seperti kelompok misionaris (*zending*), yang siap menggerogoti bumi para ulama (ranah minang) melalui media *online*. Kelompok misionaris ini, diyakini juga memiliki tim IT yang solid.

Jadi peluang untuk *takicuh di nantarang* dan *tapiian di aliah urang mandi* sangat tinggi. Sebab, generasi muda kita saat ini, kemanapun mereka pergi, *smartphone* selalu dalam genggamannya. Mereka dapat mengakses apapun juga, kapan dan dimana saja. Termasuk dapat mengakses permasalahan-permasalahan agama Islam, maupun masalah-masalah lain. Benar atau salah yang mereka peroleh, tidak akan ada kontrol dan kendali. Apalagi para ulamanya tidak mau memanfaatkan IT, sebagai alternatif dakwah dan membendung (mengantisipasi) konten IT kelompok-kelompok radikal yang sengaja merusak citra Islam, serta misi pemurtadan umat Islam. Kedepan para pendakwah harus mampu memanfaatkan internet. Menggunakan *web, blog, twitter, black berry messenger (BBM)* dan *facebook* beserta *instagram* dan aplikasi-aplikasi *online* lainnya, seperti *youtube*, sebagai media dakwah. Inilah dunia baru dakwah, dakwah *online*.

Sudah seharusnya para dai berdakwah di Sumatera Barat memanfaatkan media *online* dengan aplikasi IT yang tersedia. Kita dorong buya Gusrizal Gazahar (MUI Sumbar), Shofwan Karim (Muhammadiyah), Boy Lestari (Perti), beserta Salmadani dan Duski Samad (Guru Besar IAIN Imam Bonjol), dan buya lainnya. Agar mereka mampu memperkuat Jemaah menggunakan media dakwah, medsos *online* yang ada, memanfaatkan IT sebagai sarana dakwah amar makruf nahi mungkar. Seperti yang telah dilakukan oleh Mohammad al-Arifi, Ahmad al-Shugairi, Salman al-Odah, dan Nawal al-Eid ulama Arab Saudi, seperti penjelasan di atas. Begitu juga dengan organisasi dakwah Islam. Seperti: Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Nahdhatul Ulama (NU) dan organisasi lainnya di Sumatera Barat. Sudah seharusnya berpikir untuk



membangun dan memiliki, bidang garapan dakwah di media *online*. Mempersiapkan tim IT yang kuat, baik tim ahli IT, maupun tim ahli kontennya (meterinya) dari generasi muda Islam, pada organisasi dakwah Islam yang ada. Semoga saja tulisan ini menginspirasi, bersegeralah bergerak secepat kemajuan teknologi yang semakin berkembang. Agar tidak ditinggalkan oleh Jemaah, terutama Jemaah dari kalangan generasi muda. Salam Dakwah.\*\*\* (*Sumber: Padang Ekspres, Selasa 12 Juli 2016/ 7 Syawal 1438 H Halaman 4*).

## **B. Milenial Harmoni**

Generasi milenial Indonesia, menjadi incaran pasang calon presiden dan wakil presiden 2019. Konon dipercaya, kelak generasi yang lahir berkisar 1980han hingga 1997, penentu arah perjuangan bangsa lima tahun mendatang, karena suara generasi milenial cukup signifikan, total mencapai lebih kurang 40 persen suara nasional pemilih pemilu presiden 2019.

Carut marut media sosial (medsos) dan kegaduhan politik di dunia maya (dumay) ditenggarai, tidak bisa dipisah dari keterlibatan generasi milenial berkontribusi, sebab keseharian selalu nempel dengan *smartphone* dalam bermedsos di dunia maya. Semua itu telah menimbulkan aura psikologis yang memprihatinkan, pada tataran yang lebih serius mungkin berpeluang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Kekhawatiran ini cukup beralasan, keterlibatan generasi milenial dalam peta perpolitikan Indonesia, yang tidak disandarkan pada kesadaran nilai-nilai luhur bangsa dan negara yang tepat, sesuai amanah UUD 1945, tentu ancaman ini menjadi serius adanya untuk diantisipasi.

Geliat medsos dan dumay pelibatan generasi milenial tanpa kesadaran politik yang benar, tentu akan menimbulkan arus baru nuansa politik yang semakin kental dengan kekerasan verbal (*verbal abuse*), perbuatan meremehkan pihak lain, merasa paling jago, bahkan tinginya perilaku mengancam dan memfitnah. Disadari atau tidak, apabila kondisi seperti ini tetap subur di masyarakat pemilih milenial, tentu berpeluang besar

mengancam keharmonian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), hal ini tentu tidak diinginkan. Maka perlu segera didorong, menciptakan generasi milenial Indonesia yang harmoni menghadapi 2019, dengan langkah menghidupkan kembali nilai-nilai luhur bangsa dan negara, seperti uraian berikut.

Pertama, milenial perekat pemersatuan bangsa. Ditengah-tengah kondisi ancaman disintegrasi bangsa yang cukup serius belakangan, sudah seharusnya generasi milenial tampil menyuarakan nilai-nilai luhur persatuan dan kesatuan bangsa yang mulai terkubur karena masa (waktu). Gunakan *smartphone* pintar dan gadget masing-masing digenggaman, menyuarakan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa, baik di dumay yang menjadi bagian relung kehidupan kaum milenial ini, pada tataran idial wujudkan di dunia nyata, ranah generasi milenial hidup, berkarya dan bekerja (berkarir).

Sejarah telah menjadi saksi yang tidak terbantahkan, sembilan puluh tahun yang lalu generasi emas Indonesia telah membuktikan, bersama telah mengikrarkan diri dalam tiga pernyataan tekat, tertuang dalam ikrar suci sumpah pemuda. Belajar dari generasi 1928, penghidupan saat itu serta terbatas dalam banyak segi, namun mampu membuktikan kepada dunia, mereka generasi terbaik perekat persatuan dan kesatuan sebagai cikal bakal NKRI.

Kedua, milenial mencintai perdamaian. Ditengah-tengah semakin memanasnya suhu perpolitikan Indonesia menjelang 2019, bahkan telah menipiskan rasa perdamaian dinegeri kepingan surga ini, perdamaian semakin terkoyak dan tercabik-cabik serasa amat memilukan diri. Pada hal bangsa yang besar inipun pernah mengukir sejarah, menjadi bangsa pelopor perdamaian dunia. Saat ini yang ada, hanya saling serang dan cacimaki satu dengan yang lainnya, merasa paling hebat dan paling benar sendiri. Apabila kondisi ini tetap dibiarkan, tentu akan menjadikan bangsa ini semakin terpuruk, bahkan menjadi bangsa yang kolaps, semua itu bisa saja terjadi, ulah sebagian generasi yang hanya mementingkan diri dan kelompok. Tentu semua

tidak diinginkan, sudah menjadi kewajiban bagi generasi milenial tampil mengibarkan bendera perdamaian, bendera merah putih sebagai pemersatu bangsa pada momen pergantian tahun 2019.

Ketiga, milenial penebar kasih sayang. Ditengah geliat memanasnya suasana emosional perpolitikan bangsa, kasih sayang menjadi barang langka. Seketika individu mudah menghujat dan caci maki terhadap sesama, walau dengan permasalahan sepele, bahkan cenderung berakhir pertengkaran dan sering juga putus hubungan atau silaturrahim. Bahkan pembunuhan menjadi sesuatu biasa belakangan. Alangkah tidak eloknya kondisi ini dipelihara berlarut-larut, sudah seharusnya generasi milenial tampil penebar kasih sayang, melalui perbuatan dan perkataan sejati yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa ini dengan menjunjung tinggi rasa Ketuhanan yang Maha Esa.

Keempat, milenial berkarakter mulia. Bangsa ini pernah memiliki banyak tokoh berkarakter, diantaranya Soegondo Djojopoespito, Muhammad Yamin, W.R Supratman, Amir Syarifuddin Harahap dan yang lainnya, rata-rata ketika mereka mengukir sejarah emas Indonesia, para pemuda tersebut rata-rata berusia 25 tahun.

Nilai-nilai karakter mulia para generasi di atas penting diwarisi generasi milenial, agar negeri ini lebih baik. Carut marut perilaku yang berkarakter rendah telah menjadikan bangsa ini semakin terpuruk. Sudah saatnya lahir kembali tokoh-tokoh inspiratif pemersatu bangsa, seperti generasi di atas. Semoga kerinduan akan lahirnya tokoh-tokoh pemersatu bangsa, akan lahir milenial harmoni 2019.

Kelima, milenial menjadi rahmat untuk sekalian alam. Kelemahan mendasar milenial di zaman naw ini, sebagian besar mereka cenderung berkelompok, sehingga merasa paling hebat dan paling benar di kelompoknya. Mereka berjuang mati-matian untuk kepentingan kelompok, sebagian besar juga memperoleh pundi-pundi penghidupan dari penguasa kelompok. Hal ini menyebabkan tumpulnya kesadaran rasional, berpikinya bukan lagi bicara rasionalis dan idialis, tapi lebih dominan materialis, bahkan yang lebih memprihatinkan

kecenderungan terbesar minus kesadaran spritual, walaupun berlatarbelakang (berlabel) agama.

Seharusnya pola karakter seperti di atas sudah ditinggalakan, diganti dengan pola karakter milenial generasi rakhmat untuk sekalian alam. Apabila generasi milenial mampu mewujudkan ini, tentu akan tercatat sebagai generasi emas yang mengukir sejarah baru Indonesia. Lahirlah milenial harmoni, milenial yang santun dan ramah, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan, tidak membenci serta tidak senang memfitnah. Melindungi dan menjaga alam nusantara. Berbakti pada Ibu Pertiwi, pembela dan penjaga kedaulatan NKRI, jaya terus Indonesiaku, Salam milenial harmoni.\*\*\*  
(Sumber: Padang Ekspres, Kamis 20 Desember 2018 Halaman 4).

### **C. Pesan Surat Al-Alaq Menyongsong Era Industri 4.0**

Profesi guru salah satu aspek kehidupan yang terkena dampak revolusi industri 4.0. Karena profesi ini berkaitan langsung dengan penyiapan sumber data manusia (SDM) berkualitas. Dalam hal ini tentu guru dituntut, mampu berpacu dengan waktu dalam penyelenggaraan pendidikan, yang selaras dengan tuntutan revolusi industri 4.0. Era industri 4.0 juga dimaknai dengan revolusi digital. Revolusi digital, ditandai dengan penggunaan teknologi informasi dan online yang menguasai hajat hidup orang banyak, termasuk guru dan murid. Saat ini, banyak aspek kehidupan manusia disuguhi secara digital. Tanda-tanda revolusi industri 4.0 sudah ada disekitar kita, terutama pada bidang industri dan transportasi.

Pada bidang industri, terutama industri moderen hampir seluruh aspek bertumpu pada teknologi mulai dari perencanaan, operasional, dan pemasaran. Bahkan pedagang pisang goreng, sekelas dagangan kaki lima telah menggunakan jasa ini. Jasa tekonologi secara online, hebat bukan? Bidang transportasi, sudah menjadi pakanan harian masyarakat penggunaan teknologi transportasi berbasis online. Berkaca dari

fenomena ini, tentu kita berharap para guru tidak ketinggalan gerbong pesatnya perkembangan teknologi pada era digitalisasi dan online ini.

### 1. Keberlanjutan

Supaya aktivitas pendidikan tetap eksis melahirkan SDM berkualitas di era industri 4.0. Para guru kita dorong untuk bergerak; pertama, meleburkan diri pada revolusi industri 4.0 mandiri dan terencana serta terprogram. Kedua, mengembangkan program pengajaran berbasis digital sejalan dengan tuntutan revolusi industri 4.0. Dua hal ini harus sejalan dengan pesan menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud), saat peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) di Kantor Kemendikbud mei lalu, tentang standar dan strategi pembelajaran khusus untuk menghadapi revolusi industri 4.0 (okezone.com diakses 7/8). Standar dan strategi tersebut meliputi;

- **Pertama**, guru harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- **Kedua**, menumbuhkan kreatifitas peserta didik, pembelajaran didesain ulang dengan berpendekatan yang akan mampu melahirkan jiwa kreatif dan inovatif peserta didik.
- **Ketiga**, menumbuhkan kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang santun dan ramah. Keempat, membangun pembelajaran bekerjasama dan berkolaborasi. Kelima, menghadirkan sebuah konfiden atau kepercayaan diri mampu bersaing di era revolusi industri 4.0.

### 2. Pesan Surat Al-'alaq

Ingat... jangan sampai terlupakan! Aktifitas pembelajaran, maupun dalam mendisain ulang kurikulum pendidikan berkualitas di revolusi industri 4.0. Guru di Sumatera Barat khususnya, harus mau menjadikan pesan suci al-qur'an surat al-'alaq, sebagai dasar pembelajaran, sebab sehebat apapun peserta didik yang diciptkan (terbentuk) di era industri 4.0 ini, apabila mereka tidak berkeyakinan (bertauhid) yang benar, maka perjuangan guru sis-sia.

Agar pembelajaran tidak sia-sia, selaraskan pendidikan dengan pesan al-'alaq ayat pertama; bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Artinya, pembelajaran yang dilakukan agar menjunjung tinggi nilai-nilai berkeyakinan para Rabb. Sehingga nilai-nilai berkeyakinan tersebut menjadi pijakan utama memulai aktifitas belajar dan pembelajaran. Berikut Allah SWT tegaskan pada ayat kedua, Dia (Allah) telah menciptakan manusia dari segumpal darah, yang berkuasa atas diri kita guru, maupun peserta didik adalah Rabb pemilik alam semesta dimulai dari penciptaan manusia. Sungguh, kalau diyakini! Disinilah awal pengetahuan itu.

Allah SWT kembali ulang pada ayat ketiga, *bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah*. Allah SWT yang akan membimbing dan menuntun kita pada ilmu pengetahuan, maka jangan lelah membesarkan asma-Nya dalam aktivitas pendidikan. Pada ayat yang keempat, amat sangat jelas pesan Allah SWT; yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Setiap guru dan pembelajar (peserta didik) yang mau merenung ayat keempat ini akan merinding bulu romanya, akan bersimpuh sujud dihadapan Rabb-nya, karena hanya Allah SWT yang mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca, para guru hanya mediator yang disiapkan Rabb. Ditutup pada ayat kelima, Dia (Allah) mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Sungguh dalam makna pada ayat kelima ini, semuanya Allah SWT yang mtlak berperan sempurna dalam pembelajaran.

Sudah seharusnya, agar aktivitas pendidikan tetap eksis melahirkan SDM berkualitas di era industri 4.0. Melalui pesan utama surat al-'alaq dalam pendidikan, guru memperkuat diri, ilmu pengetahuan pada era industri 4.0 menjadi pendidik yang senantiasa *tafaqquh fiddin*, tetap menghiyiasi aktifitas pendidikan, dengan hati yang selalu tunduk berzikir (qalbun zikrun), serta hati yang senantiasa bersyukur (qalbun syakirun). Salam Pendidikan.\*\*\* Sumber: Padang Ekspres, Kamis 9 Agustus 2018 Halaman 4.

## BAB 9 PSIKOLOGI KELUARGA



### A. Proteksi Dini LGBT Melalui Keluarga

Pemberitaan mengenai perilaku penyimpangan orientasi seksual, akhir-akhir ini semakin sering terdengar. Norma masyarakat yang mengutuk sepanjang sejarah lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) mendapat perlawanan dari kaum pencinta sesama jenis ini (homoseksualitas). Homoseksualitas adalah rasa ketertarikan romantis dan seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada "pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis" terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama (Wikipedia 21/2).

Kaum homoseksual melakukan aktivitas seksual, dengan pasangan seksual yang dipilih berasal dari jenis kelamin yang sama. Pria homoseksual disebut gay dan perempuan homoseksual adalah lesbian. Sedangkan biseksual merupakan orientasi seksual yang dipilih berasal dari sesama jenis kelamin dan lawan jenis. Memang, tidak mudah untuk mengetahui seseorang biseksual atau tidak. Secara umum, seorang biseksual, biasa ditemukan adalah pria biseksual yang menyukai sifat kelaki-lakian seorang wanita, serta menyukai sifat kewanita-wanitaan pria setipe wanita yang disukainya. Terdapat pula pria biseksual yang

cenderung homoseksual, tetapi tertarik pada wanita dengan sifat yang sama dengan pria yang disukainya. Kemudian transgender adalah orang-orang yang merasa bahwa identitas gender ataupun orientasi seksualnya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya saat lahir. Lebih lanjut lesbian, gay, biseksual, dan transgender disingkat dengan LGBT.

Perdebatan panjangpun terjadi, sekitar penyebab LGBT. Faktor keluarga, pengaruh lingkungan dan aspek sosial, diindikasikan berperan lebih penting, hal ini sejalan dengan teori *social construction* (Alimi, 2004). Faktor keluarga, seperti perlakuan salah asuh dan keluarga tidak harmonis serta perceraian, berkontribusi besar terhadap LGBT. Perlakuan salah asuh. Anak laki-laki diasuh seperti anak perempuan. Anak laki-laki didandani seperti anak perempuan dan diberikan mainan sama dengan anak perempuan. Maupun sebaliknya.

Perlakuan salah asuh ini, sepanjang periode usia anak-anak dan didukung pula oleh faktor hormonal dari dalam tubuh. Hal ini semakin memperkuat terbentuknya perilaku penyimpangan orientasi seksual (LGBT). Begitu juga dengan penerimaan orangtua yang tidak tepat, saat anak memasuki periode masa pubertas (sekitar usia sekitar 9 sampai 12 tahun). Ketertarikan pada lawan jenis kelamin yang berbeda (cinta pertama). Banyak orangtua belum merespon dengan tepat. Menanggapi dingin dan bahkan diperparah lagi, orangtua melarang anak jatuh cinta dan tertarik pada lawan identitas jenis kelamin yang berbeda. Perlakuan seperti itu, anak akan *me-refres* (menekan) pengalaman sadar, menjadi pengalaman tidak sadar. Lalu, anak mengambil kesimpulan salah "tertarik pada lawan jenis dengan identitas kelamin yang berbeda dilarang". Tertarik dengan jenis kelamin yang sama itulah yang diperbolehkan, inilah yang terbentuk. Kemudian LGBT dapat juga disebabkan oleh ketidak harmonisan keluarga dan perceraian orangtua. Orangtua seharusnya adalah sosok yang paling dekat dengan anak, sayangnya orangtua sering salah kaprah. Anak dianggap dapat berkembang dengan sendirinya, lalu membiarkan mereka tanpa pendidikan di rumah.



Jane Brooks (2011) dalam buku *The Process of Parenting* menyebutkan fungsi keluarga memberikan lingkungan pendidikan yang protektif. *Pertama*, orangtua memberikan pengalaman yang membawa pada pertumbuhan dan potensi maksimal anak, *kedua*, orangtua sebagai penasehat, dan *ketiga*, sosok pengasuh yang harus ada dalam kehidupan anak. Tiga hal inilah yang hilang pada keluarga masa kini, sehingga menyebabkan kegagalan mendidik yang berefek, banyak anak yang terjebak LGBT. Orangtua berusaha mengembalikan fungsi dirinya, yakni sebagai pembimbing, pendamping, penasehat, sekaligus pelindung. Agar fungsi ini berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua dalam memproteksi dini LGBT melalui keluarga:

- **Pertama**, lakukan pengasuhan yang tepat berdasarkan identitas jenis kelamin anak. Anak laki-laki diperlakukan layaknya anak laki-laki dan sebaliknya. Walaupun ada ditemukan beberapa kasus kelahiran atau bawaan, pada anak laki-laki tertentu memiliki hormon perempuan dominan. Pada kasus ini, tetaplah diberikan perlakuan mendidik layaknya anak laki-laki maupun sebaliknya, ditambah dengan pendekatan terapi atau psikologis melalui ahli. Konsisten dalam memakaikan pakaian dan atribut lain seperti mainan, sesuai dengan jenis kelamin anak. Termasuk perlakuan, perlakuan maskulin untuk anak laki-laki dan feminim untuk anak perempuan.
- **Kedua**, bekali anak dengan pengetahuan, terutama pada masa pubertas, sebab setiap anak pasti akan melalui masa ini. Berikan pengetahuan yang benar tentang mimpi basah (bagi laki-laki), menstruasi (bagi perempuan), dan jatuh cinta sehingga anak dapat memahami dengan baik periode ini. Dengan demikian anak tidak lagi mencoba-coba, mencari tahu sendiri, karena bisa saja mendapatkan informasi yang salah dan tersesat. Di sinilah peran orangtua memberikan penjelasan dan bimbingan, sebab perasaan

jatuh cinta adalah sesuatu yang wajar terjadi. Orangtua tidak boleh melarang anak untuk jatuh cinta dan sebaliknya.

- **Ketiga**, jadilah sahabat bagi anak. Pada masa pencarian identitas diri ini, orangtua dapat menjadi sahabat sejati. Dalam hal ini orangtua sebaiknya menjadi pendengar yang baik, menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan anak. Banyak cerita akan dapat dibagi, dan terpenting ada keseimbangan antara mendengarkan dan berbicara. Semakin baik hubungan ini terjalin, maka anak akan semakin terbuka bercerita tentang masalah pribadinya. Kemudian, berusaha untuk mengerti dan masuk ke dalam kehidupan anak, kenali dengan baik para sahabat, teman dekat, dan gurunya. Dengan terjalinnya hubungan ini akan mudah menjalin komunikasi yang efektif, sehingga anak tidak merasa canggung dan malu untuk bercerita tentang masalah pribadinya kepada orangtuanya.

Orangtua harus mampu meluangkan banyak waktu untuk mendampingi anak, karena banyaknya waktu bersama anak, orangtua akan lebih mengenali dengan baik karakter anak dan permasalahannya. Hal terpenting lainnya, orangtua harus ada saat anak membutuhkan. Terutama pada saat-saat kritis seperti ketika anak menghadapi masalah cinta, putus cinta, cinta ditolak, dicuekin teman-teman di sekolah. Dalam keadaan ini anak biasanya akan mencari tempat bercerita dan berkeluh kesah. Disinilah orangtua bisa menghibur dan membesarkan hatinya.

- **Keempat**, tempat curahan hati (curhat). Dalam hal ini orangtua dapat menjadi tempat curhat yang baik, tidak hanya mendengar tetapi mampu merasakan apa yang dirasakan anak. Orangtua yang baik mampu menyelami hati anaknya. Orangtua menjadi tempat curhat tentang apa pun, mulai dari masalah belajar, teman dekat, guru, hobi, cita-cita, pekerjaan, dan karir, bahkan tentang pasangan hidup jika anak membicarakannya. Orangtua sebaiknya menjadi orang pertama tempat curhat anak.

- **Kelima**, didik anak dengan agama. Poin ini sangat penting, membentengi anak dengan pendidikan agama agar tidak terjebak pada pergaulan negatif. Bekali anak dengan akhlak mulia, kenalkan anak lebih dekat pada sang Khalik (pencipta). Sebab pada usia remaja, anak sangat rentan terjebak LGBT. Orangtua dapat mendidik anak dengan pendekatan keteladanan. Teladan dalam menjalankan agama, di depan menjadi panutan, di belakang menjadi pendorong. Mulailah dari hal kecil, seperti membiasakan shalat berjemaah dalam keluarga di rumah, ayah dan remaja laki-laki bergantian jadi imam, berdoa bersama sebelum makan, mendengarkan ceramah agama, membuka dialog tanya jawab mengenai agama untuk memantapkan keyakinan anak terhadap agama yang dianutnya. Dengan demikian anak akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang kuat, tangguh, cerdas, dan shaleh. Semoga\*\*\* (Sumber: Padang Ekspres, Jumat 26 Februari 2016/ 18 Jumadil Awal 1437 H Halaman 4).

### **B. Proteksi Dini Kenakalan Pelajar Melalui Keluarga**

Pemberitaan mengenai perilaku kenakalan pelajar (remaja) akhir-akhir ini semakin sering terdengar. Kenakalan remaja tidak lagi sebatas bolos sekolah, kebut-kebutan di jalan raya dan tawuran antar-pelajar, tapi sudah menjurus kepada masalah kriminal seperti pencurian, begal, geng motor, pemerkosaan bahkan pembunuhan sehingga meresahkan masyarakat.

Harian Padang Ekspres edisi 11 November 2016, menulis Pol PP Gencar Razia Pelajar. kenakalan pelajar yang semakin memprihatinkan. Sepanjang 2016 sampai November, Satpol PP Kota Padang penertipan pelajar mencapai 1021 orang, mulai dari pelajar SD, SMP hingga peserta SMA. Banyak pelajar terjaring bolos saat jam pelajaran, mereka menghabiskan waktu bermain di warung internet (warnet), hingga nongkrong di warung-warung sekitar sekolah. Ada juga di antara mereka yang tertangkap saat main domino dengan taruhan uang dan minuman.

Berpacaran di tempat wisata, masuk ke pondok 'esek-esek' dalam keadaan masih berbaju seragam sekolah.

Berita terbaru terungkap kasus perkelahian pelajar yang berujung penikaman di depan SMK Profesional Kota Padang, pelakunya berusia 18 tahun (*Padang Ekspres* 4/6). Berita sebelumnya kasus pencurian kendaraan bermotor (curanmor) dari komplotan anak di bawah umur di Kota Padang, ternyata baru berusia 16 tahun yang putus sekolah. (*Padang Ekspres* 9/5).

Banyak orangtua kemudian menjadi khawatir atas pemberitaan yang semakin marak itu. Mereka bertanya-tanya mengenai kemungkinan anak mereka ikut terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan tersebut. Sebagian menyalahkan pihak sekolah sebagai yang paling bertanggung jawab dari kenakalan remaja ini, sekolah dinilai 'gagal' mendidik. Anak diserahkan ke sekolah untuk dibina dan dibimbing menjadi generasi yang cerdas, namun hasilnya mengecewakan mereka. Anak dilepas dari rumah untuk pergi ke sekolah, ternyata tawuran di jalanan, nongkrong di warnet. Bahkan tak jarang para orangtua harus berurusan dengan kantor Polisi karena anak terlibat tindakan kriminal, setelah membolos pada waktu jam belajar.

Menurut hemat penulis, melimpahkan semua kesalahan itu kepada pihak sekolah tidaklah arif, tanpa melihat bahwa peran orangtua dalam pembentukan mental dan perilaku anak juga memiliki andil yang besar. Pelajar (remaja) berada dalam pengasuhan guru dan sekolah hanya dari pagi sampai siang antara enam sampai delapan jam, selebihnya dalam pengasuhan dan bimbingan orangtua di rumah dan lingkungan. Jadi orangtua (keluarga) lebih memiliki peran dan waktu yang lebih banyak dalam pembentukan mental, karakter, kepribadian serta perilaku anak. Maka di sini penulis ingin menguraikan pentingnya proteksi dini kenakalan remaja melalui keluarga.

Masa remaja seharusnya masa yang indah untuk dilalui remaja. Namun sebaliknya yang terjadi dewasa ini, periode remaja menjadi masa-masa kelam disebabkan banyak yang terpuruk dan terjebak pada

pergaulan dan perilaku menyimpang, karena salah arah dalam memasuki periode remaja. Hurlock (2006) menyebutkan remaja adalah salah satu periode perkembangan manusia, rata-rata perkembangan remaja awal berada pada rentang usia 13 sampai 16 atau 17 tahun dan remaja akhir usia 17 sampai 18 tahun. Ciri-ciri periode ini: *Pertama*, terjadinya kematangan organ seks, yang ditandai dengan mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi bagi perempuan, *Kedua*, datangnya masa pubertas, remaja mulai tertarik pada teman berbeda jenis kelamin, *Ketiga*, masa kebingungan dan pencarian identitas diri, *Keempat*, masa peralihan dari periode anak-anak, menuju gerbang periode dewasa.

Dalam masa transisi remaja ingin menemukan identitas diri mereka. Sayangnya, dalam pencarian identitasnya mereka cenderung bersikap sok pintar dan sok tahu karena merasa diri sudah bukan anak-anak lagi. Mereka pun enggan untuk menerima masukan dan mengikuti arahan dari orang lain. Mereka lebih memilih untuk menemukan identitasnya dengan cara coba-coba sehingga mudah tersesat yang mengarah pada kenakalan remaja.

Penyebab kenakalan remaja dapat dijelaskan dari teori kognitif sosial, faktor personal (diri sendiri) dan lingkungan yang saling berinteraksi mempengaruhi perilaku remaja. Kenakalan remaja juga dapat disebabkan oleh keluarga (orangtua) yang kurang memberi perhatian, dan lingkungan sekolah yang menjenuhkan. Orangtua seharusnya adalah sosok yang paling dekat dengan remaja, sayangnya orangtua sering salah kaprah. Remaja dianggap dapat berkembang dengan sendirinya, lalu membiarkan mereka tanpa pendidikan di rumah. Parahnya lagi, orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan remaja pada pihak sekolah.

Jane Brooks (2011) dalam buku *The Process of Parenting* menyebutkan fungsi keluarga memberikan lingkungan pendidikan yang protektif. *Pertama*, orangtua memberikan pengalaman yang membawa pada pertumbuhan dan potensi maksimal anak, *kedua*, orangtua sebagai penasehat, dan *ketiga*, sosok pengasuh yang harus ada dalam kehidupan

anak. Tiga hal inilah yang hilang pada keluarga remaja kita, sehingga menyebabkan kegagalan mendidik yang berefek pada terjadinya penyimpangan perilaku remaja. Orangtua harus mampu mengembalikan fungsi dirinya pada anak-anak remajanya, yakni sebagai pembimbing, pendamping, penasehat, sekaligus pelindung. Agar fungsi ini berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang harus diupayakan oleh orangtua:

- **Pertama**, bekali remaja dengan pengetahuan. Orangtua dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang masa remaja/pubertas, sebab setiap individu pasti akan melaluinya. Berikan pengetahuan yang benar tentang mimpi basah (bagi laki-laki), menstruasi (bagi perempuan), dan jatuh cinta sehingga remaja dapat memahami dengan baik periode ini. Dengan demikian remaja tidak lagi mencoba-coba, mencari tahu sendiri, karena bisa saja mendapatkan informasi yang salah dan tersesat. Di sinilah peran orangtua memberikan penjelasan dan bimbingan, sebab perasaan jatuh cinta adalah sesuatu yang wajar terjadi bagi remaja. Orangtua tidak boleh melarang anak untuk jatuh cinta dan sebaliknya.
- **Kedua**, jadilah sahabat bagi remaja. Pada masa pencarian identitas diri ini, orangtua harus bisa menjadi sahabat sejati bagi remaja. Dalam hal ini orangtua harus mampu menjadi pendengar yang baik, menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan remaja. Banyak cerita akan dapat dibagi, dan terpenting ada keseimbangan antara mendengarkan dan berbicara. Semakin baik hubungan ini terjalin, maka remaja akan semakin terbuka bercerita tentang masalah pribadinya. Kemudian, berusaha untuk mengerti dan masuk ke dalam kehidupan remaja, kenali dengan baik para sahabat, teman dekat, dan gurunya. Dengan terjalinnya hubungan ini akan mudah menjalin komunikasi yang efektif, sehingga remaja tidak merasa canggung dan malu untuk bercerita tentang masalah pribadinya kepada orangtuanya.

Orangtua harus meluangkan banyak waktu untuk mendampingi anak, karena banyaknya waktu bersama anak, orangtua akan lebih mengenali dengan baik karakter anak dan permasalahannya. Hal terpenting lainnya, orangtua harus selalu ada saat anak membutuhkan. Terutama pada saat-saat kritis seperti ketika remaja menghadapi masalah putus cinta, cinta ditolak, dicuekin teman-teman di sekolah. Dalam keadaan ini remaja biasanya akan mencari tempat bercerita, dan orangtua bisa menghiburnya dan membesarkan hatinya.

- **Ketiga**, tempat curahan hati (curhat). Dalam hal ini orangtua harus dapat menjadi tempat curhat yang baik, tidak hanya mendengar tetapi mampu merasakan apa yang dirasakan anak. Orangtua yang baik mampu menyelami hati anaknya. Orangtua harus menjadi tempat curhat tentang apa pun, mulai dari masalah belajar, teman dekat, guru, hobi, cita-cita, pekerjaan, dan karir, bahkan tentang pasangan hidup jika anak membicarakannya. Orangtua sebaiknya menjadi orang pertama tempat curhat anak.
- **Keempat**, berikan kepercayaan dan kemandirian. Orangtua harus memberikan kepercayaan penuh kepada remaja, mendorong untuk mandiri dalam melakukan yang terbaik bagi dirinya. Dukung remaja dalam mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Seperti memilih sekolah, memilih jurusan, dan sebagainya yang sesuai bakat, minat, kemampuan, dan cita-citanya. Walau pun sekolah/jurusan yang dipilih remaja tidak sesuai dengan keinginan orangtua. Orangtua boleh memberikan sumbang saran dan masukan dengan cara yang demokratis, namun keputusan terakhir berikan pada remaja. Hindari intimidasi dan pemaksaan kehendak.
- **Kelima**, didik remaja dengan agama. Poin ini sangat penting, membentengi remaja dengan pendidikan agama agar tidak terjebak pada pergaulan negatif. Bekali remaja dengan akhlak mulia, kenalkan anak lebih dekat pada sang Khalik (pencipta).

Sebab pada usia ini, remaja sangat rentan terjebak pada kenakalan. Orangtua harus mendidik remaja dengan pendekatan keteladanan. Teladan dalam menjalankan agama, di depan menjadi panutan, di belakang menjadi pendorong. Mulailah dari hal kecil, seperti membiasakan shalat berjemaah dalam keluarga di rumah, ayah dan remaja laki-laki bergantian jadi imam, berdoa bersama sebelum makan, mendengarkan ceramah agama, membuka dialog tanya jawab mengenai agama untuk memantapkan keyakinan remaja terhadap agama yang dianutnya. Dengan demikian remaja akan tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang kuat, tangguh, cerdas, dan shaleh. \*\*\*  
(Sumber: Padang Ekspres, Selasa 29 November 2016/ 29 Syafar 1438 H Halaman 4).

### **C. Darurat *Bullying***

Kematian tragis Robby (18) senin 18/2 santri aktif pondok pesantren ternama di Sumatera Barat, membuncahkan naluri terdalam insan pencinta pendidikan di nagari para ulama. Di tenggah kehancuran akhlak generasi, sebenarnya tertumpu harapan besar perbaikan 'mambangkiek batang tarandam' melalui lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren. Sayang, seolah harapan itu pupus seketika seiring terjadinya peristiwa tragis, perilaku bullying santri pondok pesantren minggu lalu yang memprihatinkan.

Bullying itu sendiri adalah perilaku menyakiti, mengancam, maupun melemahkan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain baik baik berbentuk verbal maupun maupun fisik. Biasanya dilakukan oleh individu yang kuat kepada individu yang lemah, orang dewasa kepada anak-anak, dari kelompok yang kuat pada kelompok lemah, kelompok besar pada kelompok kecil. Bahkan perilaku bullying juga pernah dilakukan oleh guru pada murid dan bahkan juga ada bullying oleh orangtua pada anak-anaknya.



Resiko terbesar perilaku bullying adalah kematian. Seperti kasus bullying yang dialami Robby. Bullying juga berdampak pada perkembangan mental, kecemasan dan ketakutan luar biasa. Bullying juga bisa berdampak sosial, mengurung diri dan tidak mau berteman atau bersosialisasi dengan orang. Hal ini disebabkan oleh ketakutan beralasan, trauma mendalam karena yang anak pernah menjadi objek bullying (tersakiti, terror, maupun intimidasi). Mengingat dampak yang begitu besar bullying dalam kehidupan anak (seseorang), sebagai pencinta pendidikan merespon peristiwa tersebut dengan beberapa hal.

### 1. Penegakan Hukum

Islam mengajarkan, apabila anak usia 10 tahun tidak shalat, maka orangtua atau orang dewasa lainnya yang memiliki tanggung jawab terhadap anak diperkenankan memberikan hukuman pada saat itu. Begitu juga penjelasan tentang hukum pembunuhan dalam al-Qur'an surah al-Maidah (32):

*“barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya”.*

Membunuh satu orang disengaja maupun tidak disengaja telah membunuh banyak orang, menyakiti keluarga dan keturunannya serta masyarakat sekitar. Lebih tegas pada al-Qur'an surah an-Nisaa' (93) terjemahannya: Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya. Berdasarkan ajaran Islam ini, para pencinta pendidikan mendorong aparat penegak hukum, melakukan penegakan hukum tepat terhadap pelaku bullying di atas dengan seadil-adilnya.

## 2. Putus Rantai Bullying

Mata rantai bullying, hemat penulis akan dapat di putus melalui keluarga, keluarga merupan tempat pertama anak belajar interaksi dengan dunia luar yang lebih luas. Dari banyak penelitian perilaku dalam psikologi, perilaku bullying terbentuk pertama kali melalui keluarga, disamping faktor lingkungan. Anak-anak yang mendapatkan perlakuan dalam bentuk kekerasan fisik dan mental, mengalami bullying dalam keluarga, cenderung reaksi perilaku mereka akan mereka pantulkan ulang, mereka akan membully uga disaat mereka bersosialisai dengan teman, dalam arti rantai bullying berikut akan terbentuk dan begitu seterusnya. Anak-anak yang selalu tersakiti (dibully) dalam keluarga, maka reaksi dominan yang lahir pada dirinya, akan melakukan hal yang sama (membully lagi) dalam komunitas (kelompok) tempat mereka bersosialisasi, terutama terhadap anak-anak yang mereka anggap lemah, culum, dan tidak gaul. Dalam komunitas tertentu mereka akan semakin agresif. Bahkan mereka akan menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi. Apalagi mereka merasa punya pendukung yang solit, saling melindungi dan menguatkan dalam membully. Inilah yang terjadi pada 17 orang santri yang membully Robby berujung meninggal dunia.

Sudah seharus setiap keluarga, memulai memutus rantai bullying pada keluarga masing-masing. Seberat apapun permasalahan kehidupan yang menerpa, pelampiyasan emosional diri dapat disalurkan dengan perilaku yang tepat, tidak menyakiti anak atau membullying. Anak adalah amanah yang harus dijaga lahir dan batin, beserta mental serta spritualnya yang terpelihara dengan bijak, sehingga anak tumbuh kembang dalam keceriaan dan kebahagiaan. Bukan dalam penderitaan, apalagi bullying. Anak harus diajarkan dan dilatih sedini mungking mengenali perilaku yang mengancam dirinya baik fisik maupun mental. Suatu contoh seperti fisik, ‘anak didorong oleh teman bermain’, ajarkan pada anak, sampaikan pertanyaan:

'kenapa kamu mendorong saya, karena dengan dorongan itu saya bisa jatuh'. Anak harus diajarkan dan dilatih melakukan pertahanan diri, maupun perlawanan untuk melindungi dirinya dari perilaku bullying teman-temannya. Contoh berikut mungkin dapat dilakukan, apabila contoh di atas tetap dilakukan oleh temannya, maka ajarkan mereka untuk berani berteriak untuk melindungi diri. Seperti, jangan dorong saya, anak dilatih dan diberikan kepercayaan untuk mengucapkan dengan keras; 'jangan dorong saya'. Apabila hal ini masih berlanjut, perilaku membullying tetap dilakukan temannya atau masih berlanjut. Maka berikan latihan pada anak untuk berani melaporkan perlakuan bullying temannya itu, segera pada pada orang yang dapat memberikan perlindungan. Terutama guru-guru di sekolah dan orangtua maupun orang dewasa lainnya yang dapat memberikan perlindungan, seperti saram sekolah atau aparat kepolisian.

Tumbuhkan keberanian pada anak-anak sejak dini, berikan bekal maksimal perlindungan dan pertahanan diri dari perbuatan-perbuatan yang menyakiti atau atau merugikan dirinya. Bekali anak-anak dengan pengetahuan hukum positif yang berlaku di Negeri ini, walaupun kadang sebagian kita angap sepele. Wariskan nilai-nilai silatirrahim yang benar, kuatkan agama dan keyakinan (tauhid) anak. Semoga bermanfaat.\*\*\* (Sumber: Padang Ekspres, Sabtu 23 Februari 2019 Halaman 4)



## BAB 10 PSIKOLOGI ISLAM



### A. Ramadhan Bulan Pendidikan Karakter

Indonesia, khususnya Sumatera Barat mulai terasa gersang dan langka dengan sosok manusia (individu) atau figur berkarakter mulia. Hari ini rasanya tidak ada lagi panutan yang dapat dijadikan teladan. Figur manusia (individu) atau tokoh yang ada sekarang tidak lebih hanya sebatas pencitraan karakter. Banyak figur tokoh yang muncul, namun ketika sudah dipercaya masyarakat untuk memimpin, ujung-ujungnya mereka kemudian bermasalah dengan hukum. Terjerat kasus korupsi, amoral dan lainnya yang membuat kepercayaan publik hilang.

Di tengah kegamangan ini, pemerintah melalui lembaga pendidikan sibuk mencari format dan model pendidikan karakter. Dengan harapan pada waktunya nanti lahir manusia (individu) atau figur yang berkarakter. Sayangnya lembaga pendidikan, termasuk di Indonesia cenderung mengambil gagasan pendidikan karakter ala Thomas Lickona (1991), ditulis Dany (2013). Lickona menekankan sepuluh kebaikan esensial yang kemudian diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan sekolah kita. Ke sepuluh kebaikan esensial itu adalah kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), kontrol diri (*self-control*), cinta (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras

(*hardwork*), integritas (*integrity*), syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*).

Esensi pendidikan karakter ini sebenarnya tidaklah salah. Hanya saja terasa kurang tepat, sebab latar belakang budaya Lickona berbeda dengan budaya yang dianut masyarakat kita, apalagi keyakinan. Budaya ketimuran, khususnya Indonesia lebih menekankan pada karakter jujur, benar, sabar, santun (beretika), beradab, cerdas, dan disiplin. Sehingga penerapan pendidikan karakter ala Lickona seringkali menemui jalan buntu, dan secara kualitatif bisa dikatakan bermasalah dan kurang diterima. Lihat saja karakter sabar mulai hilang di masyarakat kita, semua orang ingin di depan dan didahulukan, langka menemukan orang yang mau antri menunggu giliran, senangnya menerobos aturan. Ini gambaran rendahnya kualitas kesabaran individu-individu di negeri kita. Begitu juga karakter santun (etika), mulai sulit menemukan sosok individu yang santun/beretika. Demikian juga karakter disiplin dan ikhlas, apalagi sifat keteladanan (*uswatun hasanah*), sudah sangat langka untuk dicari. Kondisi ini membuat kita seolah-olah kehilangan arah untuk menemukan model pendidikan karakter.

Mengapa kondisi ini bisa terjadi? Hemat penulis, karena kita tidak lagi memiliki tokoh sentral yang mewariskan nilai-nilai karakter. Tokoh sentral bisa siapa saja, figur orang tua bagi anaknya, guru bagi siswanya, dan ulama/ustadz bagi jamaahnya, serta para pemimpin (*amirul mukminin*) bagi umat dan rakyatnya. Pada diri merekalah nilai-nilai karakter beserta keteladanan itu seharusnya ada untuk menjadi panutan bagi lainnya. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial (Bandura, 1977), individu akan cenderung meniru (*mengimitasi*) individu yang lain dalam kelompok sosial terdekat.

Sekarang ini kita berada dalam suasana Ramadhan, seharusnya bulan ini bermakna istimewa, terutama dalam membangun pendidikan karakter dan keteladanan. Melalui momentum Ramadhan 1436 Hijriyah ini para orang tua, guru, ulama/ustadz dan para pemimpin, seharusnya menjadi *basic* ajang pendidikan karakter dan keteladanan.

Karakter merupakan sifat yang menetap dalam diri individu dan stabil, dalam menuntun perilaku serta kepribadian mulia (*uswatun hasanah*). Pendidikan karakter ini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW 14 abad yang lalu. Bahkan Allah SWT meyakinkan kita melalui firmanNYa dalam Al-quran surat Al-Ahzab ayat 21, artinya; sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Nabi Muhammad memiliki akhlaq dan sifat (karakter) yang sangat mulia yang patut ditiru dan diteladani. Shiddiq (benar), Amanah (dapat dipercaya), Fathonah (cerdas), dan Tabligh (menyampaikan). Inilah pendidikan karakter yang diteladankan oleh Nabi, jika sifat, ucapan dan tindakan beliau diteladani kita juga akan menjadi orang yang mulia.

Bulan Ramadhan adalah momentum tahunan untuk mewariskan model pendidikan karakter ini. Karena berpuasa pada Ramadhan menuntut kita untuk berkata dan berperilaku benar (shiddiq), tidak berbohong. Kemudian menyampaikan kebenaran (tabligh), dapat dipercaya (amanah), dan cerdas atau tidak bodoh (Fathanah). Jika kita berperilaku sebaliknya seperti suka berbohong, tidak jujur, menyampaikan yang tidak benar, gunjing, fitnah dan lainnya bisa merusak nilai pahala puasa. Seperti Hadits Nabi : "Berapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapat (pahala) dari puasanya kecuali lapar dan dahaga." (HR Nasai dan Ibnu Majah). Puasa membentengi kita dari semua sifat buruk itu. "Puasa adalah perisai. Jika pada hari dia puasa maka janganlah berkata keji atau kasar. Jika seseorang mencelanya atau menyerangnya, hendaknya ia berkata, 'Saya sedang puasa'." (HR Bukhari dan Muslim).

Pada Ramadhan ini setidaknya ada beberapa pendidikan karakter yang diajarkan melalui puasa:

- **Pertama**, pendidikan karakter shiddiq. Shiddiq artinya benar, benar dalam perkataan, perbuatan dan perilaku, perbuatan sejalan dengan ucapannya. Setiap ucapan Nabi pasti dilakukan dan

diperaktekannya. Itulah karakter shiddiq, hal ini berbeda sekali dengan pemimpin sekarang, selalu manis dalam ucapan berbeda dalam berperilaku. Apalagi setelah tujuan tercapai, perbuatan tidak sejalan lagi dengan ucapan.

Membangun karakter shiddiq memang tidak semudah membalik telapak tangan, namun bukan berarti sulit, di sini perlu kesadaran diri dan keteguhan hati untuk melaksanakannya. Kesadaran diri untuk selalu berkata dan berbuat benar, dengan kualitas kesadaran diri yang tinggi ini akan membentuk keteguhan hati untuk selalu berucap dan berperilaku benar. Di sinilah bentuk pendidikan karakter shiddiq diwariskan

- **Kedua**, Ramadhan mendidik karakter amanah. Ramadhan mendidik individu menjadi manusia yang benar-benar dapat dipercaya, dalam hal ini Rasulullah SAW sebagai rujukan utamanya. Karakter/sifat ini, jauh sebelum Rasulullah SAW diangkat menjadi Nabi, beliau telah diberi gelar *al-amin* artinya terpercaya. Apapun yang beliau ucapkan, penduduk Mekah mempercayainya karena beliau bukanlah pembohong.

Berbeda dengan kondisi hari ini, tidak sedikit orang yang setelah diberikan amanah, mengingkarinya dengan dalih aji mumpung. Mumpung berkuasa dimanfaatkan untuk memperkaya diri dan keluarga, akhirnya tumbang karena kasus korupsi dan sebagainya. Karakter amanah ini telah diwariskan Rasulullah SAW melalui Ramadhan. Orang-orang yang berpuasa adalah individu yang dapat dipercaya. Orang yang berpuasa memelihara amanah, dia tidak akan membatalkan puasanya meskipun tidak ada orang yang melihat, semua itu demi kesempurnaan ibadah puasanya. Sehingga orang yang berpuasa akan mewarisi sifat amanah. Melalui puasa mereka terdidik menjadi manusia yang dapat dipercaya dalam kehidupan sehari-hari.

- **Ketiga**, mendidik karakter tabligh. Ramadhan juga dikenal sebagai bulan tabligh/dakwah (*syahrut tabligh*). Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah yang ditujukan pada



manusia, disampaikan oleh Nabi, tanpa kecuali. Tidak ada satu pun yang disembunyikan Nabi, walaupun pahit dan berhubungan dengan dirinya. Karakter ini amat terasa dengan datangnya Ramadhan, seluruh individu yang berpuasa mau dan mampu mengajak pada kebaikan dan mencegah dari yang munkar. Firman Allah SWT dalam Al-quran surat Ali-Imran ayat 104, artinya;

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Karakter ini ditanamkan pada Ramadhan. Sebelum melaksanakan shalat tarwih kita juga mendengarkan tausiyah agama melalui ceramah Ramadhan, kesemua itu adalah ajang menyampaikan kebenaran agama, untuk saling ingat mengingatkan dan nasehat menasehati dalam kebaikan.

- **Keempat**, mendidik karakter fathanah. Fathanah artinya cerdas, mustahil Nabi Muhammad SAW bodoh. Sebagai individu dan Rasul pilihan, sudah pasti Rasul sebagai manusia cerdas, hal ini diakui oleh kawan dan lawan. Mustahil Islam akan maju dan berkembang kalau umatnya bodoh dan tidak mau belajar. Karakter inilah yang dibangun melalui ibadah Ramadhan. Makanya Ramadhan juga dikenal dengan bulan pendidikan (*syahrul tarbiyah*). Karena dengan pendidikanlah umat Islam dapat dicerdaskan.
- **Kelima**, mewariskan keteladanan. Perintah puasa yang ditegaskan dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 183, terjemahannya:

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”*

Sesungguhnya menjelaskan bahwa orang-orang sebelum kita, ada generasi yang menjadi panutan dan teladan (*uswatun hasanah*) bagi generasi sekarang. Mereka adalah umat sebelum kita yang melaksanakan perintah puasa dan mereka telah memiliki karakter yang mulia, sehingga keberadaan mereka dituliskan dalam Al-quran. Mereka tentulah panutan yang dapat diteladani. Semoga saja Ramadhan tahun ini, mampu membangun karakter umat sampai pada tingkatan tersebut. Setiap individu mampu menjadi tokoh sentral dalam pendidikan karakter shiddiq, amanah, tablihq, fathanah dan keteladanan. Semoga! \*\*\* (Sumber: Padang Ekspres, Jumat 10 Juli 2015 M/23 Ramadhan 1436 H Halaman 4).

### **B. Istiqamah Fil-Amal Setelah Ramadhan**

Tulisan ini diinspirasi oleh tulisan Sukri Umar dengan judul konsisten, singkat dan menarik. Uda Sukri menganalogikan cita rasa sambal pada rumah makan dan kasus yang terjadi dalam pendidikan anak. Dua kondisi ini sebenarnya bisa menjadikan pelajaran berarti bagi kita bersama bahwa apa yang kita dapatkan sebenarnya bukan karena kebetulan saja. Apa yang didapatkan oleh pemilik rumah makan yang berhasil merupakan kerja keras yang dilakukannya mulai dari dasar hingga ia menjadi besar. Demikian juga si anak yang yang membanggakan orangtua tadi. Ketika TK atau SD begitu mudah dan senang mengawasinya. Tetapi setelah si anak remaja dan punya kesibukan tambahan dia *loss control* dari orangtua yang barangkali juga sibuk dengan pekerjaannya.

Bagaimanapun, pemilik rumah makan tak ingin usahanya kandas di tengah jalan. Mereka yang pemula tentu ingin meniru rumah makan rumah makan besar yang dengan merek sama tersebar dimana mana. Biasanya usaha usaha rumah makan seperti itu konsisten dengan banyak hal. Demikian juga kita sebagai orangtua tentu bangga dengan prestasi anak di sekolah atau atau prestasi dalam hal apa saja. Tetapi yang

terpenting bagaimana prestasi itu stabil dan tidak labil di tengah jalan (Baca Kopi Minggu Penulis Sukri Umar, Padang Ekspres 12/7/2015).

Konsisten yang dimaksud Sukri Umar, tepat digunakan untuk tetap mempertahankan ibadah dan amal saleh setelah Ramadhan. Pasti diantara kita tidak ingin merugi, seperti yang disentil Allah SWT dalam Alquran surat Al-‘Ashr ayat 1-3:

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati dengan kebenaran dan kesabaran”.*

Orang-orang yang tidak merugi tersebut, tentu mereka yang konsisten dengan iman dan amal salehnya, serta saling menasehati dengan kebenaran dan sabar. Dalam Bahasa Indonesia konsisten dapat diartikan tetap (tidak berubah-ubah). Taat asas, ajek, dan selaras. Sesuai perbuatan hendaknya dengan ucapan (Kamus Besar Bahasa Indonesia online). Konsisten dalam terminologi Islam dikenal dengan ***Istiqamah***. Istiqamah adalah tegak lurus tetap menjalankan kebenaran dan janji, berhubungan dengan hati, perkataan, dan perbuatan.

Mengutip pendapat Sirajudin Ahmad (2002), Istiqamah juga bisa diartikan menempuh jalan yang lurus (*siratal mustaqin*), tidak menyimpang dari ajaran-Nya, tetap bersandar dan berpegang pada tali agama Allah SWT dan Rasul-Nya. Istiqamah dalam Alquran surat Al-Ahqaaf ayat 13 adalah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal saleh.

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah (konsisten) maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”.*

Jadi istiqamah adalah keteguhan hati, perkataan, dan perbuatan dalam keyakinan tauhid (Islam) untuk beribadah dan beramal saleh. Disinilah Ramadhan dapat diibaratkan sebagai dapur yang membuat cita

rasa ibadah dan amal saleh sempurna. Tentu ibadah dan amal saleh yang penuh dengan kesungguhan dan kerja keras dalam mencapai derajat taqwa dan sekaligus ajang pendidikan insan muttaquun.

Sebagai individu yang telah memuaskan diri dalam Ramadhan. Pada bulan Syawal ini perlu rasanya kita muhassabah. Apakah Ramadhan telah mengubah hidup kita? Jawabannya mungkin sudah, atau juga bisa belum (tidak) mengubah hidup kita. Sebab tidak sedikit di antara kita yang *loss control*, Ramadhan nyaris berlalu tanpa kesan, seolah olah Ramadhan pergi tanpa bekas.

Ketaqwaan seolah-olah hanya slogan dan ucapan yang belum melahirkan ketaqwaan. Disadari atau tidak, kita beribadah baru seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali (Alquran surat An-Nahl ayat 92). Hemat penulis, semua ini bisa saja terjadi, disebabkan oleh:

1. Kelelahan fisik dalam ibadah.

Baca Alquran surat An-Nisak ayat 28:

*“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”.*

2. Merasa cukup dengan ibadah dan amal yang telah dilakukan.

Baca Alquran surat Al-Maidah ayat 27:

*“Sesungguhnya Allah hanya menerima ibadah dari orang-orang yang bertakwa”.*

3. Merasa sangat nyaman dengan kehidupan dunia, sehingga lalai dengan kehidupan abadi (akhirat).

Baca Alquran surat Al-Munafiquun ayat 9:

*“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”.*

4. Merasa sangat berat dan terbebani dengan segala aktifitas ibadah dan amal saleh.

Baca Alquran surat At-Taubah ayat 9

*“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.*

Jawaban seharusnya, Ramadhan telah mengubah hidup kita. Empat hal di atas tidak boleh lagi terjadi sekarang. Sebab kita telah berpuasa penuh dengan perhitungan dan memperoleh ketaqwaan. Hal ini juga sesuai dengan panggilan ilahi dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 183:

*“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, mudah-mudahan kamu bertaqwa”.*

Ramadhan 1437 H akan berlalu, Syawal telah datang menjelang. Kesempatan beribadah dan beramal saleh pada bulan yang mulia itu telah berakhir, hasilnya telah diperoleh, *In Sha Allah* bersama para *shaimin* telah mendapatkan ketaqwaan, Aamiin. Tinggal pembuktian 11 bulan akan datang dalam kehidupan, bahkan sampai waktu yang tidak terhingga. tetap menjadi individu yang beribadah dan beramal saleh dengan istiqamah atau sebaliknya.

Syawal sebagai bulan peningkatan, sebenarnya juga dapat diartikan sebagai bulan istiqamah, sebab peningkatan tidak akan terjadi, tanpa didahului dengan keteguhan hati, perkataan, dan perbuatan dalam keyakinan tauhid untuk beribadah dan beramal saleh. Inilah yang sesungguhnya istiqamah yang dimaksud. Istiqamah dalam berbagai bentuk dan aspek kehidupan, diawali dengan:

### **1. *Istiqamah fi-qalbi***

*Istiqamah fi-qalbi* adalah keteguhan hati dalam berkeyakinan tauhid (keimanan), pada titik ini, tidak ada sedikitpun keraguan dalam hati, bagi kita yang telah mengikrarkan diri sepenuhnya menjadi insan yang *muttaquun*. Baca Alquran surat Al-Ikhlash ayat 1-4 dan Alquran surat Al-Baqarah ayat 2. Menurut Quraisy Shihab, istiqamah hanya dimiliki oleh orang-orang yang benar-benar beriman

kepada Allah SWT. Baca Alquran surat Al-Anfaal ayat 2-4. Artinya keteguhan hati beragama hanya dimiliki oleh orang-orang yang benar-benar beriman, karena dasar utama/pijakan dari istiqamah adalah iman/keyakinan.

## **2. *Istiqamah fil'ibadah***

*Istiqamah fil'ibadah* keteguhan dalam beribadah wajib dan sunah. *Ramadhan* telah mendidik dan memberikan kesempatan ibadah yang begitu luas dan dalam, bahkan ibadah sunah disetarakan dengan ibadah wajib di luar Ramadhan. Sebagian besar kita, kesempatan ini tidak disiasikan. Catatan ibadah dan amal saleh telah diukir malaikat raqib dalam buku amal kita selama Ramadhan. Seharusnya setelah Ramadhan tetap beribadah dengan istiqamah. Jangan sebaliknya, beribadah musiman. Seperti para “artis” (sebahagian), dalam Ramadhan seolah-olah menjadi insan paling taat, tapi setelah Ramadhan berakhir kembali pada kekufurannya.

## **3. *Istiqamah fil-amal***

*Istiqamah fil-amal* keteguhan hati dalam beramal saleh. Salah satu bentuk amal saleh adalah keteguhan dalam membaca Alquran, sehingga satu bulan Ramadhan bisa khatam. Bahkan tidak sebatas membaca, sebagian mau memahami arti dan mendalami makna (tafsir) nya, serta mengamalkan Alquran. Sampai pada satu titik lahir pribadi qurani dalam dirinya.

Syawal dan sepuluh bulan yang akan datang tetap beramal saleh dengan istiqamah dan pribadi qurani yang konsisten. Jangan sebaliknya, Alquran tidak lagi dibaca, bahkan ada yang lebih menyedihkan Alquran hanya menjadi pajangan di rumah-rumah. Bahkan pribadinya tidak lagi pribadi qurani. Belajar dari Ramadhan ke Ramadhan, mungkin hal yang sama, seperti uraian di atas juga berpeluang terjadi pasca Ramadhan 1437 H. Sebab masih banyak diantara kita yang belum, tidak, dan

kurang bahkan belum istiqamah. Baik istiqamah *fi-qalbi*, *fil'ibadah*, dan *fil-amal*.

Pada tulisan kali ini penulis tawarkan langkah-langkah untuk bisa istiqamah sebagai berikut:

### **1. Merenungi sepenuh hati nikmat Allah SWT**

Kemampuan ini harus dipertajam, agar kita mampu mengukur nikmat Allah SWT yang telah diperoleh, digunakan dan mensyukurinya. Baca Alquran surat Ibrahim ayat 34.

Terjemahannya: “*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya*”.

Pada Alquran surat Ar-Rahmaan ayat 13, Allah SWT mengulangi 31 kali firman-Nya sama pada surat ini. “*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*”. Sungguh, sesuatu yang harus kita sadari sepenuhnya, sebab kesempurnaan, keluasan, dan kedalaman nikmat Allah SWT yang tak terhingga. Inilah sesungguhnya pijakan yang akan membangun ibadah dan amal saleh bagi yang mau berpikir. Dari sinilah dasar pijakan lahir dan dibangun istiqamah *fi-qalbi*, *fil'ibadah*, dan *fil-amal* setelah Ramadhan.

### **2. Menghitung usia, ibadah, dan amal saleh, serta mengkorelasikan**

Menghitung-hitung usia merupakan bahagian dari pekerjaan muraqabah. Satu contoh, sekarang kita telah berusia 50 tahun. Berkaca pada usia Rasulullah SAW, dengan usia 50 tahun. Kalau Allah SWT berkenan sama, kurang, atau lebih dari usia Rasulullah SAW 63 tahun. Maka kesempatan ibadah dan beramal saleh semakin pendek dan sempit, tinggal 13 tahun lebih kurang, apabila sama dengan usia Rasulullah SAW atau kurang, tentu jauh lebih pendek lagi, sehingga kesempatan semakin sempit untuk ibadah.

Dengan bertambahnya usia, perlu kita merenung! Apakah dengan semakin bertambahnya usia, semakin bertambah juga kualitas ibadah dan amal saleh? atau tidak ada jaminan untuk lebih baik. Malah sebaliknya yang terjadi, semakin bertambah usia, semakin kurang/lemah ibadah dan amal saleh. Kalau ini yang terjadi, kita benar-benar menjadi orang yang merugi bahkan celaka. Ingatlah firman Allah SWT dalam Alquran surat Al-Araf ayat 34, “*Ketika datang ajal mereka, maka tidak akan mampu mengakhirkan sesaatpun, dan tidak juga memajukannya*”. Hasil menghitung usia, ibadah, dan amal saleh ini, juga akan menjadi rujukan untuk lebih baik dan istiqamah dalam ibadah dan beramal saleh setelah Ramadhan.

### **3. Meneguhkan hati (menguatkan tekak) melebur diri dalam ajaran Islam**

Dengan merenungi nikmat dan menghitung usia seperti di atas. Apabila dilakukan dengan benar, Maka akan lahir *istiqamah fi-qalbi* dan akan mampu melebur diri dengan istiqamah pada ajaran Islam setelah Ramadhan. Sebab *istiqamah fi-qalbi* merupakan gerbang untuk menapaki istiqamah hakiki.

### **4. Beramal proporsional dan perilaku mujahadah**

Pada tahap ini laksanakan ibadah dan amal saleh dengan bertumpu pada skala prioritas dan kualitas serta berusaha secara sungguh-sungguh untuk mengisi diri dengan tingkah laku yang baik. Maksudnya, pada skala prioritas dan kualitas, ibadah dan amal saleh tertumpu pada penyempurnaan ibadah, terutama ibadah dengan kategori wajib, seperti shalat lima waktu dan dapat juga diperkuat/disempurnakan dengan ibadah sunah lainnya. Tentu kedepannya, insan muttaquun dalam shalat berjemaahnya akan istiqamah. Berjemaah bisa dimana saja, di rumah dengan keluarga, di kantor dengan teman sejawat. Tentu nilai yang paling baik



melaksanakan shalat berjemaah di masjid dan musala. Apabila skala prioritas telah terpenuhi, baik pada tataran *istiqamah fil'ibadah* dan *amal*, setelah itu masuklah pada tahap perilaku mujahadah. Maksudnya, tahapan perilaku mujahadah tidak hanya bertumpu pada keistiqamahan ibadah amal saleh semata. Namun lahir perilaku yang berkorelasi dengan pesan, beserta nilai yang terdapat pada setiap ibadah itu, khususnya shalat wajib lima waktu dan ibadah yang lain. Maka akan lahir perilaku yang selaras dengan nilai dan pesan shalat tersebut. Pendek kata, dapat ditarik garis lurus yang konsisten antara perilaku sosial dengan shalat sebagai ibadah dan amal saleh tersebut. Tentu yang dimaksud disini adalah ibadah dan amal saleh yang istiqamah. Semoga kita istiqamah! \*\*\* (Sumber: Padang Ekspres, Sabtu 11 Juni 2016/ 6 Ramadhan 1438 H Halaman 4).

### **C. Ramadhan Upaya Menumbuhkan Kesadaran Diri**

Menimbang realita kehidupan sosial beberapa waktu belakangan, kecenderungan umum seseorang lebih suka melanggar peraturan dari mematuhi. Orang lebih senang terlambat dalam satu kegiatan, dari pada hadir tepat waktu. Seseorang lebih senang menerobos antrian panjang, agar lebih duluan, dari pada antri teratur menunggu giliran. Begitu juga halnya dengan realita ibadah. Individu lebih suka shalat sendiri dari pada shalat berjemaah. Padahal manusia beriman menyadari, shalat berjemaah lebih utama dan pahalanya jauh lebih besar keutamaannya dua puluh tujuh derajat dari shalat sendiri. Bahkan ada diantara individu, beralasan pekerjaan dan kesibukan, rela shalat pada tempat yang kurang layak. Bahkan ada yang merekayasa tempat shalat pribadi di sudut-sudut ruang kerja. Pada bagian lain, manusia menyadari berbuat baik itu pekerjaan mulia untuk semua orang. Sayang ada manusia yang baru bisa berbuat baik pilah dan pilih. Ironis memang perilaku manusia sebagian.

Berpandangan pada Psikologi Islam, sebenarnya hal ini, telah diingatkan oleh Allah SWT dalam Alquran surat Al-Hasyr (59) ayat 19 *“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri”*. Sedangkan dalam pandangan Psikologi Klasik, dengan tokoh Sigmund Freud, mengulas tentang struktur kesadaran manusia. Memang manusia lebih cenderung dikuasai oleh alam ketidaksadaran, sebab ranah ketidaksadaran itu jauh lebih luas dari ranah kesadaran. Freud menganalogikan ketidaksadaran itu, bagaikan gunung es di samudera luas yang menghujam dalam kedasar samudera. Sementara kesadaran adalah seonggok kecil gunung es yang muncul di permukaan samudera. Sedangkan lapisan permukaan gunung es dan samudera ada ambang batasnya.

Beberapa fenomena di atas, diungkapkan sebagai contoh, bahwa yang dominan bekerja dalam diri manusia adalah alam ketidaksadaran (alam bawah sadar). Sehingga manusia lebih cenderung atau senang melanggar peraturan, dari pada mematuhi. Begitu juga dalam beribadah, lebih suka shalat sendiri dari pada berjemaah dan sebagainya. Bertitik tolak dari Alquran surat Al-Hasyr dan Psikologi Klasik tadi. Sebagai upaya kongkrit Psikologi Islam dalam menumbuhkan kesadaran diri dapat dilakukan langkah-langkah berikut:

### **1. Hadirkan Allah SWT selalu dalam diri**

Menumbuhkan kesadaran diri bukanlah pekerjaan yang mudah, tapi bukan berarti pekerjaan yang sulit. Kesempatan itu ada di Ramadhan tahun ini. Menghadirkan Allah SWT dalam diri, merupakan pintu gerbang untuk selalu memiliki kesadaran diri. Langkah yang dapat dilakukan adalah menghidupkan hati untuk selalu berzikir (qalbun zikrun). Langkah ini sesuai dengan Alquran surat Al-Ahzab (33) 41-42 *“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”*.

## **2. Hadirkan seruan Allah SWT yang utama**

Belajar dari panjangnya usia masa kehidupan dan ramadhan ke ramadhan. Kita telah menerima pemahaman yang baik, bahwa kehidupan akhirat jauh lebih panjang masanya dari kehidupan dunia. Menyadari hal tersebut, pada langkah ini, tentu setiap orang akan selalu menghadirkan seruan Allah SWT yang utama dalam kehidupannya. Dengan indah Allah SWT beritakan dalam Alquran surat Al-Anfaal (8) 2 “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, ialah mereka yang bila nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

## **3. Hadirkan panggilan nurani dalam kehidupan**

Belajar dari sepengal Hadits Rasulullah SAW, Riwayat Bukhari dan Muslim berikut.

*“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)”*.

Hadits ini lebih menekankan pada dimensi fisik, sejalan dengan dimensi fisik ada dimensi ruhaniah (nurani) yang dikenal dengan qalibun salim. Qalibun salim adalah hati yang selalu memberikan keselamatan dan hati yang selalu dalam kebenaran. Pada langkah ini upaya menumbuhkan kesadaran diri, setiap individu berusaha menempatkan panggilan nurani sebagai prioritas dalam berbuat dan berperilaku serta dalam beribadah.

## **4. Hidupkan rasa syukur yang dalam atas seluruh nikmat dan karunia Allah SWT dan bersabar sepenuh hati**

Nikmat dan karunia itu relatif dan pasti berbeda disetiap individu, besar dan kecil semuanya rahasia Allah SWT. Karena nikmat dan karunia itu rahasia Ilahi, langkah yang paling tepat dilakukan

manusia, dalam upaya membangun kesadaran diri bersyukur. Hal ini dituntun dalam Alquran surat An-naml (27) 40:

*“... dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.*

Selain itu untuk menumbuhkan kesadaran perlunya rasa kesabaran dalam diri. Bersabarlah dengan sepenuh hati, karena membangun kesadaran diri butuh perjuangan dan kerja keras.

Semua langkah di atas, bahkan seluruh aspek kehidupan sosial dan ibadah butuh kesadaran diri. Tanpa ada kesadaran diri yang tinggi tentu tataran sosial dan ibadah yang telah dibangun akan semakin kacau. Membangunkan kesadaran diri itu butuh kesabaran. Antri yang sadar diri butuh kesabaran, shalat berjemaah yang sadar diri (beriman) butuh kesabaran, dan puasa ramadhan yang sadar diri (beriman) kuncinya juga kesabaran, sabar sebagian dari iman. Penjelasannya langkah ini juga dapat kita baca dalam Alquran surat Ali Imran (3) 200 :

*“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”. Jazaakumullaahu khairan, semoga tulisan ini bermanfaat! (Sumber: Padang Ekspres, Senin 5 Juni 2017 Halaman 4).*

#### **D. Memilih Yang Paling Amanah**

Perhelatan pesta demokrasi daerah semakin dekat, dua belas pasangan calon bertarung di empat kota Provinsi Sumatera Barat. Kota-kota tersebut meliputi; Padang, Padang Panjang, Pariaman, dan Sawahlunto (Padeks Edisi 11/1). Ajang pesta demokrasi ini, lebih familiar dikenal masyarakat umum dengan pemilihan kepala daerah (PILKADA). Rangkaian pilkada 2018 telah di mulai oktober 2017 lalu (news.detik.com 24/18). Tahapan pilkada yang paling krusial dan

menguras energi, salah satunya tahapan atau masa-masa kampanye. Kampanye pilkada 2018 akan di mulai 9 Februari akan datang dan berakhir 23 Juni 2018.

Kampanye merupakan rangkaian kegiatan pilkada yang harus diikuti oleh seluruh kontestan calon kepala daerah empat kota ini. Selama ini kampanye digunakan sebagai alat politik, ajang fitnah-memfitnah dan merendahkan pasangan lain pada pemilihan. Apalagi masing-masing pasangan calon kepala daerah, sebelumnya pernah bersama lima tahun dalam satu atap memimpin kota, akhirnya mereka pecah kongsi.

Apabila merujuk pada literatur yang ada, persepsi di atas mendekati benar, sebab kampanye itu sendiri pada sisten politik totaliter dan otoriter merupakan kegiatan yang biasa dilakukan dalam bentuk tindakan teror, intimidasi, dan propaganda serta rekayasa pencitraan (wikipedia.org 24/1). Begitu juga dengan sisi gelap pilkada yang lain. Maraknya kampanye hitam dan politik uang. Kampanye hitam merupakan kegiatan kampanye yang menggunakan cara-cara yang buruk seperti; hoax, fitnah dan yang paling parah diskriminasi dan sentimen sara. Sedangkan politik uang, merupakan serangkaian kegiatan kampanye yang menggunakan kekuatan uang meraih hati pemilih. Kekuatan uang dijadikan cara memuluskan jalan menjadi kepala daerah dalam sistem politik totalitas dan otoriter di atas.

Seharusnya sisi gelap kampanye itu, dalam rangkaian pilkada yang sedang dihelat 2018, tidak ada pada pemilihan empat pasangan kepala daerah di Sumatera ini. Sebab Sumatera Barat selama ini tersohor dengan daerah yang religius dengan filosofis yang kokoh akan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullaah (ABS-SBK). Untuk keluar dari sisi gelap itu, sudah saatnya calon pasangan kepala daerah di Sumatera Barat menghadirkan kampanye cerdas dan bermartabat sebagai cerminan calon pemimpin atau kepala daerah yang amanah.

Pemimpin amanah itu, mereka dapat dipercaya. Dipercaya ucapan maupun perkataan, begitu juga perbuatannya. Selaras dalam tiga hal tadi. Tidak ada yang timpang. Apabila berjanji, selalu ditepati. Sebab janji

amanah yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Jadi pemimpin yang paling amanah yang layak memimpin kotanya. Pemimpin yang paling amanah, tentu pada saat kampanye tidak akan menjelek-jelekkan lawan politiknya apalagi memfitnah, menyebarkan berita bohong maupun melakukan rekayasa pencitraan sesaat agar terpilih. Pemimpin amanah itu tidak akan mengkhianati kepercayaan yang diembankan padanya, mereka akan berusaha sepenuh hati menjaga kepercayaan yang ditipkan itu. Pemimpin yang paling amanah yang mampu menjaga kepercayaan konsituennya. Pemimpin yang amanah akan menciptakan suasana nyaman dan aman, sehingga tercipta suasana kampanye yang kondusif, keluar dari suasana kampanye menegangkan. Pemimpin yang paling amanah akan menciptakan suasana tentram dan damai di masyarakat. Mereka tidak akan menciptakan kekacauan, apalagi kegaduhan terhadap terhadap siapapun baik lawan politik maupun bawahan atau masyarakatnya.

Pemimpin yang paling amanah akan mampu berlaku adil dengan sebaik-baiknya, walaupun keadilan sulit didapat di dunia fana. Pemimpin yang amanah akan menghilangkan rasa takut berlebihan bawahan sehingga lahir rasa percaya diri untuk bersma-sama memajukan kota. Pemimpin yang paling amanah akan mampu menciptakan harapan-harapan baru, sehingga masyarakat mampu berkembang dengan baik. Masyarakat atau bawahan mereka tidak selalu tumpul dalam tekanan dan ancaman. Pemimpin yang paling amanah, akan mampu memberdayakan seluruh potensi sumber data manusia (SDM) dengan benar, tidak ada SDM yang dianak tirikan, apalagi dikucilkan dan diintimidasi maupun disudutkan bahkan dimusuhi.

Pemimpin yang paling amanah, mereka mampu mengejawantahkan filosofis ABS-SBK dalam memberdayakan SDM kota. Pemimpin yang paling amanah ada di Sumatera Barat, mereka paham sekali dengan nilai-nilai filosofis berikut dan mengamalkannya; nan buto paambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuah pangajuik ayam, nan binguang pangakok karajo, nan cadiak lawan baiyo, nan pandai tampek

batanyo, nan tahu tampek baguru, nan kayo tampek batenggang, nan bagak ka parik paga dalam nagari.

Pendek kata, seluruh SDM pasti punya kelebihan dan keahlian masing-masing. Pemimpin yang paling amanah mampu memberdayakan semua, tanpa meninggalkan, mengecilkan bagian yang lain, untuk membangun kota lebih maju dan sejahtera, semua bersinergi mencapai tujuan yang sama. Pemimpin yang paling amanah itu, senantiasa wajah-wajah mereka hadir di awal waktu shalat berjemaah di masjid dalam memenuhi panggilan Rabb-nya, menunaikan kewajibannya sebagai hamba-Nya, sepanjang waktu bahkan sepanjang hari dan sepanjang masa, kelak semua itu akan menjadi saksi kemuliaan akhlaknya dimata manusia dan bukti keshalehannya dihadapan Allah SWT.

Pemimpin yang paling amanah akan berjalan. Menjalankan visi dan misinya hanya semata-mata untuk mencari keridhaan-Nya. Pemimpin yang amanah banyak belajar dari Rabi'ah Al Adawiyah, dengan untaian doa berikut.

- *Ya Rabb, jika aku beribadah hanya takut dengan neraka-Mu, maka masukkanlah aku kedalam neraka itu. Jika aku beribadah hanya mengharapkan Surga-Mu, maka jauhkanlah Surga itu dari ku.*
- *Ya Rabb, Izinkan aku mencintai-Mu, dalam mengharap ridha-Mu, maka jangan halangi diriku masuk kedalam Surga-Mu. Inilah energi yang akan membangkitkan naluri menjadi pemimpin yang berkarakter amanah.*

Terakhir perlu rasanya, semua belajar dan mengambil hikmah dari nisehat bijak berikut, agar menjadi pemimpin yang paling amanah; "majulah tanpa menyingkirkan, naiklah tinggi tanpa menjatuhkan, jadilah baik tanpa harus menjelekkkan dan jadilah benar tanpa harus menyalahkan orang lain". Salam Pilkada.\*\*\* (Sumber: Padang Ekspres, Sabtu 27 Januari 2018 Halaman 4).

### E. Menjaga Hati

Halal bi halal sebagai momentum terindah setelah idul fitri telah menjadi pembiasaan muslim Indonesia. Rangkaian halal bi halal secara umum dilaksanakan sepanjang bulan Syawal, sehingga kegiatan ini diberbagai tempat, seperti di Yogyakarta menyebutnya dengan Syawalan. Halal bi halal, maupun syawalan yang paling ngreget berupa *open house*. *Open house* yang paling dinanti, biasanya bersama para pejabat atau bos. Apalagi pejabat Negara.

Beberapa dasawarsa belakangan halal bi halal seolah-olah menjadi wajib, sebagai momen penyempurnaan ibadah satu bulan setelah ramadhan, bulan yang paling mulia telah berlalu. Bahkan sebagian besar individu berusaha mengambil bahagian pada momen ini, agar merasa tidak ketinggalan dengan momentum halal bi halal tersebut. Semarak halal bi halal maupun syawalan begitu kental, amat terasa dilingkungan tempat tinggal, begitu juga tempat kerja atau kantor-kantor, baik pemerintahan maupun swasta. Kegiatan halal bi halal juga dimeriahkan sekiatar lingkungan RT dan RW, di Masjidmasjid, langgar maupun musalla. Begitu juga di lembaga-lembaga pendidikan, lembaga-lembaga sosial masyarakat, organisasi keagamaan maupun umum, di majlis-majlis taklim, arisan, dan bahkan kelompok Ibu-ibu PKK tidak mau ketinggalan serta partai politik dan lain sebagainya.

Hemat penulis, halal bi halal cenderung hanya sebatas seremonial belaka, yang tidak ada faedahnya sama sekali. Halal bi halal hanya sebatas rutinitas, yang menghiyasi relung kehidupan yang semakin mempertonton jurang pemisah kaum berada dengan kaum tiada, yang kaya dengan miskin atau kelompok yang kuat dengan kelompok manusia lemah/ tidak berada. Sudah seharusnya halal bi halal hadir pada Syawalan 1440 H ini, menjadi momentum titik balik bagi setiap Individu, keluar dari kemelut perselisihan dan pertikaian panjang, yang belum berujung, baik secara pribadi atau kelompok. Dengan halal bi halal, semua kemelut perselisihan dan pertikaian panjang pribadi atau kelompok, akan segera berakhir dalam bentuk saling memberi dan



meminta maaf, maka akan leburlah semua kesalahan, saat itu juga kembali pada fitrah masing-masing.

Kembali kepada fitrah manusia ber-Islam rahmatallil'alamiin dalam rangka memelihara silaturrahim, inilah hakikat halal bi halal sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-qur'an surat an-nisa ayat pertama, terjemahan:

*“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.*

Maka peliharalah silaturrahim dengan menjaga hati.

### **1. Menjaga hati sendiri**

Menjaga hati sesuatu yang urgen dalam kehidupan muslim sampaikan kapanpun. Hati dalam bahasa al-qur'an disebut dengan qalbun. Qalbun merupakan natur yang menjadikan manusia sempurna sebagai individu ciptaan Allah SWT, surat At-Tin ayat 4:

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna’, terjemahan surat at-tin ayat 4”.*

Kembali kepada hati. Hati berfungsi sebagai sumber/ pusat keyakinan (aqidah) dan kemulian diri. Kemulian diri itu buah sempurna dari taman Ramadhan, sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-qur'an surat al-baqarah ayat 183, terjemahan: ‘mudah-mudahan kamu menjadi orang-orang (individu) yang bertaqwa’. Ayat ini dipertegas pada surat al-hujurat ayat 13, terjemahan:

*“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa”.*

Maka menjaga hati dari kemusyrikan dan kefasikan maupun kemunafikan suatu kewajiban mutlak, sekecil apapun karakter ini akan dapat menggugurkan ke-Islaman diri, tentu akan memutus silaturrahim. Menjaga hati dari sifat-sifat amarah dan marah-marah,

kuburlah dalam-dalam sifat dengki, hapuskan karakter sombong dan takabur, begitu juga dengan sifat kikir maupun angkuh. Hilangkan sifat ria, begitu juga dengan sifat selalu ingin dipuji. Sebab semua karakter diri ini juga akan merusak dan bahkan dapat memutus silaturahmi. Maka untuk itu jagalah silaturahmi dengan menjaga hati dengan senantiasa berzikir (qalbun zikrun) dan hati yang senantiasa bersyukur (qalbun syakirun). Hati yang senantiasa berzikir akan senantiasa terjaga dalam kemurnian tauhid/aqidah, sedangkan hati yang senantiasa bersyukur akan senantiasa terjaga dalam kemuliaan diri. Maka bersungguhlah menjaga hati, senantiasa dengan berzikir maupun bersyukur agar silaturahmi sempurna dalam jiwa kemuliaan.

## 2. Menjaga hati sesama

Perbuatan ini berhubungan dengan orang lain (saudara), silaturahmi akan terasa indah apabila seseorang dapat menjaga hati saudaranya seperti dia menjaga hatinya sendiri. Mereka akan senantiasa menjaga lisan dan perilaku yang berpeluang merusak hati saudara dalam silaturahmi, serta bersungguh-sungguh menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Hal ini sejalan dengan hadits riwayat at-Tarmizi berikut, terjemahan:

*“Jauhilah dzan (prasangka), karena prasangka itu dusta yang besar, janganlah mencari-cari kesalahan-kesalahan saudaramu, dan jangan pula mencari-cari aib (keburukan) nya, dan jangan pula kalian bersaing dengan tidak sehat, janganlah kalian saling iri dan dengki, janganlah saling membenci, janganlah saling bermusuhan, dan jadilah kalian semua menjadi hamba-hamba Allah yang bersilaturahmi”.*

Hadits di atas dipertegas pada firman Allah SWT dalam al-qur'an surat al-hujurat ayat 11-12, terjemahan berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi yang diolok-olokkan baik dari mereka mengolok-olok. Dan janganlah pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan yang lain, boleh jadi perempuan-perempuan yang diolok-olokkan lebih baik dari perempuan mengolok-olok. Dan janganlah saling mencela satu dengan yang lain, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.*

*“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.*

Pada akhir tulisan ini, mari kuatkan diri untuk menjaga hati sendiri dan hati sesama dalam indahnya silaturrahim yang penuh hikmah. ‘Jagalah hati jangan kau kotori, jagalah hati lentera hidup ini, Jagalah hati jangan kau nodai, jagalah hati cahaya ilahi, ngutip pengalan syair AA Gym’. Semoga bermanfaat.\*\*\* (Sumber: Padang Ekspres, Kamis 23 Mei 2019 Halaman 4).



## Daftar Pustaka

- 
- Al-Quran. *Ar-Rahman, Tafsir Qur'an Perkata. Dilengkapi terjemahan, asbabun nuzul, munasabah ayat, hadits seputar ayat, dan hikmah.* Penulis Ahmad Hatta. (2011). Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Alsa, A. 2005. *Program Belajar, Jenis Kelamin, Belajar Berdasar Regulasi Diri dan Prestasi Belajar Matematika Pada Pelajar SMA Negeri di Yogyakarta.* Disertasi. Yogyakarta: PPs UGM.
- Ancok, J., & Suroso, F. N, (2001). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggraini. R (2018). Hubungan kepuasan kerja terhadap kebahagiaan di tempat kerja pada karyawan PT POS Indonesia Pekanbaru. *Jurnal Motivasi.* 4 (1), 59.
- Aziz. R. (2011). Pengalaman Spiritual Dan Kebahagiaan Pada Guru Agama Sekolah Dasar. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.* 6 (2), 1-11.
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action: a social cognitive theory.* New Jersey: Prentice-Hall Inc. Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action: a social cognitive theory.* New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bandura, A. 1977b. *Social Learning Theory.* New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi : Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. 2007. *Teori kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdarkaya.
- Yuzarion. (2014). *Model teoretis hubungan sikap orangtua terhadap anak, sikap guru terhadap siswa, dan self-regulated learning dengan prestasi belajar siswa (Studi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa SMAN di kota Malang)*. Disertasi, tidak terbit, Program Pascasarjana: UM Malang.
- Yuzarion. (2015). Studi tentang self-regulated learning (SRL) peserta didik di SMAN Kota Malang. *Jurnal Ekotrans*, 109-119.
- Yuzarion. (2015a). *Studi teoretis faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik*. Ilmu Pendidikan Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 42 (2), 182-191.
- Yuzarion. (2015b). *Studi tentang self-regulated learning (SRL) peserta didik di SMAN kota Malang*. Jurnal Ilmiah Ekotrans, 15 (2), 109-119.
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self regulated learning: relating grade, sex and giftedness to self-efficacy strategy use. *Journal of Educational*, 51-59.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 329-339.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. Lawrence erlbaum associates. *Educational Psychologist*, 3-17.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview: Theory into practice. *Journal of Educational Psychology*, 64-70.
- Zimmerman, B. J., & Risemberg, R. (1997). Self-regulatory dimensions academic learning and motivation. *Construction of Knowledge Educational Psychology*, 105-125.

# Biodata Penulis

---

---



**Yuzarion** dilahirkan di desa Tanjung Aur, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat pada tahun 1972, anak kesembilan dari 11 bersaudara, dari pasangan Zubir (almarhum) dan Yusnidar (almarhumah). Pendidikan dasar ditempuhnya di SDN 16 Tanjung Aur, tamat tahun 1987. Pendidikan menengah pertama di MTsN Koto Tengah, tamat tahun 1990. Pendidikan menengah atas di MAN Koto Baru Pandang Panjang, tamat tahun 1993.

Pendidikan jenjang S1 pertama ditempuh di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan IAIN Imam Bonjol Padang, tamat tahun 1999. S1 kedua diperoleh dari Program Studi Psikologi Universitas Gajayana Malang dengan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) lulus tahun 2014. Sedangkan gelar Magister Sains Psikologi Pendidikan (M.Si) diperoleh tahun 2006 dari Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Karir sebagai dosen dimulai tahun 2006 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat. Sejak 2018 pindah home base ke Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta memperkuat Program Studi Magister Psikologi pada saat itu masih di bawah Program Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Sejak tahun 1993 Yuzarion selalu menambahkan kata Zubir di belakang namanya, ini dilakukan untuk selalu mengenang ayahanda Zubir (almarhum). Yuzarion Zubir menikah pada tahun 2001 dengan Naelil Husni, S.Ag. Memperoleh kado terindah pernikahan di Kota Malang saat akan berulang tahun pernikahan ke 13 dikarunia seorang putri cantik yang diberi nama Khairatul Yumna (Aira).



**UAID**  
PRESS



# HASIL CEK\_(22) Buku

---

## ORIGINALITY REPORT

---

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 8%